SILSILAH PELAJARAN AQIDAH SALAFIYYAH

Syarah Penjelasan

Al-Manzhumah Al-Haiyyah

Syarah

Penjelasan

Al-Manzhumah Al-Haiyyah

Fi Aqidati Ahlis Sunnati wal Jamaah

Oleh Al-Imam Abu Bakr 'Abdullah bin Abi Dawud As-Sijistaniy

Wafat 316 Hijriyyah

Penjelasan oleh :

Doktor Sholih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan

Penerbit :

Daar 'Alaamus Sunnah

MANZHUMAH HAAIYYAH IMAM ABI BAKR IBN ABI DAWUD AS-SIJISTANI FIL 'AQIDAH DAN TERJEMAHANNYA

تمسك بحبلِ الله وأتبعِ الهُدى

Berpegang Teguhlah dengan Tali Allah dan ikutilah petunjuk

ولا تكُ بدعيا لعلك تُفلحُ

dan janganlah kamu menjadi pelaku bid'ah, agar kamu beruntung

ودنْ بكتابِ الله والسننِ التي

Beragamalah dengan dasar kitab Allah dan Sunnah

أتت عنْ رسول الله تنجو وتربحُ

yang datang dari Rasulullah, kamu akan selamat dan beruntung

وقل غيرُ مخلوقٍ كلام مليكنا

Katakanlah: Firman Raja Kita (Allah) bukanlah makhluk

بذلك دان الأتقياء , وأفصحوا

dengan itulah orang-orang yang bertakwa berkeyakinan, dan dengan lantang mereka berkata

ولا تكُ في القرآن بالوقف قائلاً

Janganlah menjadi orang yang menahan diri dari berbicara tentang Al-Qur'an

كما قال أتْباعٌ لجمٍ وأسححُو

seperti yang dikatakan pengikut Jahm (Ibn Shofwan), dan mereka pun bermudah-mudahan

ولا تقل القرآن حلْقٌ قرأْتُهُ

Janganlah mengatakan bacaanku dengan Al-Qur'an adalah makhluk

فإن كلام اللهِ باللفظ يُوضحُ

sesungguhnya Firman Allah ketika dilafazkan harus di jelaskan

وقل يتجلى الله للخلقِ جهرةً

Dan katakanlah: Allah menampakkan diri kepada makhluk dengan nyata

كما البدر لا يخفى وربك أوضحُ

seperti purnama, tidaklah samar (ketika melihatnya). Dan bahkan Rabb-mu lebih nyata

وليس بمولدٍ وليس بوالدٍ

Dan Allah tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan

وليس له شِبْهٌ تعالى المُسبحُ

tidak ada yang menyerupai-Nya, Maha Tinggi Dzat yang Maha Suci

وقد يُنكِر الجهمي هذا عندنا

Orang-orang Jahmiyah mengingkari hal yang ada pada kami ini
(iaitu dilihatnya Allah di akhirat)

بمصداقِ ما قلنا حديثٌ مصرحُ

terdapat hadits yang jelas untuk membenarkan apa yang kami katakan

رواه جريرٌ عم مقالِ مُحمدٍ

Diriwayatkan oleh Jarir dari sabda Muhammad

فقلُ مِثل ما قد قال ذاك تنْجحُ

maka berkatalah sebagaimana yang Nabi sabdakan tentang itu,
maka kamu akan beruntung

وقد ينكرُ الجهمي أيضاً يمينهُ

Dan sungguh orang-orang Jahmiyah juga telah mengingkari tangan kanan-Nya

وكِلتا يديه بالفواضلِ تنْفحُ

dan bahkan (yang benar adalah) kedua tangan-Nya terus memberi kenikmatan dan karunia

وقل ينزلُ الجبارُ في كلِّ ليلةٍ

Dan katakanlah: Dzat Yang Maha Perkasa turun pada setiap malam

بلا كيفَ جلَّ الواحدُ المُتمَدحُ

tanpa diketahui bagaimana turun-Nya, Maha Agung Dzat yang Maha Esa dan Terpuji

إلى طبقِ الدنيا يمُنُّ بفضلهِ

(Turun) ke tingkat paling bawah, memberi dengan karunia-Nya

فتفرجُ أبواب السماءِ وتُفتحُ

maka di bukalah pintu-pintu langit

يقولُ أَلا مُستغفرٌ يَلقَ غافراً

Dia berfirman, ketahuilah siapa yang minta ampun akan mendapatkan ampunan

ومُستمنحٌ خيراً ورِزْقاً فُمنحُ

dan siapa yang meminta kebaikan dan rezeki, maka dia akan di beri

روى ذاك قومٌ لا يردُّ حديثُهم

Hal itu (iaitu turunnya Allah) telah diriwayatkan oleh kaum yang tidak di tolak hadits mereka

ألا خابَ قومٌ كذبوهم وقُبِّحوا

ketahuilah telah merugi dan tercela kaum yang mendustakan mereka

وقل: إنَّ خير النَّاسِ بعد محمَّدٍ

Dan katakanlah: Seseungguhnya sebaik-baik manusia setelah Muhammad

وزيراهُ قدَماً ثم عثمانُ الارجَحُ

dan dua penolongnya (iaitu Abu Bakar dan Umar) yang lebih dulu, kemudian ‘Utsman menurut pendapat yang lebih kuat

ورابعهُمْ خيرُ البريَّة بعدهُم

Dan yang ke empat adalah sebaik-baik manusia setelah mereka

عليٌّ حليفُ الخيرِ بالخيرِ مُنْجِحُ

iaitu 'Ali sekutu kebaikan, dengan kebaikan akan menyelamatkan

وإنَّهم للرَّهطُ لا ريبَ فيهمُ

Mereka dan orang-orang yang akan disebutkan berikut adalah sekelompok orang yang tidak ada keraguan pada mereka

على نُجبِ الفردوسِ بالنُّور تَسرحُ

di atas unta mulia di Syurga Firdaus, dengan cahaya ia berjalan

سعيدٌ وسعدٌ وابن عوفٍ وطلحةٌ

Sa'id, Sa'd, Ibnu 'auf, dan Thalhah

وعامرُ فهرٍ والزبيرُ الممدَّح

dan 'Amir fihr, dan Az-zubeir yang dipuji

وقل خيرض قولٍ في الصحابة كلِّهم

Dan berkatalah dengan perkataan yang baik pada semua shahabat

ولا تك طعَّاناً تعيبُ وتجرحُ

janganlah menjadi pencela yang mencaci dan mencerca

فقد نطقَ الوحيُ المبينث بفضلِهم

Sungguh wahyu yang nyata telah berbicara tentang keutamaan mereka

وفي الفتح آيٌ للصَّحابةِ تمدحُ

dan di dalam surat Al-Fath terdapat ayat yang memuji shahabat

وبالقدرِ المقدورِ أيقِن فإنَّه

Dan yakinlah dengan takdir yang ditentukan, sesungguhnya ia

دعامةُ عقدِ الدِّين ، والدِّينُ أفيحُ

rukun ikatan agama dan agama itu luas

ولا تُنكِرَنْ جهلاً نكيراً ومُنكراً

Janganlah engkau ingkari Nakir dan Munkar karena ketidak tahuan

ولا الحوْضَ والِميزانَ انك تُنصحُ

dan jangan pula ingkar kepada telaga dan timbangan, sesungguhnya enkau mendapat nasihat

وقُلْ يُخرِجُ اللهُ الْعظيمُ بِفَضلِهِ

Dan katakanlah: Allah Yang Maha Agung dengan karunia-Nya akan mengeluarkan

مِنَ النارِ أجْساداً مِنَ الفَحْمِ تُطرحُ

dari neraka, dari tubuh-tubuh yang telah menjadi arang, lalu di letakkan

عَلى النهرِ في الفِرْدوسِ تَحْيَا بِمَائِهِ

Ke Sungai di Syurga Firdaus yang dengan airnya, jasad itu akan hidup

كَحِبِّ حَمِيلِ السَّيْلِ إذْ جاءَ يَطْفَحُ

seperti biji yang dibawa banjir ketika meluap

وإن رَسُولَ اللهِ للخَلْقِ شَافِعٌ

Dan sesungguhnya Rasulullah memberi syafa'at kepada manusia

وقُلْ في عَذابِ القَبْرِ حَقّ موُضحُ

dan katakanlah: tentang adzab kubur itu haq dan telah di jelaskan

ولاَ تُكْفِرنْ أَهلَ الصلاةِ وإِنْ عَصَوْا

Dan janganlah sekali-kali kamu mengkafirkan ahlu shalat meski berbuat maksiat

فَكُلهُمُ يَعْصِي وذُو العَرشِ يَصفَحُ

setiap Manusia berbuat maksiat, dan Dzat Pemilik 'Arsy Maha Pemaaf

ولَا تَعتقِدْ رأيَ الْخَوَارِجِ إِنهُ

Dan janganlah kamu meyakini pendapatnya khawarij, karena ia

مقَالٌ لَمنْ يَهواهُ يُردي ويَفْضَحُ

mempunyai perkataan yang bagi siapa yang mencintai ucapan tersebut, akan menghancurkan dan membinasakan

ولا تكُ مُرْجيًّا لَعُوبا بدينهِ

Dan janganlah kamu menjadi Murji' yang bermain-main dengan agama

ألاَ إِنمَا المُرْجِي بِالدينِ يَمْزحُ

ketahuilah sesungguhnya seorang Murji' bersenda gurau dengan agamanya

وقلْ : إنمَا الإِيمانُ : قولٌ ونِيةٌ

Dan katakanlah: sesungguhnya iman adalah ucapan dan niat

وفعلٌ عَلَى قولِ النبِي مُصَرِحُ

serta perbuatan, yang diterangkan oleh Nabi

ويَنْقُصُ طوراً بالمَعَاصِي وتَارةً

Dan akan berkurang kadarnya dengan maksiat-maksiat, dan terkadang

بِطَاعَتِهِ يَمْنَي وفِي الوَزْنِ يَرْجَحُ

akan bertambah dengan ketaatan, dan akan berat ketika ditimbang

ودعْ عَنْكَ آراءَ الرجالِ وقَوْلَهُمْ

Tinggalkanlah olehmu pendapat-pendapat orang dan perkataan mereka

فقولُ رسولِ اللهِ أزكَى وأَشْرحُ

karena perkataan Rasulullah itu lebih bersih dan lebih terang

ولا تَكُ مِن قوْمٍ تلهوْا بدينِهِمْ

Dan janganlah kamu termasuk kaum yang bermain-main dengan agama mereka

تَطْعَنَ فِي أهلِ الحَديثِ وتقدحُ

yang menyebabkan kamu mencela dan mencerca ahli hadits

إِذَا مَا اعْتقدْت الدهْرَ يا صَاحِ هذهِ

Jika engkau, wahai saudaraku, selama hidup meyakini hal ini

فأَنْت عَلَى خَيْرٍ تبيتُ وتُصْبِحُ

maka kamu di atas kebaikan di waktu malam dan pagi

Dengan Nama Allah yang Rahman dan Rahim

Pendahuluan

Segala Puji hanya bagi Allah Rabb semesta Alam, semoga Sholawat dan Salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, dan kepada keluarga dan para sahabat beliau dan orang yang meniti petunjuknya sampai hari pembalasan,

adapun setelah itu, inilah penjelasan Manzhumah Al-Haiyyah yang ditulis oleh Abu Bakr Abdullah bin Al-Imam Abu Dawud Sulayman bin Al-Asy'ats As-Sijistani -semoga Allah merahmati keduanya-

Penjelasan ini disusun dari pelajaran yang disampaikan di Masjid oleh Fadhilatus Syaikh : DR. Sholih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan -semoga Allah mengampuni beliau dan kedua orang tua beliau serta segenap kaum muslimin-

Disampaikan di Masjid Jami' Amir Mut'ab bin Abdul Aziz di kota Riyadh dimulai dari hari Ahad tanggal 25 Muharom tahun 1427 Hijriyah, kita memohon kepada Allah Jalla wa 'Alaa agar memberikan manfaat darinya dan memberi pahala ganjaran kepada penulis matan, pemberi penjelasan dengan sebaik balasan kebaikan. Sesungguhnya Allah-lah yang Maha Mendengar dan Mengabulkan.

Biografi Penulis Al-Ha'iyah

Beliau bernama Abu Bakar Abdullah bin Sulaiman bin Al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir bin Amr bin Imran Al-Azdi Al-Sijistani, yang dikenal dengan panggilan "Ibn Abi Dawud". Ia lahir pada tahun 230 Hijriyah, di Provinsi Sijistan. Dia dianggap sebagai salah satu Imam yang memegang Sunnah Nabi, dari tokoh terkenal Ahl As-Sunnah. Ayahnya adalah Sulaiman bin Al-Ash'ath bin Bashir yang lebih dikenal dengan Al-Imam Abu Dawud penyusun Sunan Abu Dawud. Abu Bakar bin Abu Dawud As-Sijistan meninggal pada tahun 316 Hijriyah, dan meninggalkan delapan anak.

Biografinya sangat luas, para santri yang menimba ilmu darinya, para ulama dari mana ia mengambil ilmu, dan kitab-kitab yang ia tulis. Jadi kita cukup dengan menyebutkan beberapa pernyataan dari Imam-imam Besar tentang beliau.

Abu Abdur Rahman As-Sulami berkata, "Saya bertanya kepada Ad-Daraqutni tentang Abu Bakar bin Abi Dawud dan dia berkata bahwa dia dapat dipercaya."

Al-Hafizh Abu Muhammad Al-Khalal berkata, "Ibnu Abu Dawud adalah Imamnya orang-orang Al-'Irak"

Al-Khatib Al-Baghdadi berkata, "Dia adalah seorang Faqih, seorang ulama, dan seorang Hafizh."

Ibn Al-Khalkan berkata, "Abu Bakar bin Abu Dawud as-Sijistani merupakan penghafal utama Baghdad. Dia adalah seorang pria yang memiliki pemahaman, pengetahuan, dan dia adalah seorang Imam."

Al-Imam Adz-Dhahabi berkata: "Dia adalah lautan pengetahuan; beberapa bahkan lebih diutamakan daripada ayahnya."

As-Subki berkata, "Hafizh, putra Hafizh, (sesungguhnya dia) salah satu dari orang-orang Mulia."

Syarah Manzhumah Haiyyah fil Aqidah: Pengantar Dr. Salih Al-Fawzan

Segala puji hanya milik Allah, Tuhan segala sesuatu yang ada. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, Keluarga dan Sahabatnya.

Ini (karya tulisan) adalah penjelasan dari nazhom terkenal yang ditulis oleh (ulama termasyhur) Abu Bakar bin Abu Dawud As-Sijistaniy, yang terkandung di dalamnya keyakinan dan metodologi beragamanya.

(Sesungguhnya), beliau telah mengikuti para Salafus Salih dalam menulis risalah ini. Karena, (tidak diragukan lagi) keyakinan umat Islam pada periode awal Islam – yang berarti Tiga Generasi (Pertama) Berbudi luhur – adalah untuk meyakini segala sesuatu dalam Al-Qur'an dan Sunnah tanpa ragu-ragu atau goyah dalam keyakinan mereka. Mereka itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dengan keimanan yang kuat dan benar. Mereka beriman kepada Kitab Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, dan apa saja yang terkandung di dalamnya dan kepercayaan mereka terhadap Sunnah adalah sama. Apa saja yang disebutkan Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang urusan agama, baik akidah, ibadah, pergaulan, akhlaq, dan tata krama, maupun yang berkaitan dengan peraturan perundang-undangan seperti mubah atau mubah, mereka meyakininya dengan sepenuh hati. tidak pernah bimbang, dan tidak pernah ragu-ragu dalam iman mereka, karena keimanan yang sejati menuntut pengamalan ini dari mereka. Mereka percaya dengan jujur, sepenuh hati, tidak ragu-ragu tentang apa yang telah diturunkan dalam Al-Qur'an, atau secara sahih dikabarkan dalam Sunnah Nabi, terlepas dari apapun permasalahannya. Demikian pula, mereka tidak ragu-ragu (dalam keyakinan teguh mereka) untuk meyakini berita masa lalu, masa depan (tahun yang akan datang) atau selain itu. Mereka tidak mengecualikan sesuatu, melainkan mereka percaya pada segala sesuatu yang datang dalam Kitab dan Sunnah dengan iman yang teguh, yang tidak dapat dihinggapi keraguan, inilah adalah konsekuensi dari iman yang sejati.

Tetapi setelah tahun-tahun kejayaan ini muncul berbagai firqah sesat, yang terjadi pada akhir zaman para Sahabat. Dari kelompok-kelompok ini diantaranya firqah Khawarij, Syi'ah, Mur'jiah dan Qodariyyah.

Kelompok-kelompok sesat ini diam selama periode tiga generasi Salafus Salih, mereka menyembunyikan ideologi palsu mereka. Dan

setiap kali seseorang dari mereka secara terbuka (menyebarkan akidah sesatnya), dia akan dimintai pertanggungjawaban, diamankan dan dicegah untuk (menyebarkan kejahatan ini). Dan jika (keyakinan/ideologi) mereka mencapai tingkat kemurtadan, orang ini akan dieksekusi/dihukum mati demi melindungi agama dari peremehan dari tangan orang-orang yang sembrono (menyimpang).

Setelah tiga generasi terbaik umat ini meninggalkan kita dan budaya asing mulai masuk ke Negeri Muslim, seperti budaya Romawi dan Persia, maka kekacauan dan kerusakanpun terjadi.

Dan para penyeru kesesatan mulai aktif dalam menyebarkan pemahaman mereka yang menyimpang di antara masyarakat. Pada masa inilah para alim ulama mulai membenahi akidah dari ahlul sunnah wal jama'ah yang shahih, yang dipegang oleh para sahabat (rasul) dan dua generasi berikutnya. (Para Ulama) memilah akidah ini, menuliskannya dalam (berbagai) buku, kadang-kadang menyebutnya sebagai, "Iman", "Ahkam", "Sunnah", dan "Tauhid." (Dalam buku-buku ini) mereka menyangkal orang-orang yang menentang akidah dan metodologi beragama yang benar. Ini (tidak diragukan lagi) merupakan (rahmat) dan kebaikan Allah bagi umat ini, yang menjamin bahwa agama mereka tetap (terpelihara).

Sesungguhnya Allah mengutus pelindung agama ini, menjaga dan melestarikannya setiap saat.

Al-Imam Ahmad berkata: "Segala puji bagi Allah yang menempatkan sekelompok Ulama di setiap kekosongan para Rasul, menyeru kepada Petunjuk mereka yang telah menyimpang dari jalan yang lurus, dengan sabar mencegah kejelekan mereka. Dengan mereka menghidupkan orang mati dan dengan Cahaya Allah mereka menghidupkan orang buta. Berapa banyak orang yang dibunuh oleh Iblis, yang telah mereka hidupkan kembali? Dan berapa banyak yang tersesat dan bimbang, yang kemudian mereka bimbing. Betapa indah pengaruh mereka terhadap orang-orang dan betapa menjijikkan pengaruh orang-orang terhadap mereka?!

Mereka itulah orang-orang yang menjaga dan memelihara agama, menolak dan mengingkari penyelewengan para pelanggar Kitab Allah. Demikian juga (mereka melindungi Al-Qur'an) dari kepura-puraan para pendusta dan interpretasi palsu dari orang-orang bodoh, mereka yang memprakarsai kebid'ahan dan telah melepaskan cobaan dan kesengsaraan yang tidak dapat diatasi (atas umat). Mengenai perbedaan

(al-Qur'an) (ahli bid'ah), mereka menentang Kitab dengan kesepakatan bulat, (menyebut Allah) apa yang tidak Dia katakan, dan dengan ketidaktahuan mereka berbicara tentang Dia dan Kitab-Nya. Mereka menggunakan ucapan yang tidak jelas dan ambigu untuk menipu orang-orang bodoh dalam hal-hal yang tidak jelas bagi mereka. Kami berlindung kepada Allah dari cobaan dan siksaan orang-orang yang sesat." *[Ar-Radd Jahmiyyah dan Az-Zanadiqah halaman (85) Ditahqiq oleh Abdur Rahman Umayrah, Edisi 2, 1402 Hijrah, Dar Al-Liwa Ar-Riyadh, Arab Saudi]*.

Kemudian, kaum Muslim mewarisi buku-buku ini, mengambil dari mereka buku-buku akidah , dan mereka menyebarkan apa yang ditulis oleh para Imam Ulama ini. Jadi ada kitab-kitab Aqidah, yang mencakup semua masalah Keyakinan Islam, dan yang di atasnya para pendahulu (saleh) umat ini.

Kemudian ada sebagian ulama yang mencurahkan waktu dan perhatiannya pada matan teks akidah lalu membuat dalam bentuk nazhom, karena (nazhom/sajak) lebih ringan di jiwa, lebih mudah dihafal, dan tetap (lebih lama) dalam ingatan. Mereka telah menyusun teks-teks akidah ini menjadi nazhom agar lebih mudah dihafal. (Dan dari nazhom-nazhom ini) adalah apa yang berada di hadapan kita: "Ha'iyyah" yang ditulis oleh Imam Ibn Abi Dawud,

Dan nazhom ini dinamakan "Ha'iyyah" karena setiap baris diakhiri dengan huruf Arab Haa' semisal (penamaan) buku "Mimmiyyah, dan "Nuniyyah" karya Ibn Qayyim, karena huruf terakhir setiap baris nazhom diakhiri dengan huruf "mim" atau "nun". Jika sebuah nazhom ditulis dengan pola rima tunggal, maka nama nazhom tersebut adalah sesuai dengan akhir huruf tersebut, misalnya jika huruf Ha, Mim, atau Nun berulang maka diberi judul Al-Ha'iyyah, Al-Mimiyyah, An-Nuniyyah dan seterusnya.

Tetapi jika nazhom itu tidak disusun dalam satu pola rima tunggal, dan itulah yang disebut sebagai Ar-Rojaz (jamaknya Urjuzah), ini (hanya) disebut sebagai baris-baris yang berbeda, seperti manzhumah As-Saffarini, Ar-Rahbiyah dalam Warisan, atau nazhom Ibn Abdul Qawi untuk Al-Muqni' dalam ilmu Fiqih, dan nazhom beliau terhadap kitab Al-Adabus Syari'ah.

Kesimpulannya: baris-baris nazhom yang digubah efektif karena membantu memudahkan hafalan, sehingga melekat di pikiran, karena mengumpulkan ilmu dan pengetahuan. Jadi meskipun cara penulisan

dengan prosa adalah bentuk asalnya, namun (nazhom) memiliki manfaat tambahan untuk menstabilkan informasi, (dan menguncinya agar tetap ada). Dari nazhom-nazhom tersebut adalah nazhom ini: Al-Ha'iyyah dari Abu Bakar Ibn Abi Dawud.

Penulis Manzhumah Al-Haiyyah:

Abu Bakar, dia adalah 'Abdullah bin Abi Dawud (Sulaiman) bin Al-Ash'ath As-Sijistani: Ayahnya Abu Dawud, dia adalah Sulaiman bin Al-Ash'ath As-Sijistanl, penyusun koleksi (terkenal) narasi kenabian: Sunan Abi Dawud, yang merupakan salah satu dari Empat Penulis Sunan. Beliau merupakan sahabat Al-Imam Ahmad dan salah seorang muridnya. Beliau juga memiliki beberapa pertanyaan yang telah dicetak, yang diriwayatkannya dari Al-Imam Ahmad berjudul Al Masaail Abu Dawud.

Dan anak laki-lakinya, penulis nazhom ini, adalah Abdullah bin Abi Dawud, kuniyahnya adalah Abu Bakar. Dia adalah seorang ulama mulia yang mengambil ilmu dari ayahnya serta dari ulama (terkemuka) lainnya pada zamannya (juga). Dia adalah seorang ahli yang berpengalaman dalam pengetahuan, ilmu hadits, dan dia mempunyai pengetahuan luas dalam ilmu dan Riwayat serta menyampaikan hadits. Dia memiliki kedudukan yang tinggi dalam keilmuan, tidak jauh lebih rendah dari ayahnya atau dekat dengan itu. Jadi nazhom ini datang menerangkan keyakinan para Salafus Salih.

Memegang teguh Kitab Allah dan Sunnah.

تمسك بحبلِ الله وأتبعِ الهُدى
Berpegang Teguhlah dengan Tali Allah dan ikutilah petunjuk

ولا تكُ بدعيا لعلك تُفلحُ
dan janganlah kamu menjadi pelaku bid'ah, agar kamu beruntung

---

Syarah/ Penjelasan:

Penulis (Rahimahullah) memulai nazhomnya dengan ucapannya: "Berpegang teguhlah pada Tali Allah", artinya: "Wahai Muslim! Pegang teguh pada tali Allah yang merupakan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

Pernyataan ini bersumber dari firman Allah:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, [Surat Ali-Imran (3) ayat 103]

(Hal ini juga berasal dari) pernyataan Nabi (Shalallahu 'alaihi wa Salam): Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

فإنه من يعش منكم بعدي فسيرى اختلافا كثيرا ، فعليكم بسنتي وسنة الخلفاء المهديين الراشدين تمسكوا بها ، وعضوا عليها بالنواجذ ، وإياكم ومحدثات الأمور فإن كل محدثة بدعة ، وكل بدعة ضلالة

Dan barangsiapa yang hidup setelahku nanti maka dia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian untuk berpegang teguh

dengan sunnahku dan sunnah para khulafa' rasyidin. Pegang erat sunnah tersebut dan gigit dengan gigi geraham kalian. Dan jauhkan diri kalian dari hal-hal yang baru (dalam urusan agama), karena setiap yang baru tersebut adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat. [Dikumpulkan oleh At-Tirmidzi]

Selanjutnya, baris nazhom ini diintisarikan dari Kitab Allah dan Hadits Nabi Rasul-Nya (Shalallahu 'alaihi wa Salam). (Sesungguhnya) itu adalah perintah untuk berpegang teguh pada Tali Allah. Adapun yang dimaksud dengan "Tali Allah" adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi [sebagaimana telah disebutkan sebelumnya], atau dengan ungkapan lain: "Tali Allah adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya (Shalallahu 'alaihi wa Salam), terlepas dari apakah itu Al-Qur'an atau As-Sunnah."

Dan juga, yang dimaksud dengan 'Pegang Teguh pada Tali Allah' adalah berpegang teguh pada itu, seperti yang (disebutkan) dalam firman Allah:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ

"Dan berpegang teguh pada tali Allah."

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا، فَيَرْضَى لَكُمْ: أَنْ تَعْبُدُوهُ، وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا، وَيَكْرَهُ لَكُمْ: قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةِ الْمَالِ

"Sesungguhnya Allah ridha terhadap kalian pada tiga hal dan memurkai kalian karena tiga hal. Allah meridhai kalian jika,

- Kalian beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan sesuatu pun dengan-Nya
- Kalian semua berpegang teguh dengan tali Allah serta tidak berpecah belah
- Kalian saling memberi nasihat dengan orang yang Allah kuasakan padanya urusan kalian,

Allah 'azza wa jalla akan memurkai kalian pada tiga hal,

- Berkata-kata dengan berprasangka

- Banyak meminta-minta atau banyak bertanya-tanya
- Membuang-buang harta.” (**HR. Muslim**)

Dari tiga hal [yang Allah ridhoi untukmu adalah berpegang teguh pada Tali-Nya. Karena (dengan berpegang teguh pada Tali-Nya) itu akan melindungi Anda dari pemisahan dan perbedaan, yang hanya terjadi ketika (Umat Muslim gagal) berpegang teguh pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Shalallahu ‘alaihi wa Salam, seperti yang disaksikan dari perpecahan Ahli Kitab: Yahudi dan Nasrani. (Perpecahan terjadi di antara mereka) meskipun Allah menurunkan kepada mereka Taurat dan Injil. Namun, ketika mereka tidak memegang teguh Tali Allah, mereka berselisih, dan dengan demikian menjadi terpecah. Untuk itu Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُوا۟ وَٱخْتَلَفُوا۟ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, [Surat Ali-Imran (3) ayat 105]

Itulah yang telah dijelaskan dalam ayat tersebutj adalah jalan Ahli Kitab: ketika mereka meninggalkan Kitab Tuhan mereka, mereka membagi-bagi (di antara mereka sendiri).

(Perbedaan yang tercela) adalah akibat yang tak terelakkan bagi siapa saja yang tidak mengambil agama dan keyakinannya dari Kitab Allah dan Jalan Nabi. Hasilnya akan berbeda dan membagi di antara Anda. Allah berfirman:

وَإِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱتَّقُونِ

Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. [Surat Al-Mu'minun (23) ayat 52]

فَتَقَطَّعُوٓا۟ أَمْرَهُم بَيْنَهُمْ زُبُرًا ۖ كُلُّ حِزْبٍۭ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ

Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing). [Surat Al-Mu'minun (23) ayat 53]

Setiap sekte telah memunculkan pemikiran dan metodologi yang saling bertentangan. Sebagai akibatnya, terjadilah bencana yang ekstrim dan banyak kejahatan. Tidak ada keselamatan darinya kecuali orang yang berpegang teguh pada Kitab Allah dan Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WA SALAM. (Ini berlaku) terutama dalam dasar-dasar agama, yaitu Syahadat Islam yang dengannya Allah mempersatukan manusia. Seperti yang Dia sebutkan dalam Kitab-Nya yang Mulia:

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ

Dan jika mereka bermaksud menipumu, maka sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin, [Surat Al-Anfal (8) ayat 62]

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

dan Yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Gagah lagi Maha Bijaksana. [Surat Al-Anfal (8) ayat 63]

Hati tidak dipersatukan dengan cara memberikan kepada satu sama lain dengan banyak hadiah dan uang dalam jumlah besar, melainkan hal-hal (duniawi) ini (hanya) meningkatkan keengganan dan kebencian timbal balik (satu sama lain). Maka berapapun yang telah kamu keluarkan, tidak akan pernah bisa menyatukan mereka. Yang dapat menyatukan hati hanyalah Al Qur'an dan sunnah Nabi. Sesungguhnya Allah Yang Maha Tinggi , memperingatkan kita dari apa yang telah terjadi dengan bangsa-bangsa sebelumnya yang berpisah setelah bukti yang jelas datang kepada mereka,

Allah berfirman:

وَمَا تَفَرَّقَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ

Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al Kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. [Surat Al-Bayyinah (98) ayat 4]

Maka, tidak ada alasan bagi mereka, karena sesungguhnya Dia menjelaskan kepada mereka (jalan yang benar). Namun, mereka meninggalkan bukti-bukti yang jelas ini, sehingga mereka terpecah.

Allah berfirman:

وَلَا تَكُونُواْ كَٱلَّذِينَ تَفَرَّقُواْ وَٱخْتَلَفُواْ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Dan janganlah kamu menyerupai orang-orang yang bercerai-berai dan berselisih sesudah datang keterangan yang jelas kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang mendapat siksa yang berat, [Surat Ali-Imran (3) ayat 105]

كَانَ ٱلنَّاسُ أُمَّةً وَٰحِدَةً فَبَعَثَ ٱللَّهُ ٱلنَّبِيِّۦنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنزَلَ مَعَهُمُ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ فِيمَا ٱخْتَلَفُواْ فِيهِ ۚ وَمَا ٱخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا ٱلَّذِينَ أُوتُوهُ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَتْهُمُ ٱلْبَيِّنَٰتُ بَغْيًۢا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَا ٱخْتَلَفُواْ فِيهِ مِنَ ٱلْحَقِّ بِإِذْنِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ يَهْدِى مَن يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada

kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. [Surat Al-Baqarah (2) ayat 213

Karena alasan inilah Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam biasa mengatakan ketika dia akan berdiri untuk shalat di malam hari:

اللَّهُمَّ رَبَّ جِبْرِيلَ , وَمِيكَائِيلَ , وَإِسْرَافِيلَ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ , عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ أَنْتَ تَحْكُمُ بَيْنَ عِبَادِكَ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ، اللَّهُمَّ اهْدِنِي لِمَا اخْتُلِفَ فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ , إِنَّكَ تَهْدِي مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

“Ya Allah, Rabbnya Jibril, Mikail, dan Israfil. Pencipta langit dan bumi. Yang mengetahui yang ghaib dan yang nampak. Engkau yang memutuskan diantara hamba-Mu terhadap apa yang mereka perselisihkan. Berilah petunjuk kepadaku berupa kebenaran terhadap apa yang diperselisihan dengan izin-Mu. Sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa saja yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus.” (HSR. Muslim 770, Abu Daud 767, At Tirmidzi 3420 dan yang lainnya)

Ini adalah doa yang luar biasa dimana Allah melindungi Muslim dari (mengikuti) keinginan, cobaan, kesengsaraan, dan semua jenis kejahatan.

وأتبعِ الهُدى
dan ikutilah petunjuk

Syarah/ Penjelasan:

Al Huda atau petunjuk adalah Risalah yang dibawa Nabi Muhammad. Sebagaimana Allah berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ

Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. [Surat At-Taubah (9) ayat 33]

Kata 'Petunjuk' dalam ayat ini berarti ilmu yang bermanfaat. Adapun yang dimaksud dengan Ad-Dinul Haq itu adalah amal saleh.

Kita membaca di akhir bab pembuka Al-Qur'an (Al-Fatihah):

ٱهْدِنَا ٱلصِّرَٰطَ ٱلْمُسْتَقِيمَ

Tunjukilah kami jalan yang lurus, [Surat Al-Fatihah (1) ayat 6]

صِرَٰطَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ ٱلْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا ٱلضَّآلِّينَ

(yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. [Surat Al-Fatihah (1) ayat 7]

Jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan Rahmat-Mu': Mereka adalah orang-orang yang memadukan antara ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Bukan (jalan) orang-orang yang mendapatkan kemarahan-Mu': Mereka adalah orang-orang yang menuntut ilmu, tetapi bukan untuk mengamalkannya.

Dan tidak pula orang-orang yang sesat: Mereka itulah orang-orang yang mengerjakan amalan tanpa ilmu, seperti orang yang mengamalkan tashawuf secara keliru dan orang-orang ahli ibadah yang bodoh.

Al Huda atau Hidayah terdiri dari dua jenis:

Jenis Pertama: Bimbingan yang mengandung arti pengarahan, penyuluhan, dan penjelasan kebenaran. Ini adalah jenis petunjuk umum, yang dengannya Allah membimbing semua orang: Dia menjelaskan kepada mereka kebenaran, seperti yang Dia nyatakan dalam Kitab Mulia-Nya:

وَأَمَّا ثَمُودُ فَهَدَيْنَٰهُمْ فَٱسْتَحَبُّوا۟ ٱلْعَمَىٰ عَلَى ٱلْهُدَىٰ فَأَخَذَتْهُمْ صَٰعِقَةُ ٱلْعَذَابِ ٱلْهُونِ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ

Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan. [Surat Fusshilat (41) ayat 17]
Inilah pedoman umum arah dan klarifikasi fakta.

Jenis yang kedua: Ini adalah petunjuk menuju taufik dan untuk beramal sesuai dengan kebenaran, serta berpegang teguh padanya.

Ini adalah jenis hidayah yang bersifat khusus. Itu hanya diberikan kepada orang-orang yang beriman sejati, tidak ada yang memberikannya kecuali Allah. Tidak ada yang memiliki kemampuan untuk membimbing hati kecuali Allah saja:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

“ Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.” [Surat Al-Qashash (28) ayat 56]

Sedangkan hidayah, petunjuk, pendidikan, dan penjelasan adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua Nabi, Rasul, dan orang-orang yang berilmu, semuanya itu dapat mengarahkan (orang lain) kepada kebenaran (dengan) menjelaskannya dan memudahkan untuk

memahaminya. Untuk alasan inilah Allah berfirman kepada Nabi-Nya Shalallahu ‘alaihi wa Salam:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِىٓ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. [Surat Asy-Syura (42) ayat 52]

Mungkin saja seseorang bertanya, “Mengapa, dalam ayat ini Allah berfirman kepada Nabi-Nya Shalallahu ‘alaihi wa Salam “Dan sesungguhnya, kamu benar-benar membimbing (manusia) ke Jalan yang Lurus” dan dalam ayat lain Dia berkata:

إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk. [Surat Al-Qashash (28) ayat 56]

Bukankah ini kontradiksi?

Jawabannya adalah (dengan tegas) tidak! Tidak pernah ada kontradiksi dalam Kitab Allah! Akan Tetapi dalam ayat pertama petunjuk yang ditegaskan bagi Rasul adalah penjelasan yang dibarengi dengan bimbingan dan pengarahan. Sedangkan ayat kedua menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memberikan petunjuk kepada manusia untuk sebenar benarnya menerima kebenaran. Sebaliknya, hanya Allah yang memiliki hidayah tersebut. Jadi, tidak ada kontradiksi antara kedua ayat tersebut. Kontradiksi hanya dengan orang yang tidak memiliki ilmu dan pemahaman agama!

Adapun orang yang Allah telah memberikan pemahaman yang jelas dalam memahami Al-Qur'an dan memiliki pengetahuan, dia tahu bahwa tidak ada kontradiksi di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Karena sesungguhnya keduanya diturunkan oleh Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji. Tetapi (pada kenyataannya), perkara perihal hidayah ini jelas bagi orang yang memahami dan mengumpulkan di antara dalil-dalil yang ada.

ولا تكُ بدعيا لعلك تُفلحُ
dan janganlah kamu menjadi pelaku bid'ah, agar kamu beruntung

---

Syarah/ Penjelasan:

Ini adalah larangan, menunjukkan bahwa dilarang menjadi seorang ahlu bid'ah. Adapun kata ahlu bid'ah (yaitu Bid'i), merupakan turunan dari kata kebid'ahan (yaitu Al- Bida').
(Adapun arti) bid'ah, yaitu memasukkan sesuatu ke dalam agama (Allah) yang tidak memiliki dalil dari (Al-Qur'an) atau Sunnah Rasul-Nya.

Allah dan Rasul-Nya Shalallahu 'alaihi wa sallam telah melarang kita melakukan kebid'ahan dalam agama. Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ فَمَنِ ٱضْطُرَّ فِى مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لِّإِثْمٍ ۙ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. [Surat Al-Ma'idah (5) ayat 3]

(Segala puji bagi Allah). (Karena sesungguhnya) agama itu sempurna dan kamu tidak perlu memasukkan sesuatu yang baru ke dalamnya, dari apa yang kamu anggap baik atau bahkan amalan yang kamu anggap baik ataupun perbuatanmu mengikuti orang lain untuk lebih dekat kepada Allah, dikarenakan tidak didukung oleh dalil dari Al-Qur'an atau Sunnah.

(Contohnya termasuk) dzikir, doa, dan bentuk ibadah lainnya yang digunakan untuk mendekatkan diri/bertaqarrub kepada Allah. Jika tidak ada dalil dari agama yang membenarkan amalan mereka, maka tidak diragukan lagi itu adalah bid'ah. Hal ini berlaku, bahkan bagi orang

yang mengklaim bahwa dengan tindakannya ini, ia hanya bermaksud baik dan untuk mendapatkan pahala di sisi Allah, dan tidak menentang Kitab dan Sunnah. Mengapa kami mengatakan ini? (Yaitu) karena orang yang melakukan ibadah ini menganggap perbuatan ini mengandung banyak kebaikan di dalamnya, sehingga menganggapnya sebagai (perbuatan yang diridhai Allah), padahal kenyataannya itu adalah kosong dari kebaikan apa pun. Seandainya hal itu mengandung kebaikan, ibadah ini pasti diatur dalam Kitab dan Sunnah Nabi. Tuhanmu berfirman:

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ۖ لَهُۥ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَٰلِكَ ۚ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا

Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Kepunyaan-Nya-lah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan apa-apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu lupa. [Surat Maryam (19) ayat 64]

(Dan Allah juga berfirman):

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِى ٱلْكِتَٰبِ مِن شَىْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. [Surat Al-An'am (6) ayat 38]

Jadi semua kebaikan dan petunjuk ada di dalam Kitab Allah dan Sunnah Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa Sallam*. Barang siapa menambah (agama Allah) sesuatu yang tidak ada dalam Kitab dan As-Sunnah, maka itu adalah bid'ah yang tertolak.

Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam mengatakan dalam sebuah riwayat yang shahih:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu ***amalan yang bukan berasal dari kami****, maka amalan tersebut tertolak”* (HR. Muslim no. 1718)

Dalam riwayat lain (dengan kata-kata yang berbeda) berbunyi:

مَنْ أَحْدَثَ فِى أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa membuat suatu ***perkara baru dalam urusan kami ini*** *(urusan agama) yang tidak ada asalnya, maka perkara tersebut tertolak”* (HR. Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718)

Dalam keadaan apa pun tidak diperbolehkan memasukkan sesuatu yang baru ke dalam agama, atau melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dituntunkan oleh Nabi *Shalallahu ‘alaihi wa Salam*. Ini (Wahai pembaca yang budiman) adalah kebid’ahan, dan setiap kebid’ahan adalah sesat.

Kebid’ahan (Al Bid’ah) menurut bahasa Arab mengacu pada sesuatu yang terjadi tanpa adanya contoh sebelumnya. Sebagai ilustrasi, seolah-olah Anda mengatakan: "Benda ini adalah Badi' (asli)." Artinya (hal ini) baru.

Allah berfirman:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَإِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ

Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: "Jadilah!" Lalu jadilah ia. [Surat Al-Baqarah (2) ayat 117]
Ayat ini berarti bahwa Allah menciptakan langit dan bumi tanpa ada yang menyerupai keduanya sebelumnya.

Allah juga berfirman kepada Nabi-Nya :

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ وَمَآ أَدْرِى مَا يُفْعَلُ بِى وَلَا بِكُمْ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ وَمَآ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Katakanlah: "Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak

(pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan". [Surat Al-Ahqaf (46) ayat 9]

Artinya, “Aku bukanlah Rasul yang pertama, melainkan ada banyak Rasul sebelumku.” Jadi aku bukan sesuatu yang baru (mis. sesuatu yang orang-orang seperti aku tidak pernah mendahului di negara-negara sebelumnya). Jadi, “berani-beraninya kamu menolakku dan mengklaim bahwa aku bukan Rasulullah padahal sudah banyak rasul sebelumku?!”

Definisi hukum bid'ah:

Adalah segala sesuatu yang dimasukkan ke dalam agama yang tidak ada dalilnya, tidak ada dalam Kitab Allah dan tidak dalam Sunnah Rasul-Nya ($&)• Ibadah itu batal baik atau manfaat. Melainkan itulah yang menyebabkan pelakunya mendapatkan murka Allah dan menjauhkan diri dari-Nya. Adapun Sunnah (nabi) di sisi lain, semuanya baik. Itulah yang dicintai dan diridhai oleh Allah. Dia memberi penghargaan kepada mereka yang mengikuti dan mematuhi Sunnah.

(Demikian juga) Allah membenci bid'ah dan orang-orangnya; Dia menghukum mereka yang mempraktikkannya. Tidak ada tempat dalam agama (Islam) untuk menambahkan dan memperkenalkan hal-hal yang dianggap baik atau (bahkan membuta) mengikuti di belakang orang, (mengambil) apa yang mereka atasi, sampai kita mengetahui bukti mereka dari Al-Qur'an dan sunnah). Jika mereka berada di atas kebenaran maka kami mengikuti mereka.

Allah berfirman (menyebutkan pernyataan Nabi Yusuf):

وَٱتَّبَعْتُ مِلَّةَ ءَابَآءِىٓ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْحَٰقَ وَيَعْقُوبَ ۚ مَا كَانَ لَنَآ أَن نُّشْرِكَ بِٱللَّهِ مِن شَىْءٍ ۚ ذَٰلِكَ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ عَلَيْنَا وَعَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ

Dan aku pengikut agama bapak-bapakku yaitu Ibrahim, Ishak dan Ya'qub. Tiadalah patut bagi kami (para Nabi) mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya); tetapi kebanyakan manusia tidak mensyukuri (Nya). [Surat Yusuf (12) ayat 38]

Ini adalah ittiba’ di atas kebenaran. Tetapi jika jika mereka berada di atas kebatilan maka kami tidak mengikuti mereka meskipun mereka adalah orang-orang yang terbaik.

Ketika orang-orang Nasrani menciptakan kerahiban/kependetaan, yang tidak Allah tetapkan bagi mereka, mereka tersesat. Mereka juga tidak menegakkannya, karena ketidakmampuan mereka untuk melaksanakannya. Mereka adalah orang-orang yang membebani diri mereka lebih dari yang dapat mereka tanggung, dan Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, tidak membebani jiwa dengan lebih dari yang dapat ditanggungnya. Jadi, karena ketidakmampuan mereka dalam mempertahankannya, mereka meninggalkannya:

فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَاۖ فَـَٔاتَيْنَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنْهُمْ أَجْرَهُمْۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ

lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik. [Surat Al-Hadid (57) ayat 27]

Dan Allah berfirman dalam ayat yang sama:

مَا كَتَبْنَٰهَا عَلَيْهِمْ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ رِضْوَٰنِ ٱللَّهِ

Dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah padahal kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, [Surat Al-Hadid (57) ayat 27]

artinya:
mereka menciptakan (praktik ini) mencari keridhaan Allah dengannya.

Ini adalah bukti yang jelas bahwa yang menjadi tolok ukur adalah adanya dalil atau bukti, bukan hanya pada niat atau tujuan seseorang.

Kesimpulannya: Kebid’ahan itu buruk bahkan jika pelakunya mengklaim itu baik! Bahkan jika mereka mengatakan kebid’ahan ada dua jenis: kebid’ahan yang baik dan yang buruk. Kami katakan (kepada mereka) tidak ada bid'ah yang baik dalam agama.

Hal ini karena Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Sallam mengatakan: "Setiap bid'ah adalah sesat.". Maka barang siapa yang mengatakan ada bid'ah yang baik maka dia telah mendustakan sabda Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Sallam : "Setiap bid'ah adalah kesesatan," dan juga sabdanya, “Barangsiapa melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan urusan kita ini, maka perbuatan itu tertolak.” Oleh karena itu, tidak ada kebid’ahan yang baik dalam agama.

Mengenai apa yang disebut orang-orang sebagai bid'ah hasanah/ yang baik seperti pembangunan sekolah, lembaga pembelajaran Al-Qur'an, dan penulisan buku, kami menjawab dengan mengatakan bahwa hal-hal tersebut bukanlah bid'ah dalam agama, melainkan dari hal-hal yang dianjurkan oleh agama. Hal tersebut adalah sarana untuk mencapai kebaikan. Agama telah mendorong kita untuk bertakwa, untuk melakukan amal saleh, dan perbuatan baik. Ini adalah sarana untuk mendapatkan tujuan yang terpuji dan mereka membantu (dan membantu) seseorang untuk mendapatkan hal yang benar. Oleh karena itu, perkembangan ini tidak dianggap sebagai kebid’ahan. Karena perkara ini hakikatnya berasal dari hal-hal yang dianjurkan oleh agama dan dari apa yang telah dianjurkan oleh Rasul Shalallahu ‘alaihi wa Salam.

Allah berfirman:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْإِثْمِ وَٱلْعُدْوَٰنِ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. [Surat Al-Ma'idah (5) ayat 2]

Adapun sabda Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Sallam:

مَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَىْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الإِسْلاَمِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَىْءٌ

Artinya: *"Barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang baik di dalam Islam maka baginya pahala dan pahala orang yang mengerjakan sunnah tersebut setelahnya tanpa mengurangi dari pahala-pahala mereka dan barangsiapa yang mencontohkan sunnah yang buruk di dalam Islam maka baginya dosa dan dosa yang mengerjakan sunnah yang buruk tersebut setelahnya tanpa mengurangi dosa-dosa sedikitpun pelakunya" HR. Muslim (no. 1017), Tirmidzi (no. 2675) dan An Nasa-i (no. 2554).*

Yang dimaksud dengan hadits tersebut adalah siapa saja yang memiliki sunnah yang dilupakan atau ditinggalkan dan orang-orang mengikutinya dalam hal itu. Baginya ada pahala dan dia diberi pahala bagi semua orang yang mengikuti teladannya, dan bertindak atasnya (juga) (Jadi kami katakan) ini tidak dianggap sebagai bid'ah yang baik, melainkan hanya Sunnah kenabian yang baik (yang telah direvisi). Jadi mengajarkan ilmu yang bermanfaat dan (memfasilitasi proyek) yang membantu siswa seperti membuka sekolah, universitas, pusat belajar, dan lembaga penghafal Al-Qur'an, semua ini (hal) pembantu dalam mencari ilmu. Itu adalah sesuatu yang diperintahkan undang-undang, dan (mereka) bukan kebid'ahan. Nah, berkaitan dengan penemuan-penemuan yang tidak ada hubungannya dengan agama apapun, seperti mesin, pesawat terbang, mobil, dan kapal, semuanya itu dari urusan yang halal. Yang demikian tidak boleh dianggap sebagai hal-hal yang baru ditemukan dalam agama.

Karena (sesungguhnya) Allah telah menyatakan dalam kitab-Nya:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. [Surat Al-Jatsiyah (45) ayat 13]

Allah (telah menundukkan) semua ini untuk kepentinganmu. Dengan demikian mereka tidak termasuk dalam urusan ibadah. Namun mereka dapat membantu Anda dalam menjalankan ibadah. (Misalnya), kami mengendarai mobil (sebagai sarana perjalanan) menunaikan haji, mengunjungi kerabat (kami), untuk memperoleh apa pun dari hal-hal yang halal, untuk bisnis, atau untuk kesenangan (yang dibolehkan).

Semua ini adalah dari manfaat yang terkandung di dalam langit dan bumi yang telah dihalalkan Allah untuk kita. Oleh karena itu mereka bukan bida', karena itu bukan urusan agama (yang baru ditemukan). Melainkan dari hal-hal adat yang diperbolehkan. Jadi kami tidak menyebut mereka sebagai kebid'ahan, kecuali kami hanya bermaksud dalam arti linguistik, karena fakta bahwa penemuan ini baru, dalam arti mereka muncul dalam periode waktu tertentu, dan tidak ada sebelumnya. (Dan juga berbagai bentuk teknologi ini muncul ketika) orang mampu (menemukan) mereka, sementara sebelumnya orang tidak memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Perlu adanya pemahaman yang benar mengenai hal-hal tersebut. Karena orang-orang yang sesat akan mengaburkan kebenaran kepada orang-orang dengan mengatakan, "Apakah segala sesuatu adalah kebid'ahan?.1" Kami menjawab mereka dengan mengatakan, "Tidak, tidak semuanya adalah tindakan kebid'ahan, melainkan kebid'ahan adalah segala sesuatu yang ada. diperkenalkan ke dalam agama, (tidak didukung) oleh bukti dari Kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya Shalallahu 'alaihi wa Sallam. Adapun selain itu tidak termasuk bid'ah, melainkan hanya dari apa yang dihalalkan Allah bagi hamba-hamba-Nya." Jadi ada perbedaan antara (keduanya)."

4 Pengarang (Rahimahullah) berkata: “semoga kamu beruntung”. Artinya: Jika ingin sukses yaitu kebahagiaan dalam hidup ini dan di akhirat, (Anda harus wahai pembaca yang mulia) berpegang teguh pada Tali Allah dan mengikuti petunjuk. Inilah jalan kesuksesan.

Kata Al-Falah (yaitu kesuksesan) berarti: kelimpahan kebaikan dan perolehan kebahagiaan.
Allah berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ
اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ (3) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (4) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ (5) إِلَّا عَلَى أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (6)
فَمَنِ ابْتَغَى وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (7) وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ
وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (8) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (9) أُولَئِكَ هُمُ
الْوَارِثُونَ (10) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (11)

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barang siapa yang mencari di balik itu, maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya, dan orang-orang yang memelihara salatnya. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi, (yakni) yang akan mewarisi surga Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.

Ini adalah [beberapa] alasan yang dengannya seorang hamba mencapai kesuksesan.

Oleh karena itu, jika kesuksesan adalah apa yang Anda tuju (Duhai pembaca yang mulia) maka ada tiga hal yang harus Anda lakukan:

1. Memegang teguh Kitab Allah.
2. Mengikuti Bimbingan.

3. Dan jauhi kebid'ahan (dalam berbagai bentuknya).

Jika Anda lalai memenuhi salah satu dari ketiga hal ini, maka sesungguhnya Anda akan rugi dan tidak akan pernah berhasil (jika Anda terus berada di jalan kesesatan). Allah berfirman:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang dapat keberuntungan. [Surat Al-Mu'minun (23) ayat 102]

وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ

Dan barangsiapa yang ringan timbangannya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, mereka kekal di dalam neraka Jahannam. [Surat Al-Mu'minun (23) ayat 103]

Lawan dari kesuksesan adalah kegagalan; perlindungan dicari dengan Allah (dari kegagalan dan kehinaan). (Orang-orang ini) tidak kehilangan kekayaan mereka, tetapi mereka kehilangan diri mereka sendiri. Seseorang yang kehilangan jiwanya sendiri, ini adalah jenis kehilangan yang paling buruk. Perlindungan dicari dengan Allah.
Allah berfirman:

فقُلْ إِنَّ ٱلْخَٰسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ أَلَا ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ

Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang rugi ialah orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri dan keluarganya pada hari kiamat". Ingatlah yang demikian itu adalah kerugian yang nyata. [Surat Az-Zumar (39) ayat 15]

Adapun pernyataan penulis: "Mungkin," ini (disebutkan untuk menunjukkan) harapan; karena menurut syahadat yang sehat, kami tidak menegaskan keberhasilan seseorang kecuali Allah menegaskannya dalam Al-Qur'an atau dengan lisan Rasul-Nya ($g). Adapun orang yang

tidak disebutkan dalam Kitab atau Sunnah Nabi, yang menyebutkan bahwa dia termasuk orang-orang yang sukses, kami tidak menegaskan baginya kesuksesan. Namun, kami berharap untuk orang benar dan kami takut untuk pelaku kejahatan. (Selain itu) seorang Muslim (harus) tidak tertipu oleh tindakannya.

Jadi maksud dari pernyataan penulis, (Rahimahullahu Ta'ala), "semoga kamu beruntung:" (dengan kata lain) jangan tertipu oleh tindakan Anda, melainkan atas Anda untuk melakukan amal saleh, berharap bahwa Allah menjadikan kamu termasuk orang-orang yang beruntung. Jangan hanya berharap dengan harapan tanpa melakukan tindakan apa pun. Ini adalah metodologi orang-orang yang sesat; dan ini adalah harapan yang tercela. Harapan yang terpuji itu disertai dengan amal saleh. Maka lakukanlah (amalan) itu. yang merupakan penyebab (untuk mencapai kesuksesan) dan kemudian selain melakukan amalan tersebut, Anda berharap untuk mendapat balasan juga dari Allah,

ودنْ بكتابِ الله والسننِ التي
Beragamalah dengan dasar kitab Allah dan Sunnah

Syarah/Penjelasan:

"Dan amalkan," artinya (kamu wahai pembaca yang mulia harus) mengikuti Kitab Allah dan Sunnah dalam agamamu. Jadikan amala perbuatan sesuai dengan tuntunan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya Shalallahu 'alaihi wa Salam dan bukan (berasal dari) hawa nafsu, bid'ah, dan hal-hal baru.

"Dan Sunan": Sunan adalah jamak dari Sunnah, yang berarti metodologi Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam, orang yang mengatakan:

"Maka bagimu adalah menjalankan sunnahku." [Dikumpulkan oleh At-Tirmidzi]

artinya: jalanku, (jalan, dan metodologi).

Adapun pengertian sunnah sebagaimana disebutkan oleh para ulama hadis dalam ilmu hadis, adalah perkara yang secara shahih disampaikan baik berupa ucapan, tindakan, persetujuan pembenaran, dan penggambaran diri Nabi.

Dengan demikian, kita melihat bahwa 'Sunnah' memiliki makna umum, yang merupakan metodologi yang dituturkan Rasulullah. Demikian pula, ia memiliki makna yang lebih spesifik, yaitu definisi rinci yang diberikan oleh para ulama hadis.

Hal ini menunjukkan perlunya mengambil Sunnah sebagai sumber untuk mengambil hujjah dalam Hukum Islam bersama dengan Al-Qur'an. Sunnah adalah sumber kedua dari Al-Islam setelah Al-Qur'an yang mulia (keduanya digunakan secara bersamaan untuk sampai pada putusan agama).

Para ulama fiqih telah mengembangkan prinsip-prinsip di mana mereka dapat mengambil keputusan hukum. Beberapa (prinsip-prinsip ini) disepakati, sementara yang lainnya diperselisihkan.

Namun, ada empat prinsip (Sumber) yang mereka semua setujui:

Sumber Pertama: Al-Qur'an yang Mulia.

Sumber Kedua: Sunnah Nabi, karena merupakan wahyu kedua setelah Al-Qur'an, dan Allah SUBHANAHU WA TA'ALA berfirman:

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُواْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. [Surat Al-Hasyr (59) ayat 7]

(Juga Allah berfirman):

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. [Surat An-Nur (24) ayat 63]

Ini adalah sumber kedua: Sunnah Rasul Shalallahu 'alaihi wa Salam.
Hal ini adalah seperti yang digambarkan oleh Rabb-Nya,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ

dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. [Surat An-Najm (53) ayat 3]

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). [Surat An-Najm (53) ayat 4]

Untuk alasan ini, Para Ahli telah menggambarkan Sunnah sebagai wahyu kedua setelah Al-Qur'an yang Mulia.

Apapun yang diriwayatkan secara shahih dari Rasulullah (jjg), wajib bagi kita untuk menerimanya dengan sepenuh hati, mengikuti dan melaksanakannya. Hal ini sama apakah narasi tersebut dilaporkan oleh kebanyakan perawi, atau jika narasi tersebut dilaporkan dari satu kelompok perawi. Ini bertentangan dengan orang-orang yang melakukan kebid’ahan, menolak Sunnah dengan mengatakan: "Kami cukup bertindak menurut Al-Qur'an saja!"

Padahal telah diketahui dan ditegaskan bahwa bertindak menurut Sunnah memang bertindak menurut Al-Qur'an.

Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman,

وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya. [Surat Al-Hasyr (59) ayat 7]

Dan (bagaimana bisa) orang-orang fakir ini berkata, 'Cukuplah bagi kami Al-Qur'an!'

Allah berfirman dalam Kitab Mulia-Nya:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ ٱللَّهَ ۖ وَمَن تَوَلَّىٰ فَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. [Surat An-Nisa (4) ayat 80]

Dan Allah berfirman:

وَٱتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". [Surat Al-A'raf (7) ayat 158]

Allah berfirman:

وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat. [Surat An-Nur (24) ayat 56]

Jadi, kami melihat bahwa orang-orang yang malang (dan sesat) itu berbohong dengan pernyataan mereka, “Kami bertindak (hanya) menurut Al-Qur'an”, padahal mereka benar-benar mengabaikan Sunnah.

(Dalam kasus tertentu) masalah disebutkan dalam Al-Qur'an dalam pengertian umum dan Sunnah adalah yang membantu memperjelas dan menjelaskannya secara rinci. Allah (iiiil) berfirman kepada Nabi-Nya Shalallahu ‘alaihi wa Salam:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan, [Surat An-Nahl (16) ayat 44]

Sunnah memiliki hubungan yang kuat dengan Al-Qur'an, karena menjelaskan dan menjelaskannya, memberikan detail untuk itu yang umum di dalamnya, dan membatasi apa yang tidak dibatasi di dalamnya. Al-Qur'an dapat dimansukh dengan As-Sunnah dan sebaliknya yang benar. Demikian juga Al-Qur'an membatalkan Al-Qur'an dan Sunnah membatalkan Sunnah; jadi ada keharusan untuk (memiliki pengetahuan) tentang hal-hal ini.

Dengan (poin-poin yang disebutkan di atas) yang berhubungan dengan kedudukan Sunnah diketahui sehubungan dengan Al-Qur'an. Hal ini sangat dijunjung tinggi dalam Al-Islam. Nabi kita tercinta memberi tahu kita tentang orang-orang seperti orang-orang fakir (sesat) ini, yang berpaling dari Sunnah. Dia telah memperingatkan kita dari mereka dengan mengatakan,

يوشك أن يقعد الرجل متكئاً على أريكته يحدث بحديث من حديثي فيقول بيننا وبينكم كتاب الله ، فما وجدنا فيه من حلال استحللناه ، وما وجدنا فيه من حرام حرمناه ، ألا وإن ما حرم رسول الله مثل ما حرم الله

“Nyaris akan ada orang duduk sambil bersandar ke dipannya menyampaikan suatu hadits dari haditsku, lalu dia berkata, “Antara kami dan kalian adalah Kitabullah. Apa yang kita dapatkan di dalamnya suatu yang halal, maka kita halalkan. Dan apa yang kita dapatkan di dalalmnya sesuatu yang haram, maka kita haramkan. Ketahuilah apa yang diharamkan Rasulullah seperti apa yang diharamkan oleh Allah.” (Abu Dawud, Tirmidzi, al-Hakim dan beliau menshahihkannya, serta Ahmad dengan sanad yang shahih)

Demikian juga pernyataannya (^) : “Aku telah diberi Al-Qur’an dan yang serupa dengannya,” artinya Sunnah,

Allah berfirman:

وَأَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ ۚ وَكَانَ فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكَ عَظِيمًا

Dan (juga karena) Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar atasmu. [Surat An-Nisa (4) ayat 113]

وَيُعَلِّمُهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا۟ مِن قَبْلُ لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ

dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata. [Surat Ali-Imran (3) ayat 164]

Yang dimaksud dengan ' Kitab' dalam ayat ini adalah Al-Qur'an, sedangkan 'hikmah' adalah Sunnah. Sunnah mutlak diperlukan; itu adalah dasar (sumber) kedua dari antara sumber-sumber yang disepakati yang merupakan bukti yang diperoleh. Perbedaan pendapat orang-orang yang berpaling dari (Sunnah) tidak perlu dipertimbangkan,

karena mereka berasal dari kaum Khawarij, orang-orang jahil, orang-orang yang pura-pura ilmu, atau mereka yang (menyembunyikan) maksud jahat yang dengannya mereka ingin (secara bertahap) memadamkan agama sepotong demi sepotong. Tidak ada perhatian harus diberikan kepada orang-orang ini.

Pernyataan mereka tidak boleh dibaca, melainkan [agama ini harus dicabut! dari sunnah yang murni. (Ini berlaku) apakah itu masalah dasar atau masalah tambahan, (ilmu berasal dari Sunnah murni).

Demikian juga (hai pembaca yang mulia), jangan memperhatikan pernyataan mereka "bahwa syahadat tidak boleh diturunkan dari riwayat-riwayat kenabian kecuali (narasi-narasi ini) dilaporkan dengan banyak jalan yang berbeda, (dengan perawi yang berbeda-beda)." (Mereka mengatakan) hanya masalah tambahan agama (dapat didukung oleh riwayat yang tidak berulang) karena (menurut mereka) itu adalah bukti spekulatif.

Kami menanggapi mereka dengan mengatakan, "Spekulasi ada pada kalian semua (Wahai para ahli kebid'ahan). Karena bagi orang-orang yang beriman, riwayat-riwayat ini tidak didasarkan pada spekulasi melainkan yang menguntungkan kepastian. Selama mereka secara otentik ditetapkan (untuk menjadi) dari Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam, mereka dianggap sebagai pengetahuan, dan tidak didasarkan pada spekulasi.
Melainkan keyakinan (Islam), aturan tentang interaksi sosial, dan apa pun dapat diturunkan dari riwayat yang tidak terlalu berulang (selama itu otentik).

Sumber Ketiga:

Al-Ijma' (Kesepakatan Para Ulama). Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ
نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا

Dan barangsiapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu

dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. [Surat An-Nisa (4) ayat 115]

Dan sabda Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Sallam:

“إِنَّ اللهَ لَا يُجْمِعُ أُمَّةِ عَلَى ضَلَالَةٍ”

“Sesungguhnya Allah tidak menghimpun ummatku di atas kesesatan [Hadits Riwayat Abi Dawud]. Kesepakatan atau Ijma’ Qouliy adalah apa yang dianggap sebagai Hujjah yang Qoth’iy. Sedangkan mufakat diam-diam dianggap sebagai bukti spekulatif, karena bisa saja terjadi pertentangan (pada mufakat ini) namun belum jelas. Namun, jika para ulama sepakat dan tidak ada seorang pun yang menentangnya, maka itu adalah hujjah yang mutlak.

Sumber Keempat:

Al-Qiyas: adalah mengikutkan cabang kepada asal pokok untuk sampai pada suatu keputusan ketika ada penyebab yang sama pada kedua subjek (cabang dan pokoknya). Inilah yang (para ulama) sebut Qiyas-ul-‘Illah. Meskipun mayoritas ulama telah menerima deduksi analitis, namun pada kenyataannya telah ditolak oleh Mazhab Zhahiri, sebagian (ulama) madzhab Hanbali, dan sekelompok kecil ahli ilmu. Namun, mayoritas ummat setuju dengan [penggunaan] Qiyas. Dapat digunakan sebagai hujjah shahih apabila terpenuhinya syarat-syarat yang disebutkan dalam kitab-kitab fiqh Islam.

Masih banyak prinsip atau sumber untuk menyimpulkan Hukum Islam, misalnya: pernyataan sahabat dan konsep Istishab Al-Usl (yaitu di mana tanpa adanya teks yang diriwayatkan dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam. , agar Anda diselamatkan dan (agar Anda dapat) mencapai pahala (dari Allah).7 prinsip-prinsip legislatif umum agama dirujuk kembali).

Para ulama berselisih tentang urusan-urusan ini, dan perbedaan itu cukup kuat (tentang keabsahan dalil-dalil ini).

Adapun perbedaan mengenai [penggunaan] Qiyas itu lemah; mayoritas ulama [menyetujui] (mengakui) deduksi analitis sebagai sarana yang diperbolehkan untuk mencari bukti. Namun, telah dilaporkan bahwa Al-Imam Ahmad berkata: “Pengurangan analitis harus diterapkan jika diperlukan.” [Dikumpulkan oleh Al-Bayhaqi dan Adz-Dhahabi], Ini (mirip dengan bagaimana) bangkai hanya dapat dikonsumsi

dalam kasus-kasus yang mengerikan (lapar ketika tidak ada makanan lain, dan seseorang takut mati dengan tidak memakannya). Dalam kasus di mana teks yang sebenarnya ditemukan dari Kitab atau Sunnah, tidak perlu untuk deduksi analitis. Tetapi jika tidak ada teks, deduksi analitis diterapkan karena kebutuhan

ودنْ بكتابِ الله والسنن التي
Beragamalah dengan dasar kitab Allah dan Sunnah
أتت عنْ رسول الله تنجو وتربحُ
yang datang dari Rasulullah, kamu akan selamat dan beruntung

Syarah/Penjelasan:

(Ini berarti) bahwa Anda memperoleh agama Anda dari Al-Qur'an dan Sunnah, riwayat-riwayat otentik. Adapun yang berasal dari selain (Rasulullah ^) maka itu harus diselidiki terlebih dahulu. Jika sesuai dengan Kitab dan As-Sunnah, maka diterima. Tetapi jika (ditemukan) bertentangan dengan Kitab dan Sunnah, itu ditolak. Ini adalah sesuatu yang disarankan oleh para Imam Ulama.

Misalnya Al-Imam Syafi'i berkata :

إذا خالف قولي قول رسول الله فاضرب قولي عرض الحائط.

"Apabila ucapanku menyelisihi Sabda Rasulullah, maka buanglah ucapanku ke dinding."

Al-Imam Malik bin Anas rahimahullah berkata :

كلنا راد ومردود عليه الا صاحب هذا القبر يعني رسول الله.

Setiap kita itu diterima dan bisa ditolak ucapannya, kecuali pemilik penghuni kubur ini (yakni Rasulullah ﷺ).

Al-Imam Malik mengatakan ini saat mengajar di dalam Masjid Nabawi (di Al-Madlnah), selanjutnya dia mengatakan: 'kecuali untuk penghuni kuburan ini.' Karena memang ucapan (tindakan dan persetujuan diam-diam) dari Rasulullah (^ :) tidak pernah bisa ditolak, melainkan (harus) diterima (dalam segala keadaan). Adapun selain dia (d?-j, jika pernyataan mereka sesuai dengan Kitab dan Sunnah, mereka harus diterima, dan jika tidak, mereka ditolak.

Al-Imam Abu Hanifah, yang pertama dari empat Imam Mazhab yang masyhur, mengatakan:

“Apabila datang satu Hadits dari Rasulullah, maka dengan segenap kebahagiaan kita tunduk menerimanya. Apabila datang hadits dari sahabat Rasulullah, maka dengan segenap kebahagiaan kita tunduk menerimanya. Apabila datang hadits dari para tabiin maka kami adalah manusia mereka juga manusia.”

Artinya: Apa yang sampai kepadamu dari selain Allah, Rasul-Nya, dan para Sahabat Nabi, perlu diselidiki, meskipun berasal dari orang-orang terbaik, meskipun itu datang dari para penerus para sahabat. Jika apa yang datang dari mereka sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, kami menerimanya. Namun, jika tidak setuju, kita harus menolaknya.

Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata :

عجبت لقوم عرفوا الإسناد وصحته يذهبون إلى رأي سفيان، والله تعالى يقول:

“Aku heran kepada suatu kaum yang mana mereka mengetahui sanad hadits dan kesahihannya, mereka lebih memilih pendapat Sufyan? Sedangkan Allah Taala berfirman :

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat fitnah atau ditimpa azab yang pedih.” QS. An-Nur 63.

Tidak halal mengambil keterangan dari seorang ulama, berapa pun tingkat yang telah dicapainya dalam ilmu fiqih atau ilmu, kecuali (pernyataannya itu) berdasarkan dalil yang kuat.

Adapun yang bertentangan dengan dalil yang shahih, maka tidak diterima. Ini karena tidak ada seorang pun yang memiliki pernyataan di hadapan pernyataan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam.
Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٞ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. [Surat Al-Hujurat (49) ayat 1]

Aqidah Salaf berkenaan dengan sifat Kalam

وقل غيرُ مخلوقٍ كلام مليكنا
Katakanlah: Firman Raja Kita (Allah) bukanlah makhluk
بذلك دان الأتقياء , وأفصحوا
dengan itulah orang-orang yang bertakwa berkeyakinan, dan dengan lantang mereka berkata

---

Syarah/Penjelasan:

Dari akidah Ahlul Nabi dan Rasulullah dari para sahabat, penerus mereka, dan semua orang yang mengikuti mereka, adalah bahwa mereka tidak memiliki keraguan dalam (percaya bahwa) Al-Qur'an adalah benar ucapan Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Dia berbicara dengan dan mengungkapkan kepada Jibril Shalallahu 'alaihi wa Salam, yang mendengarnya langsung dari (Allah) dan (kemudian) menyampaikannya kepada Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam, yang pada gilirannya menyampaikannya kepada umatnya, karena Allah berfirman:

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ

Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 192]

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ

dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 193]

عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ

ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 194]

بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

dengan bahasa Arab yang jelas. [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 195]

Dan sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 192]

artinya (Allah) berbicara dengannya dan datang [langsung] dari Dia, Yang Maha Tinggi.

dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 193]

artinya: Jibril (#) yang dititipkan wahyu.

ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 194]

ini adalah sapaan kepada Rasul (^), karena dia (^) mempelajarinya dari Jibril (jg).

dengan bahasa Arab yang jelas. [Surat Asy-Syu'ara (26) ayat 195]

Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab; itu adalah bahasa yang paling fasih. Juga Allah Maha Suci Dia, mengatakan di tempat lain dalam Kitab-Nya:

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), [Surat At-Takwir (81) ayat 19], itu merujuk pada Jibril

ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ

yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy, [Surat At-Takwir (81) ayat 20], artinya: Allah Subhanahu Wa Ta'ala

مُّطَاعٍ ثَمَّ

yang ditaati di sana (di alam malaikat), para Malaikat menaatinya.

أَمِينٍۢ

lagi dipercaya. [Surat At-Takwir (81) ayat 21], dia dapat dipercaya dengan wahyu Allah.

Inilah sifat-sifat mulia jibril Shalallahu 'alaihi wa Salam. Dialah yang dititipkan wahyu Allah, tidak menambah dan tidak menguranginya. (Sebaliknya) kebohongan hanya menyampaikannya sebagaimana dia telah ditunjuk oleh Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia, untuk melakukannya.

Kemudian Allah berfirman,

وَمَا صَاحِبُكُم

Dan temanmu (Muhammad) itu [Surat At-Takwir (81) ayat 22] artinya Muhammad (jfe)

بِمَجْنُونٍۢ

bukanlah sekali-kali orang yang gila. [Surat At-Takwir (81) ayat 22] artinya: seperti yang biasa dicap oleh orang musyrik. Di sini Allah meniadakan segala bentuk kegilaan darinya.

وَلَقَدْ رَءَاهُ

Dan sesungguhnya Muhammad itu melihat Jibril di ufuk yang terang. [Surat At-Takwir (81) ayat 23] artinya: dia melihat jibril dalam wujud Malaikat sejatinya (di cakrawala yang jelas) di Lembah Mekah.

بِٱلْأُفُقِ ٱلْمُبِينِ

di ufuk yang terang. [Surat At-Takwir (81) ayat 23] Artinya di langit, dia melihatnya dengan malamnya.
Allah juga berfirman dalam Kitab Mulia-Nya:

وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, [Surat An-Najm (53) ayat 13] Ini berarti Nabi Muhammad (ag) melihat Jibril lain kali di pohon bidara dari batas paling atas, Malam Al-Mi'raj. Jadi, Nabi kita Muhammad (a^g) melihat Jibril dalam bentuk aslinya di mana Allah telah menciptakannya dua kali: satu kali ketika dia (^) berada di Mekah dan yang lain pada malam kenaikan di pohon bidara dari batas tertinggi.

Adapun selain dari dua kesempatan ini Jibril akan datang kepada Nabi Muhammad (ai) dalam bentuk laki-laki, sementara dia Shalallahu 'alaihi wa Salam bersama para sahabatnya, mereka akan melihat Jibril sebagai laki-laki. Mereka tidak tahan melihatnya dalam bentuk Malaikat sejatinya.

Ini adalah catatan dari rantai Al-Qur'an yang Mulia: Umat Muhammad (ai) belajar (Al-Qur'an) dari dia (afe), dia mempelajarinya dari Jibril (ag), yang (mendengar) dari Allah , Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, dan itu adalah kalam Allah.
Adapun itu dianggap berasal dari Malaikat dalam pernyataan Allah.

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

sesungguhnya Al Quran itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), [Surat At-Takwir (81) ayat 19] dan itu dianggap berasal dari Muhammad (38;) dalam pernyataan itu.

إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ

Sesungguhnya Al Quran itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan kepada) Rasul yang mulia, [Surat Al-Haqqah (69) ayat 40]

وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ ۚ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ

dan Al Quran itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. [Surat Al-Haqqah (69) ayat 41]

Hal ini dikaitkan dengan cara penyampaian. Baik Muhammad (^l) dan Jibril (#) bertanggung jawab untuk menyampaikan Firman Allah, Yang Perkasa dan Mulia.

Adapun Kalam/Ucapan, itu dikaitkan dengan pembicara [awal] [yang mengucapkan kata-kata] dan itu tidak dikaitkan dengan orang yang menyampaikannya [atas nama pembicara]; karena tidak mungkin tuturan berasal dari tiga penutur awal. Jadi Allah telah memberitahu [kita] bahwa itu adalah pidato-Nya. (Pada saat yang sama) Allah menghubungkannya dengan Utusan Malaikat dan Utusan Manusia dari sudut pandang penyampaian saja. Ini adalah Firman Allah, dari Dia itu dimulai. Dan itu adalah ucapan Jibril dan Muhammad (Shalallahu 'alaihi wa Salam) dalam hal mereka menyampaikan firman Tuhan mereka (iSI). Kaum Muslim tidak ragu lagi bahwa Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang tidak diciptakan. Dia (Jw) berkata:

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ فَٱعْبُدِ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ

Sesunguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Quran) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. [Surat Az-Zumar (39) ayat 2]

تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَكِيمِ

Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [Surat Az-Zumar (39) ayat 1]

Allah berfirman,

مُنَزَّلٌ مِّن رَّبِّكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ ٱلْمُمْتَرِينَ

Al Quran itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya. Maka janganlah kamu sekali-kali termasuk orang yang ragu-ragu. [Surat Al-An'am (6) ayat 114] Allah, Yang Maha Perkasa dan Mulia, menggambarkannya sebagai firman-Nya dalam firman-Nya:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ أَبْلِغْهُ مَأْمَنَهُۥ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْلَمُونَ

Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah, kemudian antarkanlah ia ketempat yang aman

baginya. Demikian itu disebabkan mereka kaum yang tidak mengetahui. [Surat At-Taubah (9) ayat 6]

Allah juga menyebutkan,

يُرِيدُونَ أَن يُبَدِّلُواْ كَلَٰمَ ٱللَّهِۚ

mereka hendak merubah janji Allah. [Surat Al-Fath (48) ayat 15] Maka Allah menggambarkannya sebagai Perkataan-Nya dan bahwa Dialah yang menurunkannya.

Adapun Asyaa'irah mereka mengatakan,

"Al-Qur'an adalah apa yang tertulis di Lauhul Mahfuzh dan Jibril mengambilnya dari sana dan kemudian dia menurunkannya kepada Muhammad (285)!"

(Kami katakan) ini adalah pernyataan yang salah. (Tentu saja) Jibril tidak mengambilnya dari Lauhul Mahfuzh. Sebaliknya, ia hanya menerimanya dari Allah Yang Maha Tinggi. Ya, Al-Qur'an tertulis dalam Lauhul Mahfuzh sebagaimana Allah telah memberitahukan,

بَلْ هُوَ قُرْءَانٌ مَّجِيدٌ

Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al Quran yang mulia, [Surat Al-Buruj (85) ayat 21]

فِى لَوْحٍ مَّحْفُوظٍۭ

yang (tersimpan) dalam Lauh Mahfuzh. [Surat Al-Buruj (85) ayat 22]

Allah juga berfirman:

وَإِنَّهُۥ فِىٓ أُمِّ ٱلْكِتَٰبِ لَدَيْنَا لَعَلِىٌّ حَكِيمٌ

Dan sesungguhnya Al Quran itu dalam induk Al Kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah. [Surat Az-Zukhruf (43) ayat 4] Artinya: Al-Qur'an. Tidak diragukan lagi itu tertulis di Lauhul Mahfuzh.

Namun, Jibril tidak menerimanya dari sana seperti yang dituduhkan Asyaa'irah. Melainkan (diwahyukan kepadanya) langsung dari Allah. Demikian ini wajib diketahui, karena ini (hal yang menyimpang) yang disebutkan dalam syahadat Asyaa'irah. Syekh Muhammad bin Ibrahim Rahimahullah membantah pernyataan ini dalam risalahnya yang berjudul **Al-Jawaabul Waadhih Al Mustaqim fi Kaifiyati Nuzulil Qur'anil Karim**. Dia membantah klaim ini, dan membuktikan itu hanya kepalsuan.

Pernyataan yang diambil Jibril (Al-Qur'an) dari Lempeng yang Diawetkan ini, hanyalah sarana untuk sampai (pada keyakinan) bahwa Allah menciptakan (Perkataan-Nya) dalam Loyang Diawetkan seperti yang dikatakan oleh Jahmiyyah. Ini (tidak diragukan lagi) adalah (keyakinan) dari Jahmiyyah, dan merupakan pernyataan yang salah dan tidak masuk akal yang wajib diwaspadai.

Dari sifat-sifat Allah yang menunjukkan tindakan adalah Ucapan-Nya. Sama seperti Dia menciptakan, menyediakan, memberi hidup dan mati, dan mengatur urusan, Dia (mati) berbicara dengan kata-kata yang sesuai dengan Yang Mulia, sama seperti atribut-atribut-Nya yang sempurna (sesuai dengan keagungan-Nya). Dia berbicara ketika Dia menghendaki, dengan apa yang Dia kehendaki, dan jika Dia menghendaki.

Perkataan Allah adalah tipe yang abadi, tetapi kejadian-kejadian individualnya bersifat sementara. Dia berbicara ketika Dia menghendaki. Dia berbicara dengan Al-Qur'an pada saat diturunkan. Dia berbicara kepada Jibril, Musa, dan Nabi kita Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam pada Malam Al-Isra (dan Al-Mi'raj). Dan sebelum itu Dia berbicara kepada Adam (^). Allah akan berbicara pada Hari Pembalasan, dan akan mempertanggungjawabkan manusia. Dia akan berbicara kepada orang-orang yang beriman di surga dan (begitu pula) mereka akan berbicara kepada-Nya. Jadi Allah berbicara dengan Perkataan yang bersifat abadi, jenisnya tidak memiliki awal seperti sifat-sifat-Nya yang sempurna lainnya, sementara pada saat yang sama kejadian-kejadian individualnya bersifat sementara.

Semua Kitab yang diturunkan kepada para Nabi 'Alaihim Sholatu wa Salam adalah Firman Allah. Di antara mereka adalah Al-Qur'an yang Mulia, yang terbesar dari semuanya. (Karena sesungguhnya) Allah menjadikannya sebagai (saksi) atas (wahyu-wahyu sebelumnya). Karena itu secara harfiah adalah ucapan wahyu-Nya yang tidak diciptakan, dan (tidak) secara kiasan (dianggap berasal dari-Nya). Ini adalah metodologi

Ulama Jalan Nabi dan Kelompok Terpadu; dan (ini) adalah apa yang mereka nyatakan dengan jelas tentang ini (topik).

Kaum Muslimin pada masa para sahabat tidak meragukan hal ini (masalah aqidah). (Sebaliknya) fitnah ini muncul (di tangan) Jahmiyyah, mereka yang mengatakan, “Al-Qur’an diciptakan.” Ketika Mu'tazilah dan Asya'irah, cabang Jahmiyyah, muncul Orang-orang Jalan Nabi dan Kelompok Bersatu membantah mereka. (Mereka) mengklarifikasi bahwa Al-Qur'an diturunkan, bukan diciptakan, yang menghapus pernyataan (tentang oposisi yang sesat). Ketika seseorang berkata, “Al-Qur’an itu diciptakan,” maka yang dimaksud dalam kenyataannya adalah bahwa Allah tidak berbicara dan orang yang tidak berbicara tidak berhak disembah. Sebagaimana Allah memberitahu kita tentang pernyataan Ibrahim (H) kepada ayahnya,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَٰٓأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِى عَنكَ شَيْـًٔا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? [Surat Maryam (19) ayat 42]

Yang tidak mendengar dan melihat adalah benda mati. Allah, Yang Maha Tinggi, disebutkan dalam ayat lain,

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا ۘ

Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? [Surat Al-A'raf (7) ayat 148]

Ia tidak dapat berbicara kepada mereka karena ia adalah benda mati.

Ini menunjukkan bahwa sesuatu yang tidak berbicara tidak layak untuk disembah. Seperti yang disebutkan Allah dalam ayat lain:

فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ فَقَالُوا۟ هَٰذَآ إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِىَ

kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa". [Surat Ta-Ha (20) ayat 88]

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? [Surat Ta-Ha (20) ayat 89]

Ringkasnya: orang yang tidak berbicara tidak layak untuk disembah dan tidak disembah, karena hal tersebut merupakan suatu kekurangan. Bagaimana Allah memerintahkan, melarang, dan mengatur urusan sedangkan Dia bahkan tidak bisa berbicara?! Ini pada kenyataannya membuat Allah tidak berdaya dan tidak mampu. Allah, Yang Maha Perkasa dan Mulia berfirman, "Katakanlah (O Muhammad M kepada umat manusia):

قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى لَنَفِدَ ٱلْبَحْرُ قَبْلَ أَن تَنفَدَ كَلِمَٰتُ رَبِّى وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِۦ مَدَدًا

Katakanlah: Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)". [Surat Al-Kahfi (18) ayat 109]

(Allah juga menyebutkan):

وَلَوْ أَنَّمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. [Surat Luqman (31) ayat 27]

Kalimat-kalimat Allah yang dengannya Dia selalu dan selamanya memerintahkan, melarang, dan mengatur (urusan alam semesta) tidak dapat dihitung, dan lautan dan pena di dunia tidak dapat menuliskannya. Jahmiyyah mengatakan: "Perkataan Allah diciptakan." Pernyataan ini menggambarkan Allah dengan kelemahan, dan (menyiratkan) bahwa Dia tidak berbicara, memerintahkan, atau melarang. Ini juga menyiratkan bahwa Quran bukanlah Ucapan Allah. Padahal Al-Qur'an adalah sumber pertama dari mana bukti digali. Jadi kalau bukan Firman Allah lalu bagaimana bisa dijadikan bukti?!

(Pernyataan mereka ini) adalah (aslinya) konspirasi Yahudi;
karena asal muasal metodologi Jahmiyyah diambil dari orang-orang Yahudi, sebagaimana disebutkan Syekh Al-Islam Ibnu Taimiyah (nilI noaj) dalam risalahnya yang berjudul Al-Hamawiyyah.

Ini tidak aneh datang dari orang-orang Yahudi, semoga Allah melaknat mereka, (karena memang mereka) orang-orang yang (dikenal) memutarbalikkan dan mengubah kalimat-kalimat Allah. (Maka dengan mereka tanamkan akidah sesat ini) ini merupakan strategi pemberantasan Al-Qur’an yang ada bersama umat Islam. Ini adalah metodologi jahat mereka. Karena alasan inilah para Cendekiawan Muslim melakukan tugas menyangkal dan menolak pernyataan mereka, mengklarifikasi kesia-siaan mereka yang tersembunyi.

Adapun orang yang mengatakan: Sesungguhnya masalah pernyataan “Al-Qur'an itu diciptakan” tidak perlu terlalu diperhatikan, karena ia dari ucapan yang tidak memiliki manfaat yang benar, seperti yang dikatakan oleh sebagian ulama. apa yang disebut penulis kontemporer yang terampil, yang mengaku memiliki pengetahuan — (dengan tegas kami katakan kepada mereka? ini adalah pernyataan yang salah. (Sebaliknya) ini argumen mereka tidak lebih dari meremehkan urusan yang sangat berbahaya yang tidak pantas untuk lalai, jadi pada kenyataannya tidak ada kata-kata yang sia-sia untuk membahas masalah ini seperti klaim absurd dari orang-orang bodoh ini.

Pidato mereka ini merupakan depresiasi dari para ulama yang menyibukkan diri dengan menyanggah ideologi absurd semacam ini

(sampai-sampai) ada yang dipukul, dipenjara, bahkan dibunuh seperti Al-lmam Ahmad (minyak). naaj) karena masalah ini. Kemudian setelah semua ini, seseorang datang dan berkata, "Ini adalah masalah sepele yang tidak perlu disibukkan dengan begitu keras?!"

Pernyataan ini entah berasal dari orang yang jahil, tidak memiliki ilmu, atau orang yang berada di atas kebatilan, berpura-pura bodoh dan (hanya) menginginkan agar Jahmiyah, Mu'tazilah dan Asya'irah tidak terbantahkan.

Beberapa dari mereka berkata, “Orang-orang bebas melakukan apa yang mereka suka; tidak melarang orang dari kebebasan berpendapat, atau kebebasan berbicara.” Dengan kata lain (mereka mengatakan): jangan menyangkal kepalsuan, jangan mengklarifikasi fakta! Setiap orang berhak atas pendapat atau ucapannya. (Kami mengatakan kepada orang-orang ini): jika situasinya benar-benar seperti ini, dunia akan kacau balau.

Adalah suatu keharusan seseorang untuk mengenali dengan cerdas akan tipudaya dan kejahatan ini yang (dibuat) untuk merugikan umat Islam.

Pernyataan Penulis Rahimahullah

وقل غيرُ مخلوقٍ كلام مليكنا

Katakanlah: Firman Raja Kita (Allah) bukanlah makhluk. Ini adalah sanggahan terhadap Jahmiyyah dan siapa pun yang mengambil posisi mereka.

Dan pernyataan (Penulis) وقل غيرُ مخلوقٍ كلام مليكنا

Katakanlah: Firman Raja Kita (Allah) bukanlah makhluk,

Malik (yaitu Raja) adalah Malik (yaitu Pemilik). Dan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung (sesungguhnya) pemilik. Karena Dia berfirman,

تَبَٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya-lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, [Surat Al-Mulk (67) ayat 1]

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Wahai Tuhan Yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Surat Ali-Imran (3) ayat 26] Allah Maha Tinggi Dia, adalah Pemilik Kerajaan. Adapun raja-raja dari anak Adam, kerajaan mereka sedemikian rupa sehingga mereka terungkap: Allah memberikan (kepemilikan) kepada siapa yang Dia kehendaki dari antara mereka dan Dia mengambil (kepemilikan) dari mereka dan memberikannya kepada yang lain. (Kerajaan mereka) sedemikian rupa sehingga mereka terus-menerus beredar. Adapun kerajaan abadi yang tidak akan pernah berhenti, itu adalah Kepemilikan Allah (dari segala sesuatu.) Dan ketika saatnya telah ditetapkan, Allah Ta'ala berfirman:

لِّمَنِ ٱلْمُلْكُ ٱلْيَوْمَ ۖ

(Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?"

Tidak ada yang akan menjawab dan tidak ada yang akan berbicara. Jika seseorang memiliki klaim yang sah, mereka akan berkata, “Kerajaan adalah milikku.” Allah (jika) kemudian menjawab diri-Nya sendiri (berkata)

لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ

Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. [Surat Ghafir (40) ayat 16]

Dan tidak ada seorang pun yang menentang hal ini, karena Kerajaan adalah milik Allah, Maha Tinggi Dia. Dia hanya menganugerahkan kepada siapa Dia menghendaki sesuatu dari kerajaan untuk jangka waktu terbatas, kemudian orang itu mati atau diambil darinya dengan kekerasan.
mendahului kami), dan begitulah yang mereka (dengan fasih) ungkapkan.

Pernyataan Penulis

بذلك

dengan itulah

artinya: (keyakinan bahwa) Al-Qur’an tidak diciptakan.

دان الـأتقياء

orang-orang yang bertakwa berkeyakinan,

“keyakinan orang-orang saleh (yang mendahului kami)”: para ulama dari para Ulama meyakini pernyataan ini.

وأفصحوا

dan dengan lantang mereka berkata

mereka memberitahukannya kepada manusia dan berkata: “Al-Qur'an itu diturunkan, bukan diciptakan.” Dan mereka tidak tinggal diam dan berkata: “Ini adalah pendapat (rakyat), biarkan saja [mereka memiliki hak] atas kebebasan berbicara, dan berpendapat.” Sebaliknya, mereka menyatakan (akidah ini) dengan tingkat kefasihan tertinggi Mereka berdebat, berdebat, dan menulis buku-buku yang semuanya menyangkal pernyataan (korup) ini (yaitu pernyataan bahwa Yang Berhenti Di tentang pepatah 'Al-Qur'an Diciptakan' y^\i 013jJl) jlylil kiJj ^ ^\J\ ju ur 4.

Dan janganlah (dari orang-orang yang) tidak mengambil sikap terhadap Al-Qur'an11, seperti yang terjadi dengan pengikut Jahm12, dan mereka Asjah (yaitu mereka terlalu lunak).1' Kalimat Allah diciptakan), karena bahayanya, kejijikan, dan karena termasuk meremehkan Allah. Tidak mungkin bagi orang yang berilmu untuk diam menghadapi pernyataan (kejahatan) ini, dan tidak pula mungkin bagi mereka untuk bersikap bermudah-mudahan terhadapnya.

Perkataan Al-Waqifah berkenaan dengan Al-Qur’an

ولا تكُ في القرآن بالوقف قائلاً

Janganlah menjadi orang yang menahan diri dari berbicara tentang Al-Qur’an

كما قال أتْباعٌ لجهمٍ وأسجحُوا

seperti yang dikatakan pengikut Jahm (Ibn Shofwan), dan mereka pun bermudah-mudahan

---

Syarah/Penjelasan:

Pernyataan Penulis Rahimahullah "Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang tidak mengambil pendirian terhadap Al-Qur'an": Dari kaum Jahmiyyah ada orang-orang yang dengan jelas menyatakan bahwa Al-Qur'an itu diciptakan, mereka adalah pemimpin-pemimpin Jahmiyyah Dan (juga) ada di antara mereka yang mengatakan: "Saya tidak mengatakan itu diciptakan atau tidak diciptakan, melainkan saya menahan diri dari mengatakan apa-apa!" Orang ini adalah iblis bisu! Karena jika dia ragu-ragu atau enggan mengatakan bahwa Al-Qur’an tidak diciptakan, maka dia akan membingungkan orang-orang untuk percaya bahwa itu diciptakan. Jadi mutlak harus dia menjelaskan posisinya, tidak tetap ragu-ragu.

Jadi ketika (ahli bid'ah) mengatakan (Al-Qur'an) diciptakan, jangan ragu [untuk memperjelas posisi Anda]. (Jika Anda tetap diam) ini berarti Anda membantu mereka, meskipun Anda tidak secara jelas menyatakan (bahwa Quran diciptakan). Dengan demikian tidak diperbolehkan untuk tetap (diam-diam) ragu-ragu dalam situasi ini.

Ini adalah metodologi Waqifah, mereka yang tidak mengatakan Al-Qur'an diciptakan atau tidak diciptakan, yang dianggap (sebentuk) menyembunyikan penjelasan kebenaran. Juga (metodologi ini) memberikan kemungkinan bahwa posisi Jahmiyyah mungkin benar, ketika (pernyataan mereka) tidak disangkal, disingkapkan, dan diperlihatkan.

Maka barang siapa yang ragu-ragu tentang diciptakan atau tidaknya Al-Qur'an dan ia enggan, maka ia adalah Jahmi. Jika tidak, dia akan membuat posisinya diketahui, dengan menyatakan (secara terbuka) “Al-Qur’an tidak diciptakan.” Namun, dia bersembunyi di balik (metodologi tidak) mengambil posisi.

Pada kenyataannya (metodologi) ini lebih buruk dari pada Jahmiyyah; karena (Jahmiyyah) secara terbuka menyatakan posisi mereka, sehingga (penyesatan mereka) diketahui. Adapun orang ini, dia menipu orang-orang dengan ketakwaannya (yang palsu), dan bahwa (dia terlalu saleh untuk bahkan) mengucapkan sepatah kata pun tentang urusan ini. Oleh karena itu, tidak mengambil posisi saja tidak cukup. Sebaliknya, seseorang harus (secara terbuka) mengklarifikasi kesalahan pernyataan ini (bahwa Al-Qur'an diciptakan).

“Seperti halnya pengikut Jahm”:

(Penulis menempatkan) mereka dari kalangan pengikut Jahm Bin Safwan, karena jika mereka bukan dari pengikut Jahm maka mereka tidak akan ragu-ragu (tentang mengambil posisi).

Sebaliknya mereka akan secara terbuka membantah mereka, mengumumkan (kepada orang-orang). Seolah-olah Jahmiyyah, ketika mereka melihat bahwa orang-orang tidak setuju dengan mereka dalam pernyataan mereka (bahwa Al-Qur'an diciptakan), mereka mencari perlindungan dalam siasat ini mengambil sikap apa pun), untuk menyembunyikan kepalsuan mereka. Untuk alasan ini ketika Al-Imam Ahmad (<tiil<inaj) ditanya tentang (tidak mengambil sikap tentang apakah Al-Qur'an itu diciptakan atau tidak) dia menjawab dengan mengatakan: “Jika ini [kasusnya] sebelum Jahmiyah mengatakan apa mereka berkata (tentang Al-Qur'an diciptakan) maka kami tidak (berbicara tentang masalah apakah Al-Qur'an diciptakan). Adapun setelah mereka mengatakan pernyataan mereka yang menjijikan, maka menjadi kewajiban kami untuk mengumumkan kepalsuannya dan menyangkalnya” Inilah makna dari pernyataan dari Al-Imam Ahmad tentang masalah keengganan untuk mengatakan sesuatu [melawan] [posisi] Al-Qur'an diciptakan.

“Dan mereka Asjahu (Le. mereka terlalu lunak)”
Al-Isjah: berarti kemurahan hati dan kelembutan. Jadi mereka terlalu lunak (tentang masalah serius ini). Dalam beberapa salinan (Al-Ha'iyah), alih-alih kata kerja Asjahu (yaitu mereka lunak), kata kerja "Asmahu" dari As-Simah (yaitu pengampunan dan toleransi) digunakan, artinya mereka

menoleransi ini dan itu. Terlepas dari apakah (risalah menyebutkan bahwa) mereka lunak atau terlalu toleran, artinya mereka tidak menolak (pernyataan Jahmiyyah), mereka hanya menunjukkan kelonggaran dalam hal posisi Jahmiyah, bukan menyanggah. pernyataan mereka, sebaliknya, mereka menolak untuk mengambil sikap yang jelas dalam masalah ini.

ولا تقل القرآن خلْقٌ قرأْتُهُ

Janganlah mengatakan bacaanku dengan Al-Qur'an adalah makhluk

فإن كلام اللهِ باللفظ يُوضحُ

sesungguhnya Firman Allah ketika dilafazkan harus di jelaskan

---

Syarah/ Penjelasan:

Ini adalah metodologi (menyimpang) ketiga tentang masalah ini.

Metodologi Pertama: Secara terbuka menyatakan bahwa Al-Qur'an diciptakan.

Metodologi Kedua: keragu-raguan atau keengganan: Tidak mengatakan apakah itu diciptakan atau tidak diciptakan.

Metodologi Ketiga: mengatakan: "Ucapan Al-Qur'an diciptakan." Jadi orang yang mengambil posisi ini akan berkata, "Bacaan Al-Qur'an saya dibuat."

Ini, pada kenyataannya, adalah tipu muslihat yang tidak jujur seputar pernyataan bahwa "Al-Qur'an itu diciptakan." Tidak diperbolehkan bagimu untuk mengatakan, "Bacaanku terhadap Al-Qur'an telah diciptakan" dan juga tidak diperbolehkan bagimu untuk mengatakan, "Bacaanmu tidak diciptakan." Sebaliknya, terserah Anda untuk menjadi rinci (tentang apa yang sebenarnya Anda niatkan).

Jika Anda mengatakan, "Bacaan Al-Qur'an saya diciptakan" dan tidak menjelaskan secara rinci, maka ini adalah jalan Jahmiyyah.

(Demikian juga) jika Anda mengerti, "bacaan Al-Qur'an saya tidak dibuat" maka ini juga mendukung metodologi Jahmiyyah. Itu karena ketika Anda mengatakan: "Bacaan Al-Qur'an saya tidak diciptakan" maka Anda akan memasukkan tindakan Anda ke dalam tindakan Allah (iS) dan Anda akan membuat tindakan Anda tidak diciptakan. Ini adalah metodologi Qadariyyah, mereka yang mengingkari Keputusan Ilahi, (dan menegaskan bahwa) para budak adalah pencipta dan pencipta tindakan mereka sendiri.
Jadi, penjelasan yang detail mutlak diperlukan. (Misalnya) Anda (bertanya): "apa yang Anda niatkan dengan pernyataan Anda, 'Al-Qur'an

saya dibuat.'" Apakah Anda menginginkan ucapan Anda dan bacaan Anda atau apakah Anda menginginkan apa yang diucapkan dan dibacakan? (yaitu Al-Qur'an itu sendiri)?

Jika kamu menghendaki apa yang diucapkan, maka itu tidak tercipta. Ini adalah Ucapan Allah (jika). Dan jika Anda menginginkan pengucapan Anda yang sebenarnya, yang Anda ucapkan dengan lidah Anda, maka itu dibuat. Karena lidah, suara, dan ucapan Anda semuanya diciptakan. Namun, apa yang diucapkan, dan disampaikan melalui bacaan, itu tidak diciptakan. Adalah kewajiban Anda untuk memberikan penjelasan rinci.

(Orang-orang kebid'ahan) menginginkan hal-hal umum. Mereka ingin Anda mengatakan: "Bacaan Al-Qur'an saya diciptakan atau tidak diciptakan." Maka dengan tipu daya ini, mereka masuk (untuk menyebarkan kesesatan mereka).
Oleh karena itu Anda harus menjelaskan secara eksplisit (apa yang Anda niatkan); untuk memotong (setiap) jalan (mereka gunakan untuk menyesatkan orang).

Karena ini, Ahli Sunnah akan mengatakan: "Suara adalah suara qari, (sementara) pidato adalah pidato Sang Pencipta." Artinya: Apa yang diucapkan adalah Kalimat Allah (jika). Adapun pengucapan dan diksi, itu adalah ucapan yang diciptakan; suara dan isyaratnya diciptakan. Untuk alasan ini bacaan dan suara orang berbeda. Ada yang suaranya indah dan ada juga yang suaranya tidak begitu indah.

Ada yang suaranya bagus, ada juga yang tidak begitu bagus. Ini adalah bukti bahwa suara itu diciptakan. Para qari berbeda satu sama lain. Beberapa dari mereka telah diberikan suara yang indah, sementara yang lain telah diberikan kurang dari itu.

Adapun Ucapan Allah (Jfe) itu adalah suatu keharusan bahwa itu adalah pada tingkat kesempurnaan tertinggi. (Seseorang harus sepenuhnya memahami bahwa Ahli Sunnah) tidak ingin masuk ke dalam [urusan] ini. Namun, (kaum bid'ah) memaksa umat Islam (untuk masuk ke dalam masalah ini). Jadi itu menjadi perlu untuk diekspos dan diklarifikasi. (Tetapi) pada kenyataannya itu adalah bencana [yang menimpa umat], Seandainya bukan bahwa Allah Ta'ala Dia mengutus para ulama untuk menjelaskannya, urusan ini akan menjadi kabur bagi banyak orang.

Oleh karena itu (orang-orang sesat) memiliki tiga metodologi (berkaitan dengan masalah ini):

Metodologi Pertama: Bahwa Jahmiyah mereka yang mengatakan Al-Qur'an diciptakan.

Metodologi Kedua: Waqifah (mereka yang tidak mengambil sikap).

Metodologi Ketiga: Lafziyyah, posisi mengatakan, "Bacaan saya dibuat atau tidak dibuat."

Jadi kami menanggapi mereka [dengan mengatakan]: Anda harus menjelaskan masalah ini dengan detail. Jika Anda bermaksud dengan itu pengucapan Anda dengan suara Anda, maka ini dibuat. Akan tetapi, jika kamu menghendaki apa yang diucapkan atau dibacakan, maka itu adalah Perkataan Allah dan tidak diciptakan. Untuk alasan ini datang dalam sebuah narasi kenabian:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"*Baguskanlah suara bacaan Al Qur'an kalian.*" (HR. Abu Daud no. 1468 dan An Nasai no. 1016. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini *shahih*).

> Dianjurkan kepada qari untuk memperindah suaranya ketika membaca Al-Qur'an. Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Sallam dulu kagum ketika Al-Qur'an dibacakan dengan suara yang indah. Dia Shalallahu 'alaihi wa Sallam biasa mendengarkan bacaan Ubay bin Ka'b (4e) ketika akan shalat malam, karena Allah memberinya suara yang sangat indah, maka Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam biasa mendengarkannya. Juga, suatu saat beliau meminta 'Abdullah bin Mas'ud untuk membacakannya. Maka beliau berkata kepadanya: "Saya senang mendengar [Qur'an] dibacakan oleh selain saya."[Dikumpulkan oleh Al-Bukhari],

Jadi Ibnu Mas'ud membacakan dari awal Surah An-Nisa. Nabi Shalallahu 'alaihi wa Sallam dulu suka mendengarkan suara yang indah membaca Al-Qur'an Karena sesungguhnya suara yang indah adalah berkah dari Allah Azza wa Jalla.

Rukyatullah / Melihat Allah

وقل يتجلى الله للخلقِ جهرةً

Dan katakanlah: Allah menampakkan diri kepada makhluk dengan nyata

كما البدر لا يخفى وربك أوضحُ

seperti purnama, tidaklah samar (ketika melihatnya). Dan bahkan Rabb-mu lebih nyata

---

Syarah/ Penjelasan:

Pendahuluan:

Ini adalah masalah melihat Allah (~Se§) [yaitu. artinya: apakah makhluk akan melihat Allah atau tidak?] Jahmiyyah dan Mu'tazilah menyangkal bahwa Allah akan terlihat, dengan mengatakan Allah tidak akan terlihat karena terlihat adalah sesuatu yang khusus untuk hal-hal yang memiliki tubuh dan Allah tidak memiliki tubuh. Maka (mereka berargumen) Dia tidak akan terlihat. Mereka sepenuhnya menyangkal bahwa Allah akan terlihat, baik di dunia ini maupun di akhirat. Kami memohon kepada Allah kesejahteraan.

Ada kelompok (menyimpang) lain yang mengklaim bahwa Allah akan terlihat di dunia ini dan di akhirat. Ini adalah posisi yang diambil oleh beberapa sufi.

Kedudukan golongan ketiga yang paling benar adalah bahwa Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung akan terlihat di akhirat. Penghuni surga akan melihat Allah seperti yang telah sering dilaporkan dari Rasulullah (jika). Adapun melihat Allah di dunia ini, maka hal itu tidak akan terjadi karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk bertahan melihat Allah. Bukti untuk ini ditunjukkan dalam ayat di mana Musa ‘alaihi Salam meminta untuk melihat Allah di dunia ini:

وَلَمَّا جَآءَ مُوسَىٰ لِمِيقَٰتِنَا وَكَلَّمَهُۥ رَبُّهُۥ قَالَ رَبِّ أَرِنِىٓ أَنظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَن تَرَىٰنِى وَلَٰكِنِ ٱنظُرْ إِلَى ٱلْجَبَلِ فَإِنِ ٱسْتَقَرَّ مَكَانَهُۥ فَسَوْفَ تَرَىٰنِى ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ

لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا ۚ فَلَمَّآ أَفَاقَ قَالَ سُبْحَٰنَكَ تُبْتُ إِلَيْكَ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُؤْمِنِينَ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman". [Surat Al-A'raf (7) ayat 143]

“Dan ketika Musa (Musa) datang pada waktu dan tempat yang Kami tetapkan, dan Tuhannya (Allah) berbicara kepadanya; dia berkata: "Ya Tuhanku! Tunjukan kepadaku (dirimu), agar aku dapat melihat-Mu.” Allah berfirman:

“Kamu tidak dapat melihat Aku, tetapi lihatlah gunung itu; jika ia berdiri diam di tempatnya maka kamu akan melihat Aku.” Maka ketika Tuhannya muncul ke gunung, Dia membuatnya runtuh menjadi debu, dan Musa (Musa) jatuh pingsan.

Kemudian ketika dia sadar kembali dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku berbalik kepada-Mu dalam pertobatan dan aku adalah orang yang pertama dari orang-orang yang beriman." [Al-'Araf:I43]

Gunung yang kokoh ini menjadi debu karena Keagungan dan Keagungan Allah, Maha Tinggi Dia. Jadi bagaimana seseorang dapat bertahan melihat Allah di dunia ini?!

Adapun akhirat, Allah akan memberikan kekuatan kepada penghuni surga yang memungkinkan mereka untuk melihat Tuhan mereka sebagai suatu kehormatan bagi mereka karena mereka percaya kepada-Nya di dunia ini, meskipun mereka tidak dapat melihat-Nya. Jadi Dia akan memuliakan mereka di akhirat dengan menunjukkan diri-Nya kepada mereka sehingga mereka dapat mengalami kesenangan murni melihat Allah seperti yang telah sering dilaporkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun orang-orang kafir, karena mereka tidak beriman kepada-Nya dalam kehidupan duniawi, Allah akan menghalangi mereka untuk melihat-Nya pada hari kiamat. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka. [Surat Al-Muthaffifin (83) ayat 15]

Jadi jika orang-orang kafir terhalang untuk melihat Allah, maka yang dipahami dari sini adalah bahwa orang-orang mukmin secara tatap muka dapat melihat-Nya. Jika ini tidak terjadi, orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman akan sama di akhirat. Allah telah membedakan Penjelasan Al-H9'iyah di antara (dua golongan). (Dia telah) memuliakan orang-orang beriman, menunjukkan diri-Nya kepada mereka, artinya Dia akan terlihat oleh mereka dengan cara yang sesuai dengan Yang Mulia. Mereka akan melihat-Nya dengan jelas dengan mata mereka dengan kepastian yang mutlak, seperti Matahari terlihat jelas ketika tidak ada awan dan bagaimana bulan terlihat [jelas] ketika muncul di malam hari dalam bentuk penuh. (Penting untuk dicatat bahwa) contoh-contoh ini sehubungan dengan membandingkan pandangan (orang beriman) dan bukan membandingkan apa yang dilihat (karena sesungguhnya Allah tidak menyerupai ciptaan-Nya) seperti yang ditunjukkan dalam riwayat-riwayat otentik.

Ini adalah metodologi Ahlu Sunnah wal Jama'ah dalam melihat Allah Azza wa Jalla.
Allah Ta'ala berfirman:

۞ لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا۟ ٱلْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ ۖ

Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya. [Surat Yunus (10) ayat 26]

Yang dimaksud dengan "yang terbaik" dalam ayat ini adalah surga, sedangkan "tambahan" mengacu pada melihat wajah Allah (iSfl) sebagaimana adanya. dilaporkan dalam koleksi otentik Al-Imam Muslim. Allah (Jw) berfirman dalam ayat lain:

لَهُم مَّا يَشَآءُونَ فِيهَا وَلَدَيْنَا مَزِيدٌ

Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi Kami ada tambahannya. [Surat Qaf (50) ayat 35]

"Di sana mereka akan memiliki semua yang mereka inginkan" artinya di surga, "dan Kami memiliki lebih banyak" yaitu untuk melihat Allah Azza wa Jalla.

Juga, datang dalam ayat lain,

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. [Surat Al-Qiyamah (75) ayat 22] yang berasal dari kata Arab (yaitu An-Nudhrah) yang berarti bercahaya.

إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

Kepada Tuhannyalah mereka melihat. [Surat Al-Qiyamah (75) ayat 23] artinya dengan penglihatan mereka. Kata kerja bahasa Arab (yaitu nathara) jika transitif dengan preposisi Jl (yaitu ke) maka artinya melihat dengan penglihatan. Namun jika kata kerjanya disampaikan sendiri maka artinya menunggu atau mengantisipasi. Dan jika transitif pada preposisi j (yaitu di) maka (verbanya) berarti merenungkan dan merenungkan sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah,

أَوَلَمْ يَنظُرُواْ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi [Surat Al-A'raf (7) ayat 185]

Jadi tiga prinsip dipahami dari ini:

Pertama: Kata kerja bahasa Arab (yaitu nazhara) yang biasanya berarti melihat atau melihat, jika disampaikan sendiri, artinya mengantisipasi atau menunggu.

Kedua: jika dimuta'addikan dengan huruf jar Fiy dalam bahasa Arab maka artinya adalah merenungkan atau merenungkan.

Ketiga: jika dimuta'addikan dengan huruf jar Ilaa maka artinya adalah melihat dengan penglihatan.

Dan inilah prinsip dalam kata kerja (nazhara).
Dalam ayat yang bersama kita di sini, itu transitif ke preposisi (yaitu ke):

"Melihat Tuhan mereka (Allah)." [Al-Qiyamah:23] Jadi, ini adalah melihat dengan penglihatan.

Adapun firman Allah,

لَّا تُدْرِكُهُ ٱلْأَبْصَـٰرُ وَهُوَ يُدْرِكُ ٱلْأَبْصَـٰرَ ۖ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. [Surat Al-An'am (6) ayat 103] Menggenggam tidak sama dengan melihat. Anda dapat melihat matahari dan melihatnya, namun Anda tidak dapat menangkapnya, artinya matahari tidak dapat dilihat secara menyeluruh. Maka orang-orang yang beriman akan melihat Tuhan mereka pada hari kiamat. Namun mereka tidak akan dapat sepenuhnya memahami Allah, Keagungan-Nya, atau mencakup ilmu-Nya. Misalnya, Anda dapat melihat matahari tetapi Anda tidak akan pernah dapat sepenuhnya memahami massa dan batas-batasnya (jauh). Jadi jika demikian halnya dengan penciptaan, betapa lebih pantasnya hal ini dipahami sehubungan dengan Sang Pencipta, Maha Tinggi Dia, Yang Maha Tinggi?! Jadi dengan meniadakan fakta bahwa Allah akan digenggam tidak berarti meniadakan bahwa Dia dapat dilihat.

Sebaliknya seperti yang dikatakan para Ulama, ini (sebenarnya) menunjukkan bahwa Dia (sebenarnya) akan terlihat. Namun, Dia tidak dapat dipahami sepenuhnya, artinya secara menyeluruh.

Dan (renungkan) apa yang Allah berfirman kepada Musa,

قَالَ لَن تَرَىٰنِى

Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku [Surat Al-A'raf (7) ayat 143]
Maknanya bukanlah negasi abadi, melainkan berlaku untuk kehidupan dunia ini. Buktinya adalah fakta bahwa melihat Allah telah ditetapkan dalam riwayat-riwayat yang shahih. Selanjutnya para ahli tata bahasa Arab mengatakan bahwa partikel Arab dan (pasti) Tuhanmu (akan

terlihat pada hari kiamat bahkan) lebih jelas.1*' (yaitu partikel yang meniadakan masa depan) bukan negasi permanen tetapi hanya sementara.

Penulis Rahimahullah mengatakan,

وقل يتجلى الله للخلقِ جهرةً

Dan katakanlah: Allah menampakkan diri kepada makhluk dengan nyata, yang berarti: Dia akan menampakkan diri-Nya dan membuka tabir-Nya. Adapun ucapan Penulis "Sama seperti bulan purnama tidak tersembunyi (pada malam yang cerah)" ini diambil dari riwayat kenabian:

إنكم ترون ربكم كما ترون هذا لا تضامون في رؤيته »

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama ini. Dan kalian tidak akan saling berdesak-desakan dalam melihat-Nya."[Dikumpulkan oleh Al-Bukhari dan Muslim] yang berarti malam bulan purnama, baik tanggal 14 atau 15 bulan (Islam), saat bulan purnama.

Pada awal bulan bulan tampak kecil, kemudian bertambah hingga menjadi sempurna pada malam bulan purnama. Kemudian habis sampai menjadi bulan baru.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَٱلْقَمَرَ قَدَّرْنَٰهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَٱلْعُرْجُونِ ٱلْقَدِيمِ

Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. [Surat Yasin (36) ayat 39]

Tangkai kurma kering yang sudah tua dan melengkung adalah kemoceng dari pohon kurma yang terlihat terpilin saat mengering sehingga bulan tampak seperti tangkai kurma tua yang sudah kering.

وليس بمولدٍ وليس بوالدٍ
Dan Allah tidak mempunyai anak dan tidak diperanakkan
وليس له شِبْهٌ تعالى المُسبحُ
tidak ada yang menyerupai-Nya, Maha Tinggi Dzat yang Maha Suci

Syarah/ Penjelasan

Ini diambil dari firman Allah Yang Maha Tinggi, dalam Surat Al-Ikhlas:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. [Surat Al-Ikhlas (112) ayat 1]

ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. [Surat Al-Ikhlas (112) ayat 2]

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, [Surat Al-Ikhlas (112) ayat 3]

وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ

dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia". [Surat Al-Ikhlas (112) ayat 4]

Dan dinamakan Surat Al-Ikhlash karena didedikasikan untuk menyebut Allah dengan semua ibadah.

Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian:

1. At-Tawhid, yaitu informasi tentang Allah, menyembah-Nya, dan larangan menyekutukan-Nya.

2. Perintah dan larangan, yaitu (hukum) yang boleh, yang dilarang, dan yang hukumnya Legislatif.

3. Informasi tentang Nabi, Rasul, dan bangsa sebelumnya, masa lalu dan masa depan, Surga dan Neraka.

Namun (Surat Al-Ikhlas) didedikasikan untuk bagian pertama yaitu Tauhid Islam, karena itu adalah informasi tentang Allah Ta'ala. Untuk alasan ini, itu dianggap sama dengan sepertiga dari Al-Qur'an dalam kebajikan. Dan karena menitikberatkan pada Tauhid Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung, maka dinamakan Surat Keikhlasan.

Surah ini terdiri dari negasi(penafian) dan afirmasi(penetapan). Ini meniadakan kekurangan dari Allah dan menegaskan kesempurnaan bagi-Nya. Ucapannya, "Dia adalah Allah, (Yang) Satu," dan "Allah-us-Samad' keduanya menegaskan kesempurnaan Allah. Dan firman-Nya, "Dia tidak beranak, dan Dia tidak diperanakkan," adalah sebuah penolakan dimana Allah meniadakan kekurangan dari diri-Nya dan menegaskan kesempurnaan.

"Dia adalah Allah, (the) One" yang berarti Dia tidak memiliki mitra dalam Ketuhanan-Nya, hak [eksklusif]-Nya untuk disembah, atau dalam Nama dan Atribut-Nya. Oleh karena itu Dia adalah Satu sehubungan dengan ketiga aspek Tauhid Islam .

“Allah-us-Samad,” yang berarti Dzat yang menjadi tujuan makhluk dan mencari rezeki darinya.

Kemudian Allah mulai meniadakan. "Dia tidak melahirkan." Artinya Dia tidak memiliki anak. Maha Suci Allah yang bebas dari memiliki anak.

Ini adalah sanggahan terhadap mereka yang mengatakan Allah memiliki anak, mereka adalah:
• Umat Nasrani yang menyelamatkan Isa adalah anak Allah.
• Orang-orang Yahudi yang mengatakan Uzair adalah anak Allah.
• Kaum musyrik yang mengatakan para malaikat adalah putri-putri Allah.

Jadi, mereka telah menganggap anak perempuan sebagai milik Allah sementara mereka sendiri tidak menyukai anak perempuan. Allah berfirman:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ

Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, An Nahl (16) ayat 62]

Merekalah orang-orang yang tidak menyukai anak perempuan. Jadi bagaimana mereka bisa menetapkan anak perempuan] kepada Allah?!

وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ

dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya). [Surat An-Nahl (16) ayat 62]

أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ

Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? [Surat At-Tur (52) ayat 39]

artinya mereka memberikan anak perempuan kepada Allah sementara tidak menyukai mereka (untuk) diri mereka sendiri.

أَمْ لَهُ ٱلْبَنَٰتُ وَلَكُمُ ٱلْبَنُونَ

Ataukah untuk Allah anak-anak perempuan dan untuk kamu anak-anak laki-laki? [Surat At-Tur (52) ayat 39]
Artinya, kamu (Wahai orang-orang Arab Pagan) telah memilih dirimu sebagai orang-orang yang memiliki anak laki-laki (jenis kelamin anak-anak) yang kamu sukai dan cintai.

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ ٱلْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ ٱلْحُسْنَىٰۖ لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ ٱلنَّارَ وَأَنَّهُم مُّفْرَطُونَ

Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, An Nahl (16) ayat 62]

Juga, Allah Ta'ala berfirman:

وَجَعَلُواْ لَهُۥ مِنْ عِبَادِهِۦ جُزْءًاۚ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَكَفُورٌ مُّبِينٌ

Dan mereka menjadikan sebahagian dari hamba-hamba-Nya sebagai bahagian daripada-Nya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar pengingkar yang nyata (terhadap rahmat Allah). [Surat Az-Zukhruf (43) ayat 15]

Hal ini karena seorang anak adalah bagian dari orang tuanya. Oleh karena itu mereka menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya dengan menganggap-Nya seorang anak dan Dia jauh dari itu. Selanjutnya (dalam Surat yang sama ini) Allah, Yang Maha Tinggi, berfirman:

أَوَمَن يُنَشَّؤُاْ فِى ٱلْحِلْيَةِ وَهُوَ فِى ٱلْخِصَامِ غَيْرُ مُبِينٍ

Dan apakah patut (menjadi anak Allah) orang yang dibesarkan dalam keadaan berperhiasan sedang dia tidak dapat memberi alasan yang terang dalam pertengkaran. [Surat Az-Zukhruf (43) ayat 18]

makhluk yang dibesarkan dalam perhiasan (mengenakan perhiasan sutra dan emas, yaitu. perempuan),

Maka firman Allah:

“(Seperti mereka kemudian untuk Allah) makhluk yang dibesarkan dengan perhiasan (mengenakan perhiasan sutra dan emas, yaitu wanita), dan siapa yang dalam perselisihan tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri?” Seorang wanita dibesarkan dalam perhiasan karena dia membutuhkan perhiasan. Jadi dia kekurangan.

“Dan siapa yang dalam perselisihan tidak dapat menjelaskan dirinya sendiri” setiap kali terjadi pertengkaran atau perselisihan dia lemah dan tidak mampu membela diri. Jadi paling sering dia mempercayakan seseorang untuk berdebat atas namanya. Dan Allah berfirman selanjutnya:

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَـٰدُ ٱلرَّحْمَـٰنِ إِنَـٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَـٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ

Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan.

Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban. [Surat Az-Zukhruf (43) ayat 19]

Orang-orang musyrik menggambarkan Allah memiliki anak perempuan dan orang Kristen menggambarkan Dia memiliki anak laki-laki yang (mereka mengatakan) adalah Isa ‘Alaihis Salam, Hamba dan Utusan Allah;

قَالَ إِنِّى عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِىَ ٱلْكِتَـٰبَ وَجَعَلَنِى نَبِيًّا

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, [Surat Maryam (19) ayat 30]

(Allah berfirman tentang Isa ‘Alaihis Salam):

إِنْ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَـٰهُ مَثَلًا لِّبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ

Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani lsrail [Surat Az-Zukhruf (43) ayat 59]

Isa adalah Hamba dan Utusan Allah; (dia adalah) kalam Allah yang Dia kirimkan kepada Maryam, dan dia adalah jiwa dari (jiwa-jiwa yang diciptakan oleh Allah). Dia bukanlah anak Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Karena Allah menyatakan, "Dia tidak beranak, Dia juga tidak diperanakkan." [Al-Ikhlas:3]

Artinya: Dia tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Nabi ($g) biasa berdoa dengan mengatakan, "Ya Allah! Engkau Yang Pertama dan tidak ada apa-apa sebelum Engkau.

Anda adalah Yang Terakhir dan tidak ada yang lain setelah Anda. Engkaulah Yang Maha Tinggi dan tidak ada yang lebih tinggi dari-Mu. Engkau adalah Yang Paling Dekat dan tidak ada yang lebih dekat dari-Mu." [Dikumpulkan oleh Muslim] Ini adalah Sifat-Sifat Allah, Yang Perkasa dan Agung. Dia adalah Yang Pertama, Dia tidak memiliki permulaan; dan Dia adalah Yang Kekal tanpa akhir.

(Adapun) pernyataan Allah, "Dia tidak diperanakkan", ini adalah pengingkaran bahwa Allah memiliki sekutu atau disamakan dengan ciptaan. Ini karena seorang anak mirip dengan orang tuanya; mereka berbagi kualitas yang sama. Anak itu sedemikian rupa sehingga keberadaannya hanya karena kebutuhan, dan Allah (iSfe) jauh di atas itu:

"Mereka (Yahudi, Nasrani dan kafir) berkata: 'Allah telah melahirkan seorang anak (anak-anak).' Maha Suci Dia! Dia Kaya (Bebas dari segala kebutuhan).

Milik-Nya semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi. Tidak ada surat perintah yang Anda miliki untuk ini. Apakah kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." [Yunus:68]

Allah Maha Tinggi Dia, jauh dari membutuhkan keturunan. Adapun Anda (Duhai pembaca yang mulia), maka ini adalah sesuatu yang Anda butuhkan. Seperti halnya orang yang tidak memiliki keturunan, maka ia tidak mampu dan lemah. Oleh karena itu ia membutuhkan anak-anak untuk membantu dan membantunya.

"Dia juga tidak diperanakkan," Ini adalah pengingkaran terhadap Allah yang memiliki permulaan.

"Dan tidak ada satu pun kufwan bagi-Nya (Le co-sama atau sebanding dengan-Nya)," Al-Kufwu berarti kemiripan dan kesamaan. Allah tidak memiliki siapa pun yang serupa atau sebanding dengan-Nya. (Jadi ayat ini) berarti tidak ada seorang pun yang setara, serupa, atau sebanding dengan Allah

Firman Allah

ليس كمثله شيئ و هو السميع البصير

Dan Allah berfirman:
"Apakah kamu mengenal seseorang yang serupa dengan Dia?" [Maryam:65] Artinya : Tahukah kamu siapa saja yang sebenarnya serupa atau setara dengan Allah? Ini tidak berarti bahwa tidak ada yang bisa disebut dengan (beberapa) nama Allah seperti Malik dan Aziz.

Pepatah Penulis (dill twaj): "Dan Dia tidak dilahirkan, juga tidak memiliki ayah siapa pun." Ini juga diturunkan dari Surah Al-Ikhlas, yang di dalamnya ada penegasan keesaan Allah dan fakta bahwa semua ciptaan membutuhkan-Nya. Allah meniadakan memiliki anak atau orang tua untuk diri-Nya sendiri. Dia meniadakan ada sesuatu yang mirip atau sebanding dengan dia (5*1). Jadi tidak ada seorang pun dari ciptaan-Nya yang menyerupai Dia.

Penyangkalan Jahmiyyah bahwa
Hamba akan melihat Tuhannya

وقد يُنكِر الجهمي هذا عندنا

Orang-orang Jahmiyah mengingkari hal yang ada pada kami ini (iaitu dilihatnya Allah di akhirat)

بمصداقِ ما قلنا حديثٌ مصرحُ

terdapat hadits yang jelas untuk membenarkan apa yang kami katakan

رواه جريرٌ عم مقالِ مُحمدٍ

Diriwayatkan oleh Jarir dari sabda Muhammad

فقلُ مِثل ما قد قال ذاك تنْجحُ

maka berkatalah sebagaimana yang Nabi sabdakan tentang itu, maka kamu akan beruntung

---

Syarah/ Penjelasan

Dan memang seorang Jahmi menolak '1' ini, namun kami memiliki hadits klarifikasi sebagai konfirmasi dari apa yang kami katakan 9. Jarir meriwayatkan20 dari pernyataan Muhammad21, jadi katakan apa yang dia katakan tentang masalah itu, dan Anda akan berhasil.

Jahmivyah menyangkal bahwa Allah akan terlihat di akhirat, meskipun mereka tidak memiliki bukti untuk mendukung klaim mereka. (Adapun kami) kami memiliki banyak riwayat berulang melalui sekelompok sahabat, menetapkan bahwa Allah akan terlihat di akhirat.

Ibnu Qayyim (rtill <inaj) membawakan riwayat ini dalam bukunya Hadi Al-Arwah ila bilad-il-Afrah, yaitu kitab tentang surga, uraiannya, dan apa yang terkandung di dalamnya. Dalam buku ini, Ibn Qayyim menyebutkan bahwa Allah akan terlihat di akhirat. (Dia menyebutkan) riwayat-riwayat yang berulang, beserta konteks, rantai, dan perawinya.

Penulis (wajj mengatakan, "Jarir meriwayatkannya." (Jarir) adalah Jarir bin 'Abdullah Al-Bajali, (4®) dan dia termasuk di antara para sahabat yang meriwayatkan (laporan kenabian). Namun, ada yang lain dari di antara para sahabat yang meriwayatkan (narasi kenabian tentang melihat Allah), tetapi penulis (aiilonaj) (hanya) ingin memberikan contoh.

"Dari kata-kata Muhammad," yang berarti Jarir meriwayatkan dari kata-kata Muhammad, Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam• Oleh karena itu, (oh pembaca yang lembut), katakan apa yang Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam katakan dan Anda akan berhasil. Jangan menentangnya atau Anda akan termasuk di antara para pecundang. Ini karena Rasulullah (L) tidak berbicara dari keinginannya sendiri. (Sebagaimana diturunkan Allah) Jahmiyyah Tentang Tangan Dan tentu Jahml22 akan menyangkal22 Tangan Kanan-Nya juga24, Sementara kedua Tangan-Nya (terus-menerus, tidak pernah berhenti) “Dia (Le. Muhammad) juga tidak berbicara tentang keinginan (sendiri). Itu hanya Wahyu yang diwahyukan.” [An-Najm:3-4j

Ucapannya adalah kebenaran dan keraguan bahkan tidak bisa mendekatinya.

وقد ينكرُ الجهمي أيضاً يمينهُ

Dan sungguh orang-orang Jahmiyah juga telah mengingkari tangan kanan-Nya

وكِلتا يديه بالفواضلِ تنْفحُ

dan bahkan (yang benar adalah) kedua tangan-Nya terus memberi kenikmatan dan karunia

---

Syarah/ Penjelasan

Jahmi adalah orang yang menganut metodologi Al-Jahm bin Safwan, yang mengambil metodologinya dari Ja'd Bin Dirham.

yang berarti para pengikut Al-Jahm bin Safwan menyangkal Nama-Nama Indah dan Sifat-sifat Sempurna Allah. Ini tidak diragukan lagi adalah tanduk metodologi kejinya. Namun pada kenyataannya ia memiliki metodologi (dan pendekatan) yang jahat terhadap sejumlah urusan mengenai keyakinan. Dan di antara mereka adalah mengingkari Nama-Nama Allah yang Paling Indah dan Sifat-sifat Yang Sempurna. Mengenai ucapan penulis [-tij] (yaitu "Dan tentu" yaitu yang menunjukkan penegasan)): (dalam bahasa Arab) ini dikenal sebagai partikel kepastian yang dapat digunakan baik dengan perfect tense maupun imperfect tense dan kadang-kadang bisa menunjukkan apa yang terjadi 'jarang'.

Sebagai contoh:
(Orang yang memanggil shalat membacakan dalam Iqaamah,) "Sesungguhnya shalat itu telah ditetapkan." (Dan dari tempat partikel ini digunakan dengan arti ini) adalah pernyataan Allah (dfe):

لَّقَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓاْ إِنَّ ٱللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَآءُ ۘ سَنَكْتُبُ مَا قَالُواْ وَقَتْلَهُمُ ٱلْأَنۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُواْ عَذَابَ ٱلْحَرِيقِ

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkatan orang-orang yang mengatakan: "Sesunguhnya Allah miskin dan kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang mem bakar". [Surat Ali-Imran (3) ayat 181] Ini dia dengan arti pasti.

Contoh ketika menunjukkan arti 'jarang' adalah dalam pernyataan: jyf: Jj (yaitu "Jarang (dalam hal ini) seorang kikir menunjukkan kedermawanan." Namun di sini penulis tidak menggunakannya dengan arti At-Taqlil (yaitu meminimalkan kemiripan atau jarang), ia hanya menggunakannya dengan arti At-Tahqiq (yaitu penegasan atau pasti) seperti yang datang dalam firman Allah. , yang Perkasa dan Agung:

قَدْ يَعْلَمُ ٱللَّهُ ٱلْمُعَوِّقِينَ مِنكُمْ وَٱلْقَآئِلِينَ لِإِخْوَٰنِهِمْ هَلُمَّ إِلَيْنَا ۖ وَلَا يَأْتُونَ ٱلْبَأْسَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang menghalang-halangi di antara kamu dan orang-orang yang berkata kepada saudara-saudaranya: "Marilah kepada kami". Dan mereka tidak mendatangi peperangan melainkan sebentar. [Surat Al-Ahzab (33) ayat 18] Ini adalah penegasan.

Penulis (niil tuaj) berkata, “juga:” yang berarti sama seperti mereka menyangkal bahwa Allah akan terlihat (iS?!) mereka juga menyangkal bahwa Allah memiliki tangan.

Allah Ta'ala memiliki sifat-sifat bawaan, seperti Kedua Tangan-Nya, Wajah-Nya, Kedua Kaki-Nya, dan Jari-jari-Nya. Juga, Dia memiliki sifat-sifat (terkait) dengan tindakan-Nya seperti turun-Nya, naik (di atas takhta), berbicara, dan menciptakan.

Sifat-sifat bawaan Allah, Ta'ala adalah Dia, yang telah ditegaskan dengan bukti kemudian kami menegaskan mereka untuk Dia, Yang Maha Perkasa dan Majestic. (Aqidah ini) bertentangan dengan orang-orang yang mengingkari dan meniadakan Nama-nama Indah Allah dan Sifat-sifat-Nya yang sempurna, (yang di puncaknya) adalah Jahmiyah. (Aqidah Ahli Sunnah ini) juga bertentangan dengan mereka yang menyamakan Allah (dengan ciptaan-Nya), menjadi ekstrim dalam penegasan sifat-sifat Allah sejauh mereka menyamakan sifat-sifat J Allah dengan ciptaan-Nya. Kedua kelompok ini berada pada dua (ekstrim) yang berlawanan: satu kelompok pergi ke ekstrem dalam menjauhkan (Allah dari kekurangan seperti yang mereka klaim), memimpin mereka untuk meniadakan Nama-Nama Indah dan Sifat-sifat Sempurna Allah. Kelompok yang lain melakukan penegasan yang ekstrim, sampai-sampai mereka menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya.

Sementara, Ahlu Sunnah wal Jama'ah menempuh jalan tengah, menegaskan bagi Allah apa yang telah Dia tegaskan untuk diri-Nya tentang Sifat-sifat Inheren dan Aktif-Nya. (Jalan mereka) bertentangan dengan orang-orang yang (berlebihan) dalam mengingkari dan meniadakan. (Ahli Jalan Nabi) menegaskan tanpa menyamakan, yang menentang orang-orang yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya. (Ini) sebagaimana Allah, Ta'ala adalah Dia, berkata tentang diri-Nya,

لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. [Surat Asy-Syura (42) ayat 11]

(Pernyataan Allah): "Tidak ada apa-apa Seperti kepada-Nya" adalah sanggahan dari mereka yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, "dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat," adalah sanggahan bagi mereka yang mengingkari (Nama & Sifat Allah yang unik). (Ayat ini mewakili) Metodologi Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Allah Ta'ala adalah Dia, memiliki sifat-sifat yang melekat maupun Sifat-sifat aktif (berhubungan dengan Kehendak-Nya). Misalnya kebangkitan-Nya (di atas singgasana), turun, menciptakan, menyediakan, dan berbicara: semua ini dari tindakan-Nya, Yang Maha Tinggi adalah Dia.

Dari sifat-sifat yang melekat pada-Nya adalah Kedua Tangan-Nya, yang telah ditetapkan dari Firman Allah, Ta'ala Dia, dan Sunnah Rasul-Nya Muhammad (as). Adapun apa yang datang dalam Firman Allah, itu adalah firman-Nya, "Seluruh bumi akan digenggam dengan Tangan-Nya dan langit akan digulung dengan Tangan Kanan-Nya" [Az -Zumar: 67]

(Demikian juga Pernyataan Allah) "(Allah) berfirman: "Hai Iblis (Setan)! Apa yang menghalangimu untuk bersujud kepada makhluk yang Aku ciptakan dengan Kedua Tangan-Ku?" [Sedih:75] Artinya: untuk Adam (%').

Dilaporkan dalam hadits kenabian: "Tangan kanan Allah penuh dan melimpah, tidak ada yang akan menguranginya, dengan menghabiskan siang dan malam." [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari dan Muslim] Dan (ada bukti-bukti lain yang ditemukan) dalam riwayat-riwayat shahih yang di dalamnya mengandung penegasan Dua Tangan dan Tangan untuk Allah (5fe) seperti yang terkenal dalam Bahasa Arab. Hal itu adalah dua Tangan yang sebenarnya. Namun, mereka tidak seperti tangan ciptaan. Sebaliknya mereka adalah tangan yang sesuai

dengan kekuatan dan keagungan Allah; tidak ada yang tahu bagaimana mereka kecuali Allah (saja), Maha Tinggi Dia. Jadi, kami menegaskan mereka pada makna yang sebenarnya tanpa menawarkan (penjelasan untuk realitas). Juga, kami meniadakan bahwa mereka memiliki kemiripan (dengan ciptaan) apa pun; karena mereka tidak seperti tangan ciptaan. Ini adalah metodologi Orang-orang Jalan Nabi dan Kelompok Unified sesuai dengan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (^). Pendekatan mereka dalam hal (ke Dua Tangan Allah) adalah sama dengan sisa Nama-Nama Indah dan Sifat-sifat Sempurna Allah (di).

Sebagai orang-orang yang menyangkal dan menyangkal, mereka adalah orang-orang yang mengingkari bahwa Allah memiliki dua tangan, karena mereka meniadakan sifat-sifat-Nya yang paling sempurna. Karena sesungguhnya mereka mendistorsi (sifat-sifat Allah) mengubah maknanya, menyelamatkan Tangan Allah berarti kekuasaan atau nikmat. Mereka berkata tentang firman Allah, “Apa yang menghalangi kamu dari bersujud kepada yang telah Aku ciptakan dengan Kedua Tangan-Ku,” bahwa itu berarti Dia menciptakan (Adam) dengan kekuasaan-Nya!

Maka (kami katakan kepada) mereka: Allah, Maha Tinggi Dia, menyebut Tangan dalam bentuk ganda, jadi apakah Allah, Yang Maha Tinggi, memiliki dua kekuatan atau satu?

(Mereka hanya dapat menjawab dengan) satu jawaban, mengatakan bahwa Allah hanya memiliki satu kekuatan, dan tidak benar untuk mengatakan bahwa Dia memiliki dua kekuatan.

Mengenai pernyataan Allah: "kepada seseorang yang Aku ciptakan dengan Kedua Tangan-Ku" apakah dikatakan bahwa Dia menciptakannya dengan dua kekuatan?! Tidak, tidak ada yang mengatakan ini.

Adapun menafsirkan "Tangan" berarti bantuan, seolah-olah Anda mengatakan (dalam Bahasa Arab): "Anda memiliki tangan dengan saya," yang berarti, "Anda memiliki bantuan dengan saya."

Jika salah seorang di antara mereka mengatakan tentang firman Allah, “kepada yang telah Aku ciptakan dengan Kedua Tangan-Ku,” bahwa itu berarti Dia menciptakannya dengan dua nikmat-Nya, maka (jawablah dia) dengan mengatakan, “Apakah Allah Yang Maha Perkasa dan Majestic, hanya memiliki dua nikmat atau semua nikmat dari-Nya?!”

(Juga, jika tangan Allah berarti kekuasaan) maka tidak ada perbedaan antara (ciptaan) Adam (^g) dan orang lain selain dia. Karena sesungguhnya Allah menciptakan semua makhluk (Nya) dengan kekuasaan-Nya. Jadi (dengan distorsi arti tangan yang salah ini) tidak akan ada perbedaan antara Adam dan orang lain dari ciptaan. Meskipun Allah, Ta'ala adalah Dia, membedakan Adam, ketika Dia menyebutkan:

"kepada seseorang yang telah Aku ciptakan dengan Kedua Tangan-Ku." Oleh karena itu, ini adalah titik sanggahan terhadap orang-orang yang mengingkari Tangan Allah, dan orang-orang yang secara keliru memutarbalikkan maknanya.

Adapun orang-orang yang menyamakan Allah dengan ciptaan-Nya, mereka disangkal dalam Al-Qur'an dengan pernyataan berikut:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya..." [Ash-Syura: 11] "Dan tidak ada yang setara atau sebanding dengan-Nya." [Al-lkhlas:4j "Apakah kamu mengetahui siapa saja yang serupa dengan-Nya?" [Maryam:65] "Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah (dalam ibadah) padahal kamu mengetahui (bahwa Dialah yang berhak disembah)." [Al-Baqarah: 22j Rival artinya: yang sebanding dengan Allah, menyerupai-Nya. Allah melarang kita membandingkan atau menyamakan-Nya dengan ciptaan-Nya, karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.

(Jadi dalam urusan mempertautkan Tangan Allah) metodologi jahmiyyah adalah salah satu penyangkalan, negasi, dan distorsi. (Apa yang telah kami sebutkan) adalah sanggahan terhadap penyangkalan mereka terhadap Atribut Sempurna dan Nama-Nama Indah Allah, dan distorsi mereka (dari makna yang sesuai yang ditetapkan oleh bukti tekstual).

Juga dalam firman Allah ada sanggahan terhadap metodologi orang-orang yang menyamakan dan menyerupai Allah dengan ciptaan-Nya. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"Dan pada hari kiamat seluruh bumi akan digenggam dengan tangan-Nya dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." [Az-Zumar:67]

Istilah kanan dan kiri [sehubungan dengan tangan Allah] datang dalam riwayat kenabian. Kemudian Rasulullah (sj^) bersabda, memberikan berbagai macam karunia (yaitu nikmat, berkah, hadiah dll untuk ciptaan-Nya, membantu mereka).25 "Kedua tangan-Nya benar ."

Jadi kiri dengan arti kanan. Itu adalah sarana untuk memuliakan Tangan Allah, Maha Tinggi Dia, dari kekurangan. Apalagi jika seorang hamba mendengar tangan kiri ditegaskan karena Allah, kemungkinan akan terlintas dalam pikirannya bahwa itu menyerupai tangan kiri ciptaan. Hal ini karena bagian kiri ciptaan tidak sama dengan bagian kanannya, melainkan lebih kurang.

Dan tangan kiri, sebagaimana diketahui, digunakan untuk menghilangkan najis dan pembersihan, sedangkan tangan kanan digunakan untuk hal-hal yang dianggap menyenangkan seperti menerima, memberi, makan, minum, dan juga hal-hal lain. Jadi ketika seorang hamba mendengar tangan kiri ditegaskan kepada Sang Pencipta, kemungkinan besar akan terlintas dalam pikirannya bahwa (tangan kiri) lebih lemah daripada tangan kanan seperti halnya dengan yang diciptakan. Maka Nabi (*S) menegasikan delusi ini dengan mengatakan: “Kedua tangan-Nya benar”

Pernyataan Penulis (alii <ubj»j): “Sementara kedua Tangan-Nya (terus-menerus memberikan berbagai macam karunia.) Itu datang dalam sebuah riwayat otentik: "Tangan Allah penuh, dan (kepenuhannya) tidak terpengaruh oleh pengeluaran terus menerus, siang dan malam." Dia (L) juga berkata, "Apakah kamu melihat apa yang telah Dia habiskan sejak Dia menciptakan Langit dan Bumi? Namun semua itu (pengeluaran) tidak mengurangi apa yang ada di Tangan-Nya." [Dikumpulkan oleh Al- Bukhari dan Muslim] Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, memberi dengan cuma-cuma tanpa batasan atau akhir. Dia memberikan, dengan tangan-Nya yang Maha Mulia, Dan inilah makna dari Sang Pencipta pernyataan:

"Sementara kedua Tangan-Nya memberikan segala macam berkah" Ketika orang-orang Yahudi, semoga Allah menodai mereka, menggambarkan Allah dengan kikir:

Orang-orang Yahudi berkata; "Tangan Allah terikat (Le. Dia tidak memberi dan menafkahkan karunia-Nya)." Allah menjawab (berkata):

“Jadilah tangan mereka terikat dan terkutuklah mereka karena apa yang mereka ucapkan. Tidak, kedua Tangan-Nya terentang luas.” [Al-Maaidah:64]

artinya dengan kedermawanan, pemberian, dan kedermawanan.

Penjelasan tentang Turunnya Allah
pada Sepertiga Terakhir Malam

وقل ينزلُ الجبارُ في كلِّ ليلةٍ

Dan katakanlah: Dzat Yang Maha Perkasa turun pada setiap malam

بلا كيفَ جلَّ الواحدُ المُتمَدحُ

tanpa diketahui bagaimana turun-Nya, Maha Agung Dzat yang Maha Esa dan Terpuji

---

Syarah/ Penjelasan

"Dan katakan;" artinya katakanlah Wahai Sunni, yang memegang teguh Kitab dan As-Sunnah, katakanlah dan jangan ragu-ragu (jangan ragu-ragu.)

Penulis Rahimahullah menyatakan: Mendesak turun", artinya Allah, Yang Maha Agung dan Maha Suci Dia, turun ke Surga yang paling rendah.

"setiap malam", ini karena Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam memberitahu kita tentang hal itu. (Nabi $g) adalah yang paling mengetahui (makhluk) tentang Tuhannya dan apa yang pantas bagi-Nya. Maka, Wahai Sunm, katakanlah apa yang Rasulmu (^) katakan dan tegaskan bahwa (Allah), Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, turun (ke langit yang lebih rendah ketika sepertiga malam tersisa). (Adapun yang turun) itu dari Sifat Aktif (Allah), dari perbuatan Allah, yang dia lakukan sesuai dengan kehendak-Nya.

(Riwayat menegaskan ini) masalah turunnya Allah telah dilaporkan terus menerus, (jumlah substansial) dari Sahabat telah meriwayatkan (masalah ini) dari Nabi (J&). Dan riwayat ini ada dalam kitab-kitab hadits yang terkenal.

Syaikh Al-Islam Ibn Taymiyyah menulis sebuah karya independen yang menjelaskan tradisi kenabian tentang turunnya Allah. Telah dicetak secara terpisah, dan telah dimasukkan dalam Koleksi Putusan Islamnya dengan judul Penjelasan Hadits Turunnya (Allah).

Maka wajib bagi Allah turunnya turun itu, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasulullah (^) kepada-Nya, bahwa Allah turun (ke langit yang lebih rendah) ketika masih tersisa sepertiga malam.

Ini membantah Mua'tilah: (masalah keyakinan ini) didirikan dengan riwayat yang berulang. Karena (tidak diragukan lagi) adalah kebiasaan orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah bahwa mereka mengatakan, “Penjelasan riwayat-riwayat kenabian yang diriwayatkan oleh beberapa perawi tidak dapat dijadikan dalil dalam masalah ilmu (yaitu masalah Creed)!” Namun, mereka tidak memiliki strategi untuk menyiasatinya, karena (laporan tentang turunnya Allah) telah diriwayatkan dari Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam dalam jumlah besar.

(Turunnya Allah) seperti sifat-sifat-Nya yang sempurna lainnya; itu tidak menyerupai turunnya ciptaan-Nya. Melainkan hanya keturunan yang sesuai dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung.

Kita tidak tahu modalitas turun-Nya. Kami hanya menegaskannya, seperti yang disebutkan: berdasarkan makna yang tampak. Kami percaya itu. tidak menyimpangkan maknanya, tidak mengingkari maknanya, dan tidak pula kami menyamakan (turunnya Allah) dengan turunnya makhluk dari sesuatu yang lain (yang juga) diciptakan. Ini adalah keturunan yang sesuai dengan Kebesaran Allah, Yang Maha Tinggi adalah Dia.

Narasi-narasi ini berulang. Oleh karena itu, orang-orang penyangkalan dan distorsi tidak dapat menyiasatinya (menggunakan strategi yang sia-sia). Jadi sebaliknya mereka pergi ke langkah-langkah besar (perjalanan timur dan barat) untuk mendistorsi makna. Mereka bermaksud untuk lari dari (kebenaran), jadi (daripada menegaskan sifat-sifat Allah pada makna yang tampak), mereka (mendistorsi makna) turunnya Allah, dengan mengatakan itu berarti bahwa Perintah-Nya turun.

Kami menanggapi mereka (berkata), “Nabi (tentang turunnya Allah) termasuk pernyataan Allah: “Siapa yang mencari pengampunan, sehingga saya bisa memaafkannya? Dan siapakah yang meminta sesuatu kepada-Ku, sehingga Aku dapat memberikannya kepadanya? Dan siapakah yang mencari taubat agar aku dapat menerima taubatnya?” Jadi (kami bertanya): apakah Perintah Allah mengatakan kata-kata ini?! Ini tidak masuk akal dan hanya Penjelasan Kebatilan (bagi seseorang yang menganut keyakinan seperti itu). Satu-satunya yang mengucapkan kata-kata ini tidak lain adalah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. (Juga

dari distorsi mereka) adalah bahwa mereka mengatakan apa yang dimaksud dengan turunnya Allah adalah bahwa Malaikat dari antara Malaikat adalah orang yang (sebenarnya) turun!

Kami menanggapi (kepada mereka dengan mengatakan), "Apakah (juga) malaikat yang mengatakan (kepada ciptaan): "Siapakah yang mencari pengampunan sehingga saya dapat memaafkannya?

Dan siapakah yang meminta kepada-Ku sehingga Aku dapat mengabulkan permintaannya?"

Apakah kata-kata ini dari Malaikat atau dari Tuhan (para Malaikat), Maha Tinggi Dia?! Jawabannya adalah tidak (bukan dari Malaikat), melainkan dari tidak lain dari Allah.

Turunnya riwayat ini bukan berarti perintah-Nya juga bukan berarti malaikat; karena perintah dan malaikat tidak mengucapkan kata-kata ini yang disebutkan dalam hadits.

Juga (dari cara mereka mengingkari turunnya Allah adalah argumentasi mereka): melihat rotasi Matahari mengelilingi bumi, mereka berkata: "Bagaimana mungkin Allah turun pada malam hari ketika malam (waktu) berbeda di seluruh dunia? ! Matahari berputar mengelilingi bumi, menyebabkannya menjadi siang di satu bagian dunia, sedangkan di bagian lain (belahan bumi) menjadi malam. Misalnya jika siang hari bagi kita, itu adalah waktu malam bagi orang lain dan begitu juga sebaliknya."

Kami menanggapi dengan mengatakan: ini (jenis debat filosofis) adalah sesuatu yang tidak kami ikuti; karena itu adalah urusan yang [milik] semata-mata kepada Allah. Karena Dia-lah yang menundukkan malam dan siang, dan menjadikan yang satu mengikuti yang lain secara berurutan. Dan Dialah yang memberi tahu kami tentang turunnya-Nya, maka kami tegaskan karena Allah Yang Maha Tinggi, bukan Penjelasan Al-HS'iyali yang menentangnya dengan menanyakan caranya. Dan kita juga tidak bertanya: "Bagaimana mungkin Dia turun ke Surga yang paling rendah pada sepertiga malam terakhir, ketika waktu berubah dari satu wilayah ke wilayah lain!" Ini berkaitan dengan turunnya ciptaan. Adapun turunnya Sang Pencipta, Dia turun ketika Dia kehendaki (dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya).

Mereka yang mengingkari turunnya Allah (juga berargumen) dengan mengatakan, "Jika kita menegaskan turunnya Allah, maka itu akan memerlukan gerakan dan transisi. Jadi, apakah Allah bergerak dari Arsy

ke Surga yang paling rendah?" Kami menjawab (dengan mengatakan): ini (hal yang tidak diperbolehkan) mencari dari modalitas di mana Allah turun. Juga kami katakan, (Allah) turun sesuai kehendak-Nya, kami tidak memiliki pengetahuan tentang modalitas turunnya Allah. Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, turun sesuai kehendak-Nya. Dia memiliki kuasa atas segalanya. Dia adalah Pencipta langit dan bumi.

Oleh karena itu kita tidak asyik dengan ini (retorika sia-sia). Sesungguhnya kami menegaskan bahwa Allah turun, seperti yang telah dilaporkan. (Dia turun) ke Surga terendah ketika masih ada sepertiga malam. Kami membenarkannya, mempercayainya, dan kami tidak memperhatikan bisikan Jahmiyyah, mereka yang berusaha memperbaiki Allah, Yang Maha Tinggi!!! Seolah-olah mereka berkata: "Ya Tuhan kami, turun bukanlah sesuatu yang pantas bagi-Mu." Hal ini karena (mereka percaya) menyamakan (Allah) dengan Ciptaan-Nya, mereka adalah orang-orang yang berusaha untuk memperbaiki Allah, Yang Maha Agung dan Maha Suci Dia, dan berusaha untuk memperbaiki Rasul Shalallahu 'alaihi wa Salam- Seolah-olah mereka lebih berilmu. dari Allah (tentang diri-Nya) dan lebih lebih berpengetahuan dari Rasul (0) tentang (Tuhan-Nya), Maha Tinggi Dia.

Ini dianggap tidak menghormati Allah, Maha Suci Dia. Karena Dia telah menegaskan turun, sementara mereka menyangkalnya, dengan mengatakan: Ini akan membutuhkan ini dan itu, dari kebutuhan palsu yang mereka ajukan.

Penulis Rahimahullah mengatakan: "Al-Jabbar (Le. Yang Maha Memikat)," artinya Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Al-Jabbar adalah salah satu dari Nama-Nama Indah-Nya.

Al-Jabbar (yaitu Yang Selalu Memikat) memiliki berbagai arti. diantaranya:

1. Dia yang memperbaiki hamba-hamba-Nya yang telah jatuh ke dalam kehancuran.

2. Yang Esa yang perintah Universal (telah ditentukan sebelumnya) mengatur hamba-hamba-Nya dimana mereka tidak dapat melarikan diri dari mereka. Perintah universal Allah, Ta'ala adalah Dia, tidak ada yang bisa menolak atau menentangnya.

3. Dan dari arti bahasanya adalah: Yang Maha Tinggi, Yang Maha Tinggi, dan Yang Maha Tinggi.

Allah (0) Tinggi di atas hamba-hamba-Nya:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ

Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui. [Surat Al-An'am (6) ayat 18]

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. [Surat Al-An'am (6) ayat 61]J

Pernyataan Penulis, “Dan katakanlah: Al-jabbar turun setiap malam,” sebagaimana yang telah diriwayatkan secara shahih dalam hadis Nabi tanpa menanyakan tentang modalitasnya: artinya kita tidak mengetahui (realitas) bagaimana turunnya itu terjadi, karena ilmu ini dengan Allah. Menegaskan turunnya Allah tidak memerlukan pernyataan palsu yang telah dilaporkan oleh mereka yang meniadakan (sifat-sifat Allah), menyerupai (Dia dengan ciptaan-Nya), dan menyamakan (Dia dengan hamba-Nya). (Itu) karena kami tidak (berusaha) memeriksa bagaimana Allah turun. Allah mampu melakukan segala sesuatu dan ciptaan tidak dapat mencakup ilmu-Nya. Maka tidak ada seorang pun yang mengetahui bagaimana Dzat (Allah) atau bagaimana Nama-nama Indah dan Sifat-sifat Sempurna-Nya, kecuali Dia Yang Maha Tinggi.

Demikian juga, Al-jabbar (yaitu Yang Maha Pemaksa, Allah) turun pada malam Arafah. Dia menyombongkan hamba-hamba-Nya kepada para Malaikat dengan mengatakan: “Lihatlah hamba-hamba-Ku, mereka datang kepada-Ku dalam keadaan acak-acakan tertutup debu dari setiap jalan raya pegunungan yang dalam dan jauh (untuk menunaikan haji), Aku menyeru kamu untuk bersaksi bahwa Aku telah sungguh memaafkan mereka...” [Dikumpulkan dalam Musnad Al-Imam Ahmad] Ini juga bentuk lain dari turun. Tuhan kita turun pada sore hari Arafah ke langit yang paling rendah sebagaimana Dia turun. selalu}7 malam dalam setahun ketika masih tersisa sepertiga malam.

Ini adalah dari kebaikan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan sebagai rahmat bagi mereka.

Pengarang Rahimahullah berkata: “luar biasa”: artinya tinggi dan mulia adalah status dan arti penting-Nya di atas kita mengetahui bagaimana [keturunan-Nya], atau mengetahui bagaimana Nama-nama Indah dan Sifat-sifat Sempurna-Nya sebenarnya. Termasuk dalam hal ini adalah turun-Nya. Kami menegaskan turun dan kami tidak menanyakan tentang modalitas. (prinsip) yang sama berlaku untuk sifat-sifat-Nya yang sempurna lainnya. Ini karena turunnya adalah sesuatu yang diketahui (yaitu maknanya) sedangkan modalitasnya tidak diketahui. Sebagaimana dikatakan Al-Imam Malik (aill auj ketika ditanya tentang naiknya Allah ke atas singgasana-Nya. Dia menjawab (dengan mengatakan): “Al-Istawa (Kebangkitan Allah) tidak diketahui, dan modalitasnya berada di luar pemahaman (seseorang), beriman kepada itu wajib, dan menanyakannya adalah bid’ah.” [Lihat Buku Sanggahan Al-Jahmiyyah oleh Ad-Darimi halaman 33, Al-Maktab Al-Islami] Ini (jawaban berlaku) untuk semua Sifat Sempurna Allah .

Pernyataan Penulis: “Al-Wahid” Al-Wahid berasal dari Nama-Nama Indah Allah, Yang Maha Tinggi. Dia adalah Satu-satunya [Tuhan yang benar]. Yang Esa yang tidak dimiliki oleh siapa pun dalam Dzat-Nya, Nama-Nama-Nya yang Indah dan Sifat-sifat Sempurna-Nya, Perbuatan-Nya dan juga hak-Nya untuk disembah.

"Yang Sempurna, layak untuk segala Pujian:" Yang Esa yang digambarkan dengan deskripsi pujian dan kesempurnaan yang lengkap.

Turun ke langit terendah'2, pemberian karunia dari Rahmat-Nya," sebagai pintu gerbang langit dibuka dan menyebar luas.'4 32 Penulis mengatakan: "Turun ke langit terendah:" artinya Allah, Ta'ala adalah Dia, turun ke surga yang paling rendah. Langit ada tujuh jumlahnya. Allah berfirman:

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit satu di atas yang lain?” Nuh: 15^ Beberapa dari mereka berada di atas yang lain. Maka, Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Mulia, turun [kapan] dan bagaimana Dia kehendaki ke langit yang paling rendah: surga yang paling dekat jaraknya dengan bumi.

“Memberikan karunia dari Rahmat-Nya,” Itu datang dalam riwayat kenabian bahwa Allah, Yang Maha Tinggi, bertanya, “Apakah ada orang yang meminta [Aku] sehingga Aku dapat mengabulkan permintaannya?”

Tidak diragukan lagi ini adalah dari nikmat dan karunia Allah [terhadap hamba-Nya]. Dia juga bertanya: "Apakah ada orang yang mencari pengampunan [Ku] agar aku dapat memaafkannya?" Semua ini adalah dari karunia-Nya yang Dia berikan untuk hamba-hamba-Nya, karena kebaikan dan kemurahan hati-Nya.

Oleh karena itu, dianjurkan bagi umat Islam untuk berdiri (sholat) di malam hari ketika sepertiga malam masih tersisa. (Muslim) harus bangun berdoa dan memohon kepada Allah, memohon pengampunan-Nya. Ini adalah (dari waktu) ketika permohonan diterima. (Hamba) tidak boleh menghalangi dirinya dengan tidur selama waktu ini, seperti yang dilakukan oleh banyak orang yang menelanjangi (pahala), (mereka yang) begadang (membuang-buang waktu). Jadi ketika sisa malam terakhir mereka tidur bahkan melebihi waktu shalat subuh yang wajib! Ini adalah kekurangan, dan perlindungan Allah dicari. Sudah sepatutnya bagi seorang muslim untuk tidur lebih awal, dan membiasakan diri dengan kebiasaan ini (karena seseorang hanya bisa melakukan sesuatu jika dia sudah terbiasa) agar dia bisa (bangun ketika masih tersisa sepertiga malam terakhir) . Sesuatu hanya bisa menjadi kebiasaan jika dilakukan terus-menerus. Jadi jika dia membiasakan diri (tidur lebih awal dan bangun di malam hari, dia akan bisa mencapai ibadah ini).

(Demikian pula), jika dia membiasakan diri dengan kemalasan dan [terus-menerus] tidur, maka akan sulit baginya untuk berdiri bahkan untuk shalat subuh. Oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi seorang Muslim untuk tidak melewatkan kesempatan emas ini, Panggilan Ilahi ini (dari Allah). Melainkan dia harus hadir (dan terjaga untuk menjawab Panggilan Allah). Allah (dll) berfirman saat menggambarkan hamba-hamba-Nya yang saleh:

كَانُوا۟ قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ

Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. [Surat Adz-Dzariyat (51) ayat 17]

وَبِٱلْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ

Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. [Surat Adz-Dzariyat (51) ayat 18]

Dia berkata: Apakah ada orang yang meminta ampun yang ingin bertemu dengan Pemaaf?'3 Atau adakah orang yang mencari hadiah.

ٱلصَّٰبِرِينَ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْمُنفِقِينَ وَٱلْمُسْتَغْفِرِينَ بِٱلْأَسْحَارِ

(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah), dan yang memohon ampun di waktu sahur. [Surat Ali-Imran (3) ayat 17]

Ampunan Allah pada jam-jam terakhir malam memiliki kualitas khusus yang membedakannya dari waktu-waktu lainnya.

Pernyataan Penulis Rahimahullah: “Seperti pintu-pintu langit terbuka dan terbentang luas”: artinya pintu-pintu tanggapan dibuka. Oleh karena itu sudah sepatutnya bagi seorang Muslim untuk bangun pada saat ini untuk berdoa, mencari pengampunan, dan kembali kepada Allah dalam pertobatan, karena pintu-pintu jawaban terbuka untuknya. Ini adalah kesempatan besar [untuk hamba].

Pernyataan Penulis, “Dia berkata: Apakah ada orang yang mencari pengampunan yang ingin bertemu dengan Pemaaf?”:

ini digunakan dalam Bahasa Arab sebagai instrumen kesadaran. Ini untuk tujuan mengingatkan seseorang: artinya memperhatikan apa yang Dia, Ta'ala adalah Dia, akan mengatakan.

“siapa yang ingin bertemu dengan Pengampunan?” ini berasal dari firman Allah, “Apakah ada orang yang meminta ampun agar Aku mengampuninya?”

Penjelasan Kebaikan dan Rezekinya, Agar Dia Diberi (Apa Yang Dia Minta)?37 36 “Atau orang yang mencari karunia kebaikan” artinya (adakah) orang yang mencari pahala Allah. (Berasal dari firman Allah ketika Dia turun ke Surga Bawah): “Apakah ada orang yang meminta kepada-Ku, agar Aku memberikan apa yang dia cari.”

Artinya: (Apakah ada) orang yang (menyeru) meminta kepada Allah apa yang diinginkannya dari yang baik (dan halal), rezeki dan kebutuhannya?

Dan tidak diragukan lagi, kebutuhan orang berbeda-beda dari satu orang ke orang lainnya. Maka siapa saja yang meminta kepada Allah (untuk apa yang dia perlukan) dari yang baik dan halal, maka

sesungguhnya Allah akan memberinya lebih banyak pada saat ini daripada di saat-saat lainnya.

Allah (iSs|) adalah Yang Maha Dekat, Yang mengabulkan doa, menerima taubat, dan mengampuni dosa setiap saat. Namun, ada saat-saat tertentu di mana permohonan lebih mungkin dikabulkan. Contohnya adalah waktu yang kita maksud di sini, ketika Allah turun ke langit terendah pada sepertiga malam terakhir. Juga (di antara waktu yang diinginkan agar doa hamba dikabulkan) adalah (jam tertentu) pada hari Jumat. Ada keadaan-keadaan tertentu di mana doa lebih mungkin dikabulkan seperti ketika hamba sedang sujud. Seperti yang telah diinformasikan oleh Nabi (^) kepada (kita), "Seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya ketika dia bersujud." [Dikumpulkan oleh Muslim]

Demikian juga ketika seorang hamba sedang bepergian, sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang shahih:
"Kemudian Nabi (^) menyebutkan [kasus] seorang pria yang setelah melakukan perjalanan jauh, kusut dan berdebu. Dia mengangkat tangannya ke langit [berkata]: Ya TuhanJ Ya Tuhan! — Sementara makanannya haram, dan ia diberi makan dengan haram, pakaiannya haram, jadi bagaimana mungkin dia [mengharapkan] doanya dikabulkan!" [Dikumpulkan oleh Muslim] Selain itu, Allah berfirman tentang waktu ketika seorang hamba berseru dalam keadaan tertekan, "Bukankah Dia (lebih baik dari tuhan-tuhanmu) yang menjawab orang yang tertekan, ketika dia memanggil-Nya.. ." [An-Naml:62]

Oleh karena itu, ada waktu dan situasi di mana doa dikabulkan lebih dari waktu dan situasi lainnya. Namun, Allah (iSfe) mengampuni (dosa), menganugerahkan (dari karunia-Nya), dan mendengarkan permohonan, menanggapi mereka setiap saat: siang dan malam.

Pernyataan Penulis Rahimahullah, "Dan rezeki, agar dia diberi (apa yang dia minta)?" Bagaimana seseorang bisa disesatkan dari [kesempatan emas] ini, tetap tertidur?! Apa yang dapat diperoleh seseorang dari (tidak bermanfaat) dan tidur berlebihan?! Bagaimana mungkin orang ini tetap lalai, membuang-buang waktunya dengan televisi satelit dan world wide web, duduk di depannya dengan mata terpaku, ditawan, tidak dapat bergerak satu inci pun dari berhala yang kotor dan tercela ini, tidak; mampu] berpaling, dan tidak (bahkan) menjadi lelah karenanya. (Dia melakukan semua ini sementara) dia berpaling dari Tuhannya, Yang Maha Tinggi, jauh dari kebaikan yang melimpah yang sangat dia butuhkan ini! Sesungguhnya (hamba) tidak dapat melakukannya tanpa Allah untuk (bahkan) sedetik, bahkan untuk

sekejap mata. Jadi bagaimana dia bisa berpaling dari (bangun menyembah Tuhannya), tidak memperhatikan (kesempatan besar ini)?!

Atau (mungkin) dia mengadopsi metodologi Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan Asya'irah, mengingkari dan meniadakan turunnya Allah, dan meremehkannya! Ini lebih buruk dari orang yang hanya berpaling (karena malas), tidak memperhatikannya, dan tidak (sebenarnya) meniadakan (turunnya Allah).

Jika seandainya pada waktu tertentu uang akan dibagikan atau (jika ada) peluang untuk menjadi bagian dari perusahaan yang di dalamnya ada peluang untuk memperoleh keuntungan (menguntungkan), bagaimana menurut Anda (rakyat) akan bertingkah? Apakah orang-orang tidak akan keluar berbondong-bondong, berlimpah jumlahnya?

Sebaliknya orang-orang bahkan akan membunuh satu sama lain, karena terlalu padatnya semua orang dalam mengejar barang-barang fana dari dunia yang terbatas ini, yang mungkin atau bahkan mungkin tidak diperoleh seseorang. Jika terjadi bahwa mereka benar-benar mendapatkannya, mungkin itu jahat dan berbahaya bagi orang tersebut, mungkin (inti dari) perusahaan yang mereka ikuti tidak boleh, terbuat dari riba, atau lebih buruk lagi, itu mungkin termasuk aspek perjudian. Dengan (semua) ini mereka bersaing dan memperebutkan satu sama lain. Anda akan menyaksikan mereka tiba lebih awal sebelum waktu yang sebenarnya. Ini karena masing-masing ingin berada di dekat tempat (di mana ada kesempatan) hadir, bukan jauh darinya!

Jika (manusia berlomba-lomba dengan begitu intensnya dalam mengejar) urusan duniawi, lalu bagaimana mungkin seseorang bisa berpaling dari urusan akhirat yang tidak perlu terang-terangan. dan bersaing dengan sengit, karena (akhirat) dipenuhi dengan kebaikan (tidak ada habisnya) dan tidak ada jejak malapetaka yang dapat ditemukan di dalamnya. Dan juga tidak ada pertengkaran, teriakan, pertengkaran, dan pertengkaran! Dan bagaimana (mungkin) seseorang berpaling dari ini, mengejar sesuatu yang dia tidak tahu apakah itu baik atau buruk?! Mungkin itu lebih dekat dengan yang buruk.

Banyak orang saat ini telah kehilangan perhatian dengan (apakah hal-hal itu) diperbolehkan atau tidak. Cobaan dan kesengsaraan yang terkait dengan kekayaan sangat besar, dan selain itu orang-orang [terus-menerus! berkelahi satu sama lain (untuk mendapatkan bagian dari kehidupan duniawi). Adapun kesempatan yang luar biasa di sisi Allah (iS§j), Yang Maha Mulia di antara yang mulia, Yang Maha Pemurah di

antara yang menunjukkan kedermawanan, dan Yang Maha Penyayang di antara yang menunjukkan kasih sayang; Dia yang tak seorang pun dapat melakukannya tanpanya dalam sekejap mata, bagaimana mungkin mereka mengabaikan kesempatan besar yang telah dibukakan Allah untuk mereka ini?! Dia tidak meminta agar mereka tetap terjaga sepanjang malam. Melainkan Dia, Yang Maha Tinggi, turun pada akhir malam, sebelum fajar. Bahkan jika Anda berdiri dalam doa untuk waktu yang singkat sebelum shalat subuh untuk menyaksikan momen emas ini, (itu akan menjadi manfaat yang besar). Tapi bangun pagi lebih baik. Yang (paling) penting adalah jangan biarkan kesempatan besar ini lolos dari Anda, berada di antara orang-orang yang lalai.

Mungkin ini akhir hayatmu, (atau bisa jadi) tidak akan ada kesempatan lagi untuk tampil (ini at - s, > . >■. ^ V- * fj * ^ II*-*_^jo ^ M 14. Sebuah kelompok telah melaporkan ini'8, yang laporannya tidak untuk ditolak'9, tetapi memang beberapa orang telah gagal40 mendustakan para perawi ini, sehingga mereka dikritik.41 tindakan yang luar biasa dari ibadah di masa depan). Jadi selama Anda mampu dan tidak sibuk, jangan sia-siakan momen besar ini.

Pernyataan Penulis, “siapa yang ingin bertemu dengan Pengampunan?” artinya Allah Yang Maha Tinggi. Tentu dari nama-Nya adalah Al-Ghaffar dan Al-Ghafur, artinya Yang Maha Pemaaf. Allah-lah yang menyembunyikan dosa-dosa. (Seperti kata benda verbal Al-Ghafru, dari mana nama Al-Ghafir dan Al-Ghafur berasal) artinya menyembunyikan. Dengan demikian, Allah menyembunyikan dosa-dosa, dengan mengampuni (budak) dan dengan tidak meminta pertanggungjawaban (mereka).

Penulis Rahimahullah berkata: “Sebuah kelompok telah melaporkan ini,” yang berarti sekelompok dari para Sahabat Rasul (^t) telah melaporkan tradisi kenabian tentang turunnya Allah; mereka semua melaporkannya dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam-39 “yang laporannya tidak boleh ditolak,” karena itu adalah hadits yang berulang, dilaporkan dari Rasulullah (%£)• Jadi dalam hal keaslian rantai , tidak ada cara bagi Jahmiyyah dan Mua'tilah untuk menyiasatinya secara strategis.

"Tetapi beberapa orang telah gagal" menyangkal narasi ini, meniadakan atribut Allah untuk turun. Mereka telah mendistorsi dan mengubah makna riwayat Rasul (jSg) dari apa yang dimaksudkannya, memalsukan kebohongan terhadap Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung.

Pernyataan Penulis Rahimahullah, “mendustakan para perawi ini, maka mereka dikritik,” dan mereka adalah Jahmiyyah dan orang-orang yang menginjak metodologi mereka. Asal muasal pengadilan ini berasal dari Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan semua orang yang datang setelah mereka mengikuti mereka dalam metodologi rusak mereka. Mereka membuka pintu kesesatan. Dan perlindungan dicari dengan Allah.

Barang siapa yang datang setelah mereka dari ahli (pembaruan) mengikuti mereka. Pernyataan Rasulullah (^) terbukti benar tentang mereka: “Barangsiapa menyeru seseorang kepada kesesatan, maka dia menanggung dosa yang serupa dengan dosa orang yang mengikutinya dengan tidak mengurangi dosanya, dan siapa pun yang menyeru seseorang untuk baik, maka dia mendapat pahala yang sama dengan pahala orang yang mengikutinya tidak mengurangi sedikit pun dari perbuatan baik mereka.” [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari]

Maka seorang Muslim harus waspada terhadap orang-orang yang mengajak kepada kesesatan, karena dosa ini tidak hanya menimpa dirinya. Sebaliknya, ia menanggung bersama dosanya, dosa orang-orang yang mengikutinya. Ini karena dia menipu mereka, membuka pintu kejahatan bagi mereka, sehingga menjadi contoh buruk bagi mereka. Allah berfirman, MM)

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ

(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu. [Surat An-Nahl (16) ayat 25]

(Bahaya) sangat berat dalam urusan ini. (Termasuk dalam hal ini adalah peringatan) menekankan kepada seorang Muslim untuk menjadi contoh yang baik, menyerukan itu, dan menahan diri dari penyeru kejahatan, orang yang mengikuti keinginannya, atau orang yang mengikuti hal-hal yang bertentangan dengan Kitab dan Al-Qur'an. Sunnah, terlepas dari siapa di antara orang-orang yang berada di atasnya (sesat). Memang kebenaran lebih layak diikuti.

Keutamaan Para Sahabat

وقل: إنَّ خير النّاسِ بعد محمَّدٍ

Dan katakanlah: Seseungguhnya sebaik-baik manusia setelah Muhammad

وزيراهُ قدَماً ثم عثمانُ الارجَحُ

dan dua penolongnya (iaitu Abu Bakar dan Umar) yang lebih dulu, kemudian 'Utsman menurut pendapat yang lebih kuat

ورابعهُمْ خيرُ البريَّة بعدهُم

Dan yang ke empat adalah sebaik-baik manusia setelah mereka

عليٌّ حليفُ الخيرِ بالخيرِ مُنْجِحُ

iaitu 'Ali sekutu kebaikan, dengan kebaikan akan menyelamatkan

---

Syarah / Penjelasan

Bagian ini membahas hak-hak para Sahabat (4®).
(Mereka adalah) Sahabat Rasulullah (0), generasi terbaik dari semua bangsa. Sebagaimana Rasulullah (0) bersabda: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka, kemudian orang-orang yang mengikuti mereka." [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari] Perawi berkata: "Saya tidak ingat apakah dia menyebutkan dua, atau tiga generasi setelahnya." Artinya: itu akan menjadi empat generasi (disebutkan). Berdasarkan hadits ini, Orang-orang Berilmu menyebut generasi-generasi ini sebagai "Generasi yang Berbudi Luhur (yaitu yang Diutamakan)." Dan sebaik-baik generasi ini adalah generasi para Sahabat (jfe).

Sesungguhnya Allah telah memuji mereka dalam Kitab-Nya. Allah, Maha Suci Dia, berfirman:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ

Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada

Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar. [Surat At-Taubah (9) ayat 100]

Dan Allah berfirman:

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ

(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. [Surat Al-Hasyr (59) ayat 8]

Maka Allah (iSfe), memuji dan memuji mereka karena mereka benar:

“Mereka itulah orang-orang yang benar.” Di sini, kejujuran secara eksklusif diterapkan kepada mereka, karena itu diaktualisasikan dalam diri mereka, yang menunjukkan jasa dan status mereka di hadapan Allah (jika).

Kemudian (setelah penjelasan tentang keutamaan mereka) datanglah beberapa bidat dan penolak, yang menganggap Al-Islam, tetapi dia menyerang dan mencela para sahabat, (walaupun) Allah berfirman tentang mereka, "mereka itulah orang-orang yang benar"!! (Orang ini sebenarnya telah mendustakan Allah (0>).

Allah berfirman tentang orang-orang yang membantu Nabi (^) di Madinah (yaitu Al-Ansar):

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ

Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin),

Yang dimaksud adalah negeri tempat berhijrah, yaitu Kaum Anshor yang berada di Madinah

يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُواْ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ

mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung [Surat Al-Hasyr (59) ayat 9],

Ini adalah pujian bagi orang Anshar. Di sini, Allah memuji mereka, menyebutkan sifat-sifat terpuji mereka, dan menegaskan bahwa mereka memang akan berhasil. Dia berkata, "Dan barang siapa diselamatkan dari ketamakannya sendiri, mereka itulah yang akan beruntung." Ini adalah bukti bahwa Allah melindungi mereka dari sifat kikir. Akibatnya mereka menjadi seperti yang Allah gambarkan dengan firman-Nya, “Dan berilah mereka (para muhajirin) keutamaan atas diri mereka sendiri meskipun mereka membutuhkannya” Artinya: sekalipun mereka lapar. Mereka mengutamakan kebutuhan saudara-saudara mereka meskipun mereka sendiri kelaparan. Maka ketika saudara-saudara mereka berhijrah kepada mereka, mereka memberi tempat bagi mereka, membuka hati dan dada mereka untuk mereka, dan berbagi harta dan rumah mereka. Semoga Allah meridhoi mereka semua.

Kemudian, Dia (dl>), berkata tentang orang-orang yang mengikuti setelah mereka, “Dan orang-orang yang datang setelah mereka (Dari antara orang-orang yang beriman, sampai hari kiamat) mengatakan: “Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami. dalam Iman, dan janganlah ada dalam hati kami kebencian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami! Engkau benar-benar bukit kebaikan, Maha Penyayang.” [Al-HashnlO]

Di dalam ayat ini (penjelasan tentang bagaimana kita) wajib berurusan dengan para sahabat (semoga Allah meridhoi mereka).(Diwajibkan bagi kita untuk) berdoa (kepada Allah) untuk mereka (meminta kepada-Nya). ridha kepada mereka), mohon ampun kepada mereka, sambil mengakui bahwa mereka telah mendahului kita dalam iman. Demikian juga, kami memohon kepada Allah untuk tidak

menempatkan rasa iri, benci atau dendam di hati kita terhadap mereka. Ini berisi pujian untuk para sahabat dan penjelasan tentang sikap wajib orang-orang yang mengikuti mereka sampai hari kiamat. Karena Nabi (^) berkata: "Jangan dengan lisan Abu se para sahabatku. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, Jika salah seorang di antara kalian menafkahkan emas sebanyak gunung Uhud, maka tidak akan sebanding dengan segenggam salah satunya dan bahkan setengahnya.” [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari]

Jika ada orang yang menafkahkan seperti Gunung Uhud dengan emas murni, memberikan semuanya dalam sedekah, itu tidak akan sebanding dengan pahala atau pahala dengan sedekah segenggam makanan yang diberikan oleh para sahabat, atau bahkan setengah genggam, maka segunung emas yang diberikan oleh selain mereka tidak sebanding dengan segenggam makanan yang diberikan oleh mereka. Hal itu karena keutamaan dan kedudukan mereka. Pahala berlipat ganda karena keluhurannya. dari orang yang melakukan tindakan tersebut.

(Selain itu) di antara para sahabat sendiri, ada yang lebih berbudi luhur dari yang lain. Tidak diragukan lagi mereka yang berhijrah dari Makkah ke Madinah lebih diutamakan daripada kaum Ansar. Itu karena Allah menyebut mereka sebelum kaum Ansar, dan juga karena mereka meninggalkan rumah, harta, anak, dan hijrah karena Allah. Dia (^) berkata, “Mencari karunia dari Allah dan untuk menyenangkan-Nya, dan membantu Allah (yaitu membantu agama-Nya) dan Rasul-Nya (Muhammad m)" [Al-Hashr:8]

Kemudian, yang terbaik dari mereka yang berhijrah adalah empat penerus yang mendapat petunjuk: Abu Bakar As-Shadiq, kemudian berikutnya 'Umar Al-Faruq, kemudian berikutnya 'Utsman, Pemilik Dua Cahaya, kemudian 'All bin Abu Thalib (4®). Kemudian berikutnya dalam kebajikan adalah sepuluh sahabat yang tersisa yang diberi kabar gembira tentang surga. Mengikuti mereka adalah orang-orang Badar, mereka yang menyaksikan Perang Badar. Nabi ($£) di bawah pohon, yang disebut Allah ketika Dia berfirman, “Sesungguhnya Allah telah meridhoi orang-orang yang beriman ketika mereka memberikan Bai'ah (janji) kepadamu (hai Muhammad A) di bawah pohon” [Al- Fath:I8]

Di sini Allah memberi tahu kita bahwa Dia senang dengan mereka.(Bagaimana mungkin setelah kejelasan dari Allah ini) seseorang dari orang-orang berdosa yang jahat datang juga ng dan mengutuk para

Sahabat?! Semoga Allah membinasakan manusia dari dosa dan kesesatan.

Juga, mereka yang menerima al-Islam sebelum penaklukan Mekkah diberikan preferensi atas mereka yang menerimanya setelah itu. Allah berfirman, "Tidak sama di antara kamu yang menafkahkan dan berperang sebelum penaklukan (Mekah dengan orang-orang di antara kamu yang melakukannya kemudian).

Yang demikian itu lebih tinggi derajatnya daripada mereka yang menafkahkan dan berjuang sesudahnya. Namun kepada semua Allah telah menjanjikan yang terbaik (pahala). [Al-Hadid:I0' Mereka semua yang masuk Islam sebelum dan sesudah Penaklukan, dijanjikan pahala yang terbaik, yaitu surga.

Para Sahabat (ty) sedemikian rupa sehingga tidak ada yang mampu mencapai pahala, kebajikan, atau peringkat mereka. Namun (orang yang datang setelah para sahabat) harus mencukupi dirinya dengan mencintai mereka, mengambil mereka sebagai contoh untuk diikuti, dan memuji mereka. Dia tidak boleh meremehkan siapa pun di antara mereka, juga tidak boleh mencari kesalahan mereka. Demikian juga, dia harus menahan diri dari berbicara tentang apa yang terjadi di antara mereka, karena fitnah, dan apa yang dibawa kepada mereka, di luar pilihan mereka, dari orang-orang jahat. Tidaklah bagi seseorang untuk berbicara dengan bebas tentang apa yang terjadi di antara para sahabat, kecuali jika pidatonya diisi dengan pujian bagi mereka, mencari rahmat, keridhaan, dan pengampunan Allah bagi mereka. Yang demikian itu karena Allah dan Rasul-Nya (0) mencintai mereka; dan kami mencintai siapa saja yang dicintai Allah dan Rasul-Nya (0).

Beritahu saya (oh pembaca yang budiman). Dari mana kita mendapatkan agama yang indah ini dan (bagaimana agama itu sampai kepada kita)? Bukankah Al-Qur'an dan Sunnah datang kepada kita melalui para sahabat? Mereka adalah penghubung antara kita dan Rasulullah (sfe). Mereka telah menyampaikan agama ini kepada kami dengan benar, dengan kepastian, setiap riwayat kenabian yang diriwayatkan atas otoritas fulan dan fulan dari seorang sahabat. Mereka adalah orang-orang yang memelihara bagi kita Sunnah Nabi (%£), dan Al-Qur'an yang mereka sampaikan kepada kita.

Siapa lagi selain mereka yang menyebarkan Islam ke Timur dan Barat (sudut-sudut bumi) berjuang demi Allah, menyerukan (menyembah Allah saja)? Bukankah mereka Sahabat Rasulullah (3^)?!

Siapa lagi selain mereka yang menundukkan orang-orang yang meninggalkan agama, melampaui batas setelah kematian Rasul (3^)? Bukankah mereka adalah para sahabat yang dengannya Allah mendirikan agama ini pada saat orang-orang jahat ingin mengeksploitasi kaum Muslim dengan menahan zakat wajib setelah kematian Nabi (^) dan meragukan agama sehingga menyebabkan orang-orang murtad?! Maka dengan para sahabat dan pimpinan yang paling unggul di antara mereka, Abu Bakar As-Siddiq (*&), Allah mendirikan agama ini.
(Dan bahwa apa yang telah kami sebutkan hanyalah) sebagian keutamaan dan keutamaan para sahabat (4»)

Alasan para ulama menyebutkan hal ini dalam buku-buku Syahadat Islam mereka adalah untuk tujuan (membantah) sekte-sekte sesat yang melanggar agama, yang ingin mengkritik agama al-Islam. Dan mereka tidak menemukan jalan yang lebih dekat daripada mengkritik dan meremehkan para sahabat. Mereka mengetahui bahwa para sahabat adalah orang-orang yang membawa agama ini dan menyampaikannya kepada umat. Maka ketika mereka mencela dan meremehkan para sahabat, mereka yang menjadi penghubung [langsung] antara kami dan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam dalam menyampaikan risalah, sesungguhnya mereka telah mengkritik dan meremehkan Islam, juga agama tidak akan otentik dilaporkan dari Nabi (^), karena para sahabat yang menyampaikannya dari Rasul Shalallahu 'alaihi wa Salam, tidak dapat digunakan sebagai bukti (dalam rantai riwayat, berdasarkan kebatilan orang-orang sesat!) Jadi ini adalah tujuan mereka.

Orang-orang yang bersikap memusuhi para sahabat terbagi menjadi tiga golongan. Mereka adalah Rafidah, Khawarij, dan Nawasib; yang terburuk dari mereka adalah Rafidah.

Khawarij: Yang mengilhami mereka untuk menentang para sahabat adalah ekstremisme dan kekerasan dalam agama. Tujuan atau sasaran mereka bukanlah untuk meremehkan al-Islam. Sebaliknya, ini (menyerang dan menyerang para Sahabat) berasal dari ekstremisme dan ketidakpedulian, bukan karena meremehkan agama. Ini dilakukan, seperti yang mereka klaim, karena kecintaan mereka yang mendalam terhadap agama dan semangat mereka untuk mengamalkannya.

Nawasib: Itu adalah masalah politik yang mendorong mereka untuk mengutuk beberapa sahabat yang bermaksud meremehkan aturan 'Semua (4e), karena masalah politik. (Menurut mereka) dia tidak pantas menjadi khalifah. (Demikian juga) tujuan mereka bukan untuk meremehkan agama.

Adapun Rafidah, semoga Allah menodai mereka, tujuan mereka adalah (sebenarnya) mengkritik dan meremehkan agama. Dengan menghina dan mencela para sahabat tidak akan ada lagi hubungan antara kita dengan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam- Dan agama hanya sampai kepada kita melalui para sahabat. Jadi menurut Rafidah, para sahabat (tidak dapat dipercaya) sehingga dapat dijadikan sebagai bukti (dalam riwayat dari Nabi M).l Dengan demikian, ini adalah meremehkan agama yang menjadi tujuan mereka.

Kami sebelumnya telah membahas keutamaan para sahabat, dan bahwa beberapa dari mereka lebih berbudi luhur daripada yang lain. Mereka semua berbagi keutamaan sebagai Sahabat (Sj!§). Dan tidak ada yang bisa mencapai tingkat dan status mereka. Tapi di antara mereka sendiri, mereka berbeda dalam kebajikan. Dan jika kita menyebutkan bahwa beberapa sahabat lebih baik dari yang lain, ini tidak mengurangi derajat sebagian dari mereka, tetapi tidak boleh diremehkan orang-orang yang kurang shaleh di antara mereka, padahal dia adalah sahabat dari para sahabat Rasul (JjHf).

Klarifikasi telah berlangsung bahwa yang paling berbudi luhur dari para sahabat adalah empat penerus yang dibimbing dengan benar. Rasulullah (L) berkata: "Adalah atasmu untuk tetap pada jalanku dan jalan para penerus yang mendapat petunjuk setelah aku. Pegang dan gigitlah dengan gigi gerahammu..." [Dikumpulkan oleh At-Tirmidzi]

Maka yang menamakan mereka Penerus yang Dibimbing dengan Benar adalah Rasul (^) dan dia telah memerintahkanmu untuk berpegang teguh pada jalan mereka, karena mereka menginjak-injak (M') Sunnahnya, menyaksikannya, dan menyebarkannya sesuai dengan apa yang Allah berikan kepada mereka pengetahuan, kekuatan dan otoritas.

Penerus yang paling berbudi luhur adalah Abu Bakar, kemudian Umar menurut kesepakatan kaum Muslimin.

Dan (pada satu titik para Ulama) berbeda pendapat tentang 'Semua dan 'Utsman, mana yang lebih didahulukan dari yang lain? Sekelompok orang mengutamakan 'Utsman dan sekelompok orang lebih memilih 'Semua, sementara beberapa tidak mengambil sikap, berhenti untuk memberikan preferensi kepada salah satu dari yang lain.

Adapun Khilafah, ummat sepakat bahwa khalifah setelah wafatnya Rasul (^) adalah Abu Bakar, lalu Umar, lalu Utsman dan

kemudian All (4e). Inilah Kronologis Kekhalifahan Menurut Ulama Jalan Nabi dan Badan Kesatuan. Syaikh al-Islam bin Taymiyyah (dill waj) menyatakan dalam bukunya Al-Aqidah Al-Wasitiyyah:
"Barangsiapa mencela kekhalifahan salah seorang di antara mereka, maka dia lebih rugi dari keledai keluarga."

Para Ulama membedakan antara dua urusan: Keutamaan dan Khilafah. Mengenai keutamaan, kaum Muslimin sepakat memilih Abu Bakar, kemudian Umar, sedangkan mereka berselisih tentang siapa yang harus diprioritaskan antara 'Alt dan 'Utsman.

Pandangan yang Benar: 'Utsman lebih diutamakan. Namun, dengan mempertimbangkan adanya perbedaan pendapat ini, kami memutuskan untuk menyebutkannya. Meskipun demikian, tidak ada keraguan bahwa yang benar adalah bahwa 'Utsman (4s) lebih diutamakan daripada 'Semua (■4s).

Dalilnya adalah bahwa para sahabat yang menjadi anggota (Panitia) musyawarah memilih 'Utsman sebagai khalifah atas 'Semua (4s) Masalah, mengenai siapa yang didahulukan antara 'Utsman dan 'Semua, adalah (relatif) masalah ringan. Namun, mengkritik (atau Penjelasan Pertanyaan salah satu dari khilafah mereka, tidak diragukan lagi adalah kesesatan. Ini karena Rafidah mengatakan: "Khalifah setelah Rasul (0) adalah 'Semua, karena dia adalah orang yang disarankan oleh Nabi (0), dan para sahabat menindasnya, memeras Khilafah darinya!"

Mereka mengutuk Abu Bakar dan 'Umar, menyebut mereka berhala Quraisy!! Ini tidak diragukan lagi adalah kesesatan, kekafiran, dan bertentangan dengan konsensus [umat Muslim], Penerus setelah Rasul 0) adalah Abu Bakar, kemudian 'Umar, kemudian 'Utsman, dan kemudian 'Semua (4fe>).

Abu Bakar (0) adalah yang paling berbudi luhur dari empat. Sesungguhnya Allah memujinya dalam firman-Nya, "Dan janganlah orang-orang yang diberkahi dengan rahmat dan kekayaan di antara kamu bersumpah untuk tidak memberikan (bantuan apa pun) kepada kerabat mereka.. [an-Nur:22]

Ayat ini diturunkan tentang Abu Bakar (0) ketika dia bersumpah untuk tidak membelanjakan apa pun dari kekayaannya untuk Mistaa bin Uthathah, kerabatnya yang dulu dia jaga. Tetapi ketika Mistaa ditipu oleh orang-orang yang mengarang fitnah besar, mempercayai mereka, dan berbicara dengan mereka, Abu Bakar menjadi marah dan bersumpah

untuk tidak memberikan apa pun kepadanya. Akibatnya, Allah menurunkan ayat ini:

“Dan janganlah”, artinya janganlah mereka bersumpah atau bersumpah.

“Di antara kamu yang diberkahi dengan rahmat”: Allah menggambarkan Abu Bakar sebagai orang yang diberkahi dengan rahmat.

Dalam ayat lain Allah menyebutkan, “Jika kamu tidak membantunya (Muhammad M) (tidak masalah), karena Allah memang membantunya ketika orang-orang kafir mengusirnya, yang kedua dari keduanya” [At-Taubah: 4Cf Siapa adalah dua (orang) yang Allah maksudkan dalam ayat tersebut?
Jawabannya adalah Rasul (^g) dan Abu Bakar (4fe), yang disepakati bersama di antara kaum Muslim.

“ketika mereka (Muhammad M dan Abu Bakar T«) berada di dalam gua, dia Shalallahu ‘alaihi wa Salam berkata kepada temannya: 'Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita'” [At-Taubah:40 i Allah menegaskan Persahabatan untuk Abu Bakar.

Abu Bakar adalah sahabat yang paling berbudi luhur, sebagaimana telah ditransmisikan dalam riwayat otentik yang ditemukan dalam koleksi Al-Bukhari dan buku-buku lain juga.

(Abu Bakar) juga yang paling berbudi luhur dari umat ini. (Itu karena) dia adalah orang pertama yang menerima Islam, dan karena dia mendukung dan berteman dengan Rasulullah (^) (sejak awal).

Dan ketika dia (L) meninggal, ummat sepakat untuk memilih Abu Bakar sebagai orang yang memimpin umat Islam. Juga, Abu Bakar berperang melawan suku-suku Arab yang meninggalkan agama setelah kematian Rasulullah (38). Orang yang berdiri kokoh di depan mereka, dan berperang melawan mereka, adalah Abu Bakar. Hingga akhirnya, melalui Abu Bakar, Allah meneguhkan agama dan menekan orang-orang murtad. Kebajikannya sangat banyak (^).

Dia telah diberi nama As-Siddiq (yang benar). (Penting untuk dicatat bahwa) orang-orang yang jujur adalah gelar di bawah para Nabi. Allah berfirman, “Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Muhammad M), maka mereka akan bersama-sama dengan orang-orang yang telah diberi karunia oleh Allah, para Nabi, Siddiqun, para syuhada, dan orang-orang saleh. Dan betapa hebatnya para sahabat ini!” [an-

Nisa:69] Siddiq adalah orang yang memiliki kejujuran, orang yang memiliki kebenaran di luar batas normal. Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam berkata: “...Dan orang yang terus berbicara kebenaran dan berusaha untuk mengatakan yang sebenarnya akhirnya dicatat sebagai orang yang benar di sisi Allah...” [Dikumpulkan oleh Muslim]

Setelah Abu Bakar (dalam pahala) adalah 'Umar Al-Faruq. Dia diberi nama Al-Faruq (Yang Mulia) karena bersamanya Allah membedakan kebenaran dari kebatilan. Selain itu, Allah memperkuat Al-Islam dengan masuknya Umar dan Hamzah, Paman Nabi (semoga Allah meridhoi keduanya). Sebelum periode waktu itu, kaum Muslimin lemah, bersembunyi (dan bertemu) secara pribadi di tempat tinggal al-Arqam. Tetapi ketika Hamzah dan 'Umar menerima al-Islam (umat Muslim) keluar dari rumah mereka (i.c 'Umar dan Hamzah), menuju Masjid Suci di Mekah. Tak seorang pun, dari orang-orang Arab pagan mendekati mereka sementara Hamzah dan Umar bersama mereka. Pada saat itu Allah memberikan kekuatan kepada Al-Islam melalui jalan Umar dan Hamzah. 'Abdullah bin Mas'ud berkata: "Kami tidak pernah berhenti dihormati sejak pertobatan 'Umar." Dengan demikian, Allah menguatkan Al-Islam melalui ‘Umar. Karena itulah ia diberi gelar “Al-Faruq”.

Umar adalah khalifah kedua dan yang paling berbudi luhur dari para sahabat, setelah hanya setelah Abu Bakar, seperti yang telah dilaporkan dalam koleksi otentik Al-Bukhari dan buku-buku lain juga.

Abu Bakar dan 'Umar adalah dua menteri Rasulullah (£), artinya mereka memberi nasihat kepada Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam- Al- Wazir (yaitu menteri): dia adalah orang yang memberi nasihat dan dukungan kepada penguasa. Allah berfirman tentang Musa, c • Jjij,—* 1 x<4_ “Dan Kami menempatkan saudaranya Harun bersamanya sebagai Wazir.” [Al-Furqan:35] artinya yang membantu dan mendukung. Itu karena Musa memohon kepada Allah (iJfe) dengan mengatakan:

"Dan tunjuklah untukku seorang Wazir dari keluargaku, "Harun, saudaraku. “Tingkatkan kekuatan saya dengan dia, “Dan biarkan dia berbagi tugas saya (menyampaikan Pesan Allah dan Nabi Hood), [Taha: 29-32] Ini adalah [arti] wazir: orang yang berbagi dengan Anda dalam pengambilan keputusan, mendukung penguasa, sambil dengan tulus menasihatinya.Baik Abu Bakar dan 'Umar adalah penolong Rasul (0), karena Harun adalah Wazir bagi Musa.

Penulis (aill oaaj) mengatakan: "dan kemudian 'Utsman, menurut posisi yang paling benar." Dia adalah Sahabat ketiga yang paling berbudi

luhur setelah Abu Bakar dan 'Umar. ‘Utsman (4®) adalah orang pertama yang masuk Islam sebelumnya. Dia berasal dari mereka (yang memiliki perbedaan unik) bermigrasi dua kali: sekali ke Abyssinia dan kemudian ke al-Madinah. (Dia diketahui termasuk orang-orang yang) menafkahkan dengan boros di jalan Allah (iSo). Ia juga menggali sumur Rumah bagi umat Islam. Nabi Penjelasan Al-Hel’iyah (^) mengatakan: “Barangsiapa yang menggali sumur ini, baginya surga.” [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari].

Maka Utsman (4*) membeli sumur Rumah ini dan mewariskannya kepada kaum Muslim. Dia mempersiapkan Tentara Al-U'sra secara keseluruhan;dan dia adalah orang yang dipercayakan dengan kekhalifahan setelah 'Umar (4») oleh konsensus Ahli Syura (Enam sahabat yang 'Umar mengambil perjanjian tentang pemilihan seseorang untuk kekhalifahan setelah dia). Jadi mereka berjanji setia kepada 'Utsman, dan umat Islam pada umumnya melakukannya juga.

(Dari keutamaan Utsman) adalah bahwa dia (4®) menikahi dua putri Rasulullah (#) [yaitu. Ruqayyah dan Ummu Kultsum].

Untuk alasan ini dia dijuluki Thu-Nurain (Pemilik dua cahaya): Rasulullah (L) menikah ('Utsman) dengan kedua putrinya. Ketika salah satu dari mereka meninggal, dia menikahinya dengan saudara perempuannya. (‘Utsman) adalah orang yang diutus Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam untuk berunding dengan kaum Quraisy (memberi tahu mereka bahwa kaum Muslim hanya ingin memasuki Makkah dengan damai dan melakukan umrah). Namun orang-orang musyrik menyebarkan desas-desus bahwa 'Utsman terbunuh. Jadi Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam mengambil sumpah setia dari para sahabatnya di bawah Pohon untuk membalas kematian 'Utsman, di mana dia menyebutkan, "Ini untuk 'Utsman." Dan ikrar itu selesai, dan Utsman tidak hadir, karena dia berada di Mekah.

Juga 'Utsman menyalin (dan menyusun) (Al-Mushaf Al-Imarn) Al-Qur'an yang Mulia (menyimpan wahyu Allah kepada Rasul-Nya (^)) yang dikenal sebagai Mushaf Utsmani, dengan Penjelasan Al-HI'tyah 16 Dan keempat dari mereka adalah makhluk terbaik setelah mereka, 'Semua, sekutu kebaikan, melalui kebaikan dia berhasil.44 Naskah Utsmani, yang menjadi dasar Mushaf hari ini. Keutamaannya banyak (4®).

Pernyataan Penulis, "Dan keempat dari mereka adalah makhluk terbaik setelah mereka dan 'Semua, Sekutu kebaikan, melalui kebaikan dia berhasil."

Sahabat yang paling berbudi luhur berikutnya setelah 'Utsman adalah 'All bin abi Thalib (4®), Amirul Mukminin. Dia adalah sepupu Nabi (jj^) dan suami dari putrinya Fatimah (ra dengan dia). Mengenai dia, Nabi (^g) berkata: "Apakah kamu tidak senang menjadi saya seperti Harun adalah untuk Musa, kecuali bahwa tidak ada Nabi setelah saya?" [Dikumpulkan oleh Al- Bukhari] Hal ini dikatakan selama ekspedisi Tabuk ketika Nabi meninggalkan 'Semua (4®) di al-Madinah. (Pada saat itu) ‘Semua mengeluh kepada Nabi ($$) tentang ditinggalkan (dengan wanita dan anak-anak). Maka Nabi (|g) meyakinkannya (membuatnya merasa nyaman) dengan pernyataannya: “Statusmu denganku seperti Harfin bagi Musa.”

Hal ini karena ketika Musa (^) pergi ke tempat untuk bertemu dengan Tuhannya, dia meninggalkan Harun yang bertanggung jawab, mengatakan kepadanya:

"Gantilah aku di antara umatku..." [Al-'Araf:I42] Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam meninggalkan 'Semuanya dalam siksaan ini, bukan karena 'Semua penggantinya setelah kematiannya Shalallahu ‘alaihi wa Salam seperti yang ditegaskan Rawafid. Melainkan Rasulullah (L) melakukannya dengan 'All (4®) ketika dia pergi ke ekspedisi Tabuk, seperti yang dilakukan Musa dengan Harun ketika dia pergi menemui Tuhannya. Allah berfirman:

“Dan Musa berkata kepada saudaranya Harun: “Gantilah aku di antara umatku, bertindaklah di Jalan yang Benar (dengan memerintahkan orang-orang untuk menaati Allah dan menyembah-Nya saja) dan jangan mengikuti jalan para pembuat kerusakan.” [Al-'Araf:I42] Ini adalah dari kebajikan 'Semua (4®).

(Selain itu) dia memerangi kaum khawarij, mengakhiri fitnah mereka, dan memberikan kemudahan bagi kaum Muslimin dari kejahatan mereka. Dengan demikian, kabar gembira Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam tentang pembunuhan mereka telah membuahkan hasil. (Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam berkata: "Sesungguhnya akan ada di antara kamu yang akan memperebutkan penafsiran Al-Qur'an seperti aku memperebutkan wahyunya. Abu Bakar dan 'Umar bertanya: "Apakah aku dia?" Nabi berkata: "Tidak, itu adalah orang yang memperbaiki sepatu." Dia telah memberikan sepatunya untuk 'Semua untuk diperbaiki.)) 'Semua adalah anak pertama yang memeluk Al-Islam. Jadi anak pertama yang memeluk Al- Islam dari orang-orang merdeka adalah 'Alt (4®). Abu Bakar (4®) adalah laki-laki dewasa merdeka pertama yang menerima al-

Islam. Zayd bin Sepuluh Sahabat yang Dijanjikan Surga (4&) VJ ^U ^b pl\ ^ Harithah (4®) adalah budak pertama yang menerima al-Islam, sedangkan Bilal bin Rabah (*&) adalah budak pertama yang memeluk al-Islam. Wanita pertama yang menerima al-Islam adalah Khadijah binti Khuwaylid (4®) 'Ali adalah orang yang paling mengenal Al-Islam. Dia adalah suami dari putri Nabi (^g) Fatimah, ayah dari Al-Husain (dan Hasan), yang keduanya adalah pemimpin pemuda di surga, dia memiliki banyak keutamaan.

'Ali juga orang yang Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam katakan tentang dia:

“Besok aku akan memberikan bendera itu kepada seorang pria yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan yang dicintai Allah dan Rasul-Nya.” Dikumpulkan oleh Al-Bukhari j

Setiap sahabat melihat ke atas dengan harapan bahwa dia adalah orang yang telah diberitahukan oleh Nabi ($$) bahwa dia mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa Allah dan Rasul-Nya mencintainya.

Kemudian tiba-tiba (mereka segera mengetahui) bahwa itu adalah 'Semua. Demikianlah beberapa keutamaan beliau yang luar biasa (A®)- 17. Itulah Raht, orang-orang yang tidak kami ragukan4'' Atas unta-unta surga yang agung46, bersinar terang dan berkeliaran di sekitar4 18 .Sa id, Sa d. Ibn ‘Awf, Talhah, Aamir dari Fihr, dan Zubair yang terpuji.48 45 “Itulah Raht, mereka yang tidak kami ragukan”: Ar-Raht: adalah sekelompok orang yang kurang dari sepuluh. Namun yang dimaksud di sini adalah sepuluh sahabat yang diberi kabar gembira tentang surga.

“Di atas unta-unta surga yang agung”: artinya mereka akan menunggangi unta-unta betina surga.

"Bersinar terang dan berkeliaran": artinya akan bersinar terang' bagi mereka dan mereka akan berkeliaran bebas dan melakukan apa yang mereka inginkan.

Setelah Penulis (<iill<iAaj) menyebutkan empat penerus yang mendapat petunjuk, dia kemudian menyebutkan enam sisanya (Sahabat yang diberi kabar gembira tentang surga). Yang pertama adalah [Said]. Dia adalah Sa id bin Zayd bin 'Amr bin Nufayl, sepupu dan ipar 'Umar Al-Khattab, dia menikah dengan saudara perempuan 'Umar.

Semoga Allah meridhoi mereka dan semoga mereka ridha kepada-Nya.

Yang kedua dari enam adalah [Sa'd]. Dia adalah Sahabat Mulia Sa'd bin Abl Waqas Az-Zuhri (4®).

Yang ketiga adalah [Ibnu ‘Auf]. Dia adalah 'Abdur Rahman bin 'Awf (4®) dan dari para sahabat yang paling mulia. Dialah yang memberikan sebagian besar hartanya karena Allah.

Berbicara yang baik tentang para sahabat dan hukumnya terhadap orang-orang yang menjelek-jelekkan mereka , / tentang J Sy ^ jzHj i «*J Ijlxls dJj julii ^ J-lui jj 19. Dan berbicaralah dengan sebaik-baiknya istilah tentang para Sahabat, semuanya. Dan janganlah kamu menjadi orang yang menjelek-jelekkan mereka, menunjukkan kesalahan mereka dan mencela.4"’

Yang keempat adalah [Talhah]. Dia adalah sahabat yang mulia Talhah bin 'Ubaidullah (4&).

Kelima adalah [Aamir Fihr]: Dia adalah sahabat mulia Abu 'Ubaidah, 'Aamir bin Al-jarah (^), yang dapat dipercaya dari umat ini. [Fihr]: dari kakek Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam dan dari nenek moyang orang Quraisy.

Keenam adalah [Zubayr yang terpuji]: dan dia adalah Zubayr bin 'Awwam (4®), hamba bebas Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam - Keenam ini, bersama dengan Empat Khalifah yang Dibimbing dengan Benar melengkapi sepuluh orang yang diberi kabar gembira surga. Mereka adalah para sahabat yang paling berbudi luhur. Masing-masing dari mereka berasal dari suku Quraisy.

Jadi, di sini penulis («ill <tn^j) menyebutkan para sahabat lainnya setelah sebelumnya ia menyebutkan sepuluh orang yang merupakan 20. Karena Wahyu yang jelas telah berbicara tentang keunggulan mereka. Dan dalam (Surat) al-Fath ada ayat-ayat tentang para sahabat, memuji mereka.50 diberi kabar gembira tentang surga. Fie berkata, “Dan berbicaralah dengan istilah terbaik.” Seseorang seharusnya tidak berpikir bahwa menyebutkan jasa-jasa para Sahabat tertentu mengurangi kebajikan-kebajikan orang lain. Sebaliknya semua Sahabat Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam memiliki kelebihan. Mereka semua membantu dan mendukung Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam- (Para sahabat) belajar dari Rasulullah (M~), melihatnya [dengan mata kepala sendiri], percaya padanya, berkumpul dengannya, berdoa di belakangnya, dan merawat [langsung] dari dia.

“Dan berbicaralah dengan istilah terbaik tentang para Sahabat, semuanya ..” Orang-orang dari Jalan Nabi dan Tubuh Terpadu mengirimkan pujian kepada semua Sahabat (4f) karena mereka berhak (pujian tersebut).

“Karena Wahyu yang jelas telah berbicara tentang keunggulan mereka,” Wahyu terdiri dari Al-Qur’an dan juga Sunnah. Jadi wahyu Al-Qur'an serta wahyu Sunnah Nabi telah menyebutkan keutamaan para sahabat. Oleh karena itu, orang yang menjelek-jelekkan mereka telah mendustakan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (^). Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

“Dan yang paling utama memeluk Islam kaum Muhajirun (yang hijrah dari Makah ke Madinah) dan kaum Ansar (warga Madinah yang membantu dan memberi bantuan kepada kaum Muhajirun) dan juga orang-orang yang mengikuti mereka dengan tepat (dalam Iman). Allah ridha kepada mereka sebagaimana mereka ridha kepada-Nya. Dia menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (surga), mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kesuksesan tertinggi.” [At-Taubah:I00] Dia, Ta'ala dan Maha Suci Dia, berfirman dalam Surah Fath:

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu (Muhammad JM) kemenangan yang nyata.” [Al-Fath:I] Di awal Surah ini, Allah terus menerus memuji para sahabat Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam dengan mengatakan:

“Supaya Dia memasukkan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan-perempuan yang beriman ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai (Le. Paradise), kekal di dalamnya selama-lamanya, dan Dia menghapus dosa-dosa mereka dari mereka; dan demikianlah di sisi Allah keberhasilan yang agung…” [Al-Fath:5] Allah juga menyebutkan:

“Sesungguhnya orang-orang yang memberikan bai'ah kepadamu (hai Muhammad M) mereka sedang memberikan bai'ah kepada Allah. Tangan Allah ada di atas tangan mereka..r Al-Fath: 10] “Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang yang beriman ketika mereka memberikan bai'at kepadamu (hai Muhammad M) di bawah pohon: Dia mengetahui apa yang ada di hati mereka, dan Dia menurunkan As-Sakinah (ketenangan dan ketenangan) atas mereka, dan Dia membalas mereka dengan kemenangan yang dekat.” Al-Fath: 18] Dia, Ta'ala adalah Dia, mengatakan di akhir Surah, "Muhammad (^) adalah Utusan Allah. Dan

orang-orang yang bersamanya sangat keras terhadap orang-orang kafir, dan penyayang di antara mereka sendiri. Kamu melihat mereka ruku' dan sujud (dalam shalat), mencari karunia dari Allah dan keridhaan (Nya).

Tanda mereka (Le. Iman mereka) ada di wajah mereka (dahi) dari bekas sujud (saat sholat). Ini adalah deskripsi mereka dalam Taurat (wahyu yang diturunkan kepada Musa %). Tetapi gambaran mereka dalam Injil (Injil yang diturunkan kepada Isaa M') adalah seperti benih (ditaburkan) yang mengeluarkan tunasnya, kemudian membuatnya kuat, dan menjadi tebal dan berdiri tegak di batangnya, menyenangkan penabur, agar Dia membuat marah orang-orang kafir dengan mereka. Allah telah menjanjikan orang-orang yang beriman di antara mereka (Le. semua orang yang mengikuti Tauhid Islam, agama Nabi Muhammad M sampai Hari Kebangkitan) dan melakukan amal saleh, pengampunan dan pahala yang besar (Le. Paradise). [Al-Fath:29] Inilah gambaran mereka dalam Taurat dan Injil Adapun firman Allah:

"supaya Dia membuat marah orang-orang kafir dengan mereka." Ini adalah bukti bahwa orang yang dimarahi oleh para sahabat atau membenci mereka adalah orang yang kafir berdasarkan teks ayat yang mulia ini.

Keutamaan Anak Nabi

Kedua Kakak Rasulullah31 dan kedua putra Khadijah32, dan Fatimah yang disucikan dan dicintai ,32

Pernyataan Penulis: "Dua Sibt Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam"' artinya al-Hasan dan Husain (semoga Allah meridhoi keduanya). Kata Arab "Sibt" adalah cucu dari anak perempuan. Sedangkan kata Arab "Hafid" adalah cara cucu laki-laki. Jadi, Hasan dan Husain adalah cucu Rasulullah (jfc); mereka adalah putra putrinya Faatimah (ra dengan dia). Juga mereka adalah "Pemimpin pemuda di surga" seperti yang disebutkan oleh Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam.

"Dan kedua putra Khadijah": Semua anak Rasulullah (L) berasal dari Khadijah (ra dengan dia) kecuali Ibrahim, yang berasal dari Mariyah Al-Qibtiyyah. Adapun anak-anaknya yang lain, mereka semua lahir dari Khadijiah (ra dengan dia). Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam memiliki dua putra darinya yang meninggal saat lahir di Makkah selama masa hidupnya.

"Dan Fatimah," Dia adalah Fatimah putri Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam- Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam sangat mencintainya sehingga setiap kali situs mendekat, dia akan berdiri di dekatnya, menciumnya, lalu duduk di sampingnya.

Keutamaan 'Aisha Bunda Mukminin
& Sahabat Mu'awiyah Yang Mulia

> " 0 , °il * p_l 4j ^ I t4j jbta 22. 'Aaisha, Bunda Mukmin54, dan paman dari pihak ibu kami:

Mu'awiyah, betapa mulianya dia, dan betapa banyak nikmatnya,”

Penulis (oiil (uaj) mengatakan: '“Aisha, Ibu Orang-orang Mukmin.” Dia adalah wanita yang paling dicintai Nabi (0).

Sedangkan ayahnya, Abu Bakar As-Saddiq (4®), adalah laki-laki yang paling dicintainya (0).

“Dan Paman Mu’awiyah dari pihak ibu,” Mu’awiyah bin Abi Sufyan (0) adalah seorang Sahabat yang mulia, yang juga biasa menulis wahyu, menyalin Al-Qur’an untuk Rasul (0). Dia adalah paman orang-orang mukmin karena saudara perempuannya Ummu Habibah (ra dengan dia) adalah (salah satu) istri Nabi (0). Oleh karena itu ia menjadi (dikenal) sebagai paman orang-orang mukmin, artinya dia adalah saudara dari Ibu Orang-orang Mukmin. (Dan apa yang telah disebutkan) hanyalah beberapa dari banyak kebajikannya 4®.

Status Muhajirin dan Ansar

Dan Ansarnya dan Muhajirin yang meninggalkan rumah'*, Karena dukungan mereka, Allah menyelamatkan mereka dan menjauhkan mereka dari api.''7 56 1 selang orang yang hijrah ke Madinah beserta orang-orang yang membantunya setibanya di sana, keduanya memiliki keutamaan yang luar biasa. Sebagaimana Allah (ife) sebutkan, "Dan yang paling utama memeluk Islam kaum Muhajirin dan Ansar..." [At-Taubah:100]

Kaum Muhajirin adalah orang-orang yang berhijrah dari Makkah ke Madinah, meninggalkan rumah mereka dalam rangka untuk membantu dan mendukung al-Islam. Adapun kaum Ansar, mereka adalah orang-orang yang membantu Rasulullah (%) dan menampung para sahabat begitu mereka tiba di Madinah. Hal ini disebutkan dalam Surah Al-Hashr:

"(Dan ada juga bagian dalam harta rampasan ini) bagi para muhajirin yang fakir, yang diusir dari rumah dan hartanya, mencari karunia dari Allah dan keridhaan-Nya, dan menolong Allah (itu. membantu agama-Nya) dan Rasul-Nya (Muhammad -M). Mereka itulah orang-orang yang benar (terhadap apa yang mereka katakan). [Al-Hashr:8]

Selanjutnya Allah menyebutkan tentang mereka:

"Dan (juga untuk) orang-orang yang sebelum mereka berumah tangga (di Madinah) dan beriman, mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan tidak ada rasa iri dalam dada mereka terhadap apa yang telah diberikan kepada mereka." dari harta rampasan Bani An-Nadir), dan berilah mereka (para muhajirin) keutamaan atas diri mereka sendiri meskipun mereka membutuhkannya. Dan barang siapa diselamatkan dari ketamakannya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." [Al-Hashr:9] 57

"Karena mereka mendukungnya, Allah menyelamatkan mereka dan menjauhkan mereka dari api neraka," artinya Allah menyelamatkan mereka dari api karena persahabatan mereka dengan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam.

Status TSbi'tin dan lmSms yang mengikutinya dalam kebaikan To •* » . > , £». . o % o s o s ^ 'O'' os o ' o 0 i yui Ub y\ . 0 % s Os + s . sOs Os s fi s s % t S> 0 % % f Z 4 i 0 .ti' * I It ' ^ J ^^sj % s 0 ts i . . 7 0 * 0 s 0 1*>Ij ^j f J Os i | .x 0 ^ 0 . . I f f ^ IP a3^i lap A3 J' % s° s s . £ , i * J oo < 7-yb' dAti 24.

Dan setelah mereka datang Tabi'un yang meniru mereka dengan tindakan mereka, dalam pernyataan dan tindakan sehingga mereka berhasil.38 58 “Dan setelah mereka datang Tabi'hn yang meniru mereka,” artinya setelah para sahabat adalah pengikut, yang Allah berfirman tentang mereka:

“Dan yang paling utama memeluk Islam kaum Muhajir (yang hijrah dari Makkah ke Madinah) dan Ansar (penduduk Al-Madinah yang membantu dan memberikan bantuan Penjelasan Al-HI'tyah Muhajirun) dan juga orang-orang yang mengikutinya dengan tepat (dalam Iman).” [At-Taubah:100]

Firman Allah:

“Dan juga orang-orang yang mengikuti mereka:” ini termasuk setiap orang yang mengikuti jalan mereka sampai hari kiamat. Namun ketika kata “tabi’i” (yaitu Pengikut) disebutkan secara mutlak, yang dimaksud adalah (orang-orang) yang belajar dengan para sahabat dan mengambil ilmu dari mereka.

Namun pada kenyataannya, secara umum seorang pengikut mencakup semua orang yang mengikuti dan menginjak-injak metodologi para sahabat apakah dia dari generasi awal, mereka yang langsung setelah para sahabat, atau generasi selanjutnya. Inilah sebabnya mengapa Allah, Yang Maha Perkasa dan Mulia, ketika menyebutkan orang-orang yang berhijrah ke Madinah dan orang-orang yang membantu mereka, “Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata: “Ya Tuhan kamiJ Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam Iman, dan janganlah dalam hati kami kebencian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami! Sungguh Engkau Maha Penyayang lagi Maha Penyayang” [Al-Hashr:IO]

Di dalam ayat ini ada sanggahan terhadap Rafidah, orang-orang yang membenci para sahabat Rasulullah (M~) di dalam hati mereka, berbicara kasar tentang mereka dengan lidah mereka, memfitnah mereka, dan bahkan menganggap mereka kafir. («ill (isaj) berkata: “Dari prinsip-prinsip dasar Ahli Jalan Nabi dan Tubuh Terpadu adalah bahwa hati dan lidah mereka bebas dari kebencian apapun dan lari ke para Sahabat Rasulullah ('jg) .” [Al-'Aqidah Al-Wasitiyyah] Bukti bahwa hati mereka sehat dan f salah satu dari setiap keragu-raguan adalah H, Maha Suci Dia, mengatakan, "dan janganlah dalam hati kami kebencian terhadap orang-orang yang beriman." Adapun bukti lidah mereka bebas dari berbicara buruk tentang para sahabat, itu adalah milik-Nya, Maha

Suci Dia, berfirman, “Dan orang-orang yang datang setelah mereka berkata: 'Ya Tuhan kami! Ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam Iman.'” Oleh karena itu, ayat ini mengandung dalil (kewajiban) untuk tidak (menyimpan perasaan buruk terhadap para sahabat dengan) hati atau (mengucapkan kata-kata buruk tentang mereka dengan itu) lidah. Ini adalah [metodologi suara orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan.

Adapun orang yang mencela para sahabat, mencari kekurangan mereka, meragukan keutamaan mereka, menganggap mereka kafir, atau mengutuk mereka, maka orang ini bertentangan dengan petunjuk al-Islam, musuh yang menentang agama. Islam dan Rasulullah (^:). Jika mengkritik dan 25. Malik, Ath-Thawri dan kemudian saudara-saudara mereka, Abu 'Amr dan Al-Awza'i itulah pujian Yang Dimuliakan atas mereka.51' 26. Kemudian setelah itu mereka datang Syafi'i60 dan Ahmad/'1 dua Imam petunjuk, jadi siapa pun yang mengikuti kebenaran akan diselamatkan.

Mereka adalah orang-orang yang telah diampuni Allah, Maka cintailah mereka, karena sesungguhnya kamu akan senang.62 mencemarkan nama baik para Sahabat Rasulullah ($g), kemudian pada kenyataannya ia mencemarkan Rasulullah (%£) bersama dengan para Al-Qur'an yang memuji dan memuji para sahabat.

“Malik, Ath-Thawri dan kemudian para pengganggu mereka, Abu 'Amr dan Al-Awza'i yang terpuji Yang Maha Suci atas mereka,” Di sini, penulis menyebutkan keutamaan para ulama, dan dari mereka adalah ini Imam: [Malik]: dia adalah Malik bin Anas, Imam Madinah. [Ath-Thawri]: Dia adalah Sufyan Ath-Thawri /niil uaj). [Al-Awza'i]: dia adalah Ulama dari Umat Syam (yaitu Suriah, Palestina, dan Yordania).

“Kemudian setelah mereka datang Syafi’i”: Dia adalah Imam Muhammad bin Idris Ash-Shafi? (semuanya(ia|).

“Ahmad”: dia adalah Imam Ahmad bin Hanbal (oiJlaBaj).

“Maka cintailah mereka, karena sesungguhnya kamu akan senang” Anda harus mencintai para pendahulu yang saleh dan para Ulama al-Islam karena ini adalah tanda iman yang benar. Penulis tidak menyebutkan Abu Hanifah (dill karena ada yang mengatakan dia dari Tabi'in karena dia bertemu dengan sekelompok sahabat. Namun yang benar adalah dia dari pengikut Tabi'in karena dia tidak bertemu dengan siapa pun. Para sahabat, justru ia hanya menjumpai Keyakinan pada Ketetapan Ilahi <jli

jJLaJLj f ° C fi * * 0 * ^jldly -Lap *L*lPJ 28. Dan tentang ketetapan ilahi yang telah ditetapkan sebelumnya (dari Allah)61 memiliki kepastian (menegaskan dan percaya padanya), karena itu adalah pilar Tabi'in. Oleh karena itu dia dari generasi ketiga, salah satu generasi yang saleh, semoga Allah merahmatinya. Dan dia juga yang pertama dari empat Imam terkenal yang telah diikuti sepanjang sejarah.

Percaya pada Keputusan Ilahi
adalah rukun iman yang keenam.

وبالقدرِ المقدورِ أيقِن فإنَّه

Dan yakinlah dengan takdir yang ditentukan, sesungguhnya ia

دعامةُ عقدِ الدِّين ، والدِّينُ أفيحُ

rukun ikatan agama dan agama itu luas

Syarah/ Penjelasan:

(Malaikat) Jibril (^) datang kepada Nabi (^), memintanya untuk memberitahunya tentang Iman. Maka Nabi (^) bersabda: “Al-Iman adalah bahwa kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir dan bahwa kamu beriman kepada ketetapan Allah, baik dan buruknya” Dikumpulkan oleh Muslim Jadi di sini Nabi (jft) menjadikan keyakinan pada Keputusan Ilahi sebagai rukun iman yang keenam.

Percaya pada Pra-Taurat dan Ketetapan Ilahi adalah percaya bahwa Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi, dan bahwa Dia telah menetapkan dan mengaturnya sebelum hal itu terjadi. Ini adalah untuk percaya pada tindakan Allah. Kehendak dan Keinginan-Nya, Penciptaan dan Asal-usul-Nya Percaya pada Keputusan Ilahi adalah urusan besar.

Dalam Al-Qur'an yang Mulia adalah Pernyataan Allah,

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا

dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya. [Surat Al-Furqan (25) ayat 2]

Demikian pula firman Allah,

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَٰهُ بِقَدَرٍ

Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran. [Surat Al-Qamar (54) ayat 49]

Artinya Dia menetapkan terjadinya dan menghendaki keberadaannya, dan penciptaannya.

Juga itu berarti bahwa Dia menentukan deskripsinya dan waktu di mana itu akan terjadi. Jadi semua hal telah ditentukan sebelumnya dari setiap sudut:

1. Dari sudut pengetahuan Allah (sebelum terjadi).
2. Itu tertulis di Lauhul Mahfuzh.
3. Insya Allah terjadi pada waktu tertentu.
4. Allah menciptakan dan mewujudkannya.

Jadi segala sesuatu memiliki kualitas khusus yang telah Allah ciptakan untuknya, tidak menambah atau mengurangi apa pun darinya. Ini adalah urusan yang telah ditentukan. Sebagaimana firman Allah tentang hujan:

وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا عِندَنَا خَزَآئِنُهُۥ وَمَا نُنَزِّلُهُۥٓ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ

Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. [Surat Al-Hijr (15) ayat 21]

Jumlah hujan diketahui Allah, serta waktu dan tempat turunnya (dari Langit). Semua ini diketahui Allah dari setiap sudut. Tidak ada yang dapat ditemukan kecuali bahwa Allah mengetahuinya, menciptakan dan menetapkannya; artinya tidak ada yang bisa ada tanpa diciptakan, atau tanpa ditahbiskan sebelumnya, atau tanpa ditulis di dalam Lauhul Mahfuzh, dan juga tanpa kehendak dan kehendak Allah untuk ada. Jadi urusan alam semesta bukanlah sesuatu yang membingungkan dan kacau, melainkan diatur dengan tepat oleh Allah yang telah menetapkannya sebelumnya, menginginkan dan mewujudkannya dengan deskripsi yang tepat di mana mereka berada. Jadi ini adalah hal yang sangat penting.

Topik pra-tahbisan dan ketetapan ilahi adalah topik yang sangat penting, yang banyak disalahpahami dan menyimpang dari pendirian yang benar yang [seharusnya] mereka miliki. (Orang-orang ini) dari mereka yang tidak melihat ke dalam ayat-ayat Alquran dan riwayat Nabi (yang menegaskan kepercayaan pada pra-penahbisan dan keputusan ilahi). Sebaliknya mereka memilih untuk mengandalkan intelek [salah] dan ideologi (delusi) mereka sendiri.

Dan sebagai hasilnya mereka benar-benar kehilangan akal sehat mereka dengan cara yang mengerikan. Adapun Orang-orang Jalan Nabi dan Tubuh Terpadu, Allah membimbing mereka untuk percaya pada pra-penahbisan dan keputusan ilahi dengan cara yang Allah maksudkan, dan seperti yang disyaratkan oleh Kitab Allah dan Jalan Nabi. (Ini adalah) kebiasaan mereka (ketika berhadapan dengan) semua masalah kepercayaan.

(Seseorang menemukan bahwa setelah meneliti urusan Pra-tahbisan dan Ketetapan Ilahi) terdiri dari banyak komponen:

Pertama: Makna Pra Pentahbisan dan Ketetapan Ilahi. Adapun Ketetapan Ilahi: artinya Allah telah menentukan dan menghendaki sesuatu terjadi, menciptakannya pada waktu tertentu. Demikian juga, ini adalah arti dari pra-penahbisan. Di sebagian besar ungkapan Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi digunakan untuk merujuk pada hal yang sama, selain fakta bahwa Pra-tahbisan lebih umum daripada keputusan ilahi. Kadang-kadang pra-penahbisan digunakan dengan arti menilai antara orang-orang di mana mereka berbeda.

Allah Ta'ala dan Maha Suci Dia, berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فِيمَا كَانُوا۟ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Sesungguhnya Tuhanmu akan memutuskan antara mereka pada hari kiamat terhadap apa yang mereka selalu berselisih padanya. [Surat Al-Jatsiyah (45) ayat 17]

Jadi Pra-tahbisan lebih umum daripada ketetapan ilahi. Namun, di antara mereka ada perbedaan khusus dan persamaan umum.

Kedua: Hukum-Hukum yang berkaitan dengan percaya pada pra-penahbisan dan keputusan ilahi.

Iman kepada Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi adalah wajib bagi orang yang beriman, karena itu adalah salah satu dari enam rukun iman, juga karena percaya pada ketetapan ilahi adalah percaya pada kemampuan Allah.

Oleh karena itu para Ulama telah berfirman: "Ketetapan Ilahi adalah kemampuan Allah, maka barang siapa yang menolaknya, maka menolak

kemampuan Allah.” (Al-Ibanah oleh Ibn Battah 2/131 Dar Ar-Rayah, dan Manhaj As-Sunnah An-Nabawiyah 3/254, Yayasan Qortuba)

Dengan ungkapan lain: “Ketetapan Ilahi adalah rahasia Allah yang Dia sembunyikan dari ciptaan-Nya. “(Dikumpulkan oleh Al-Lalakai dalam I'tiqad Ahl As-Sunnah)

Ketika meneliti soal Ketetapan dan Ketetapan Ilahi, tidak boleh melampaui batas-batas Al-Qur'an dan As-Sunnah, menggali terlalu dalam sejak itu akan menyebabkan kesesatan dan kebingungan. Keputusan Ilahi adalah rahasia Allah yang Dia sembunyikan dari ciptaan-Nya. Jadi ketika Anda asyik dengan masalah ini, menelitinya, Anda tidak akan sampai pada hasil apa pun karena Anda sedang mencari sesuatu yang Allah telah menyembunyikan dari ciptaan-Nya. Oleh karena itu cukup bagi Anda untuk mempercayainya. (Hai pembaca yang budiman) tidak ada yang menyelidiki secara mendalam urusan ketetapan ilahi dan sampai pada hasil yang terpuji, melainkan mereka hanya sampai pada kebingungan, kekacauan (dan ketidakstabilan) Jadi karena ini, cukup Anda untuk melanjutkan ed sesuai dengan teks-teks yang telah datang dalam Kitab Allah dan Jalan Nabi tentang menegaskan dan percaya pada pra-penahbisan dan Keputusan Ilahi, dan ini akan cukup bagi Anda.

Ketiga: Tingkatan keyakinan terhadap Pra-tahbisan dan Ketetapan Ilahi Kepercayaan terhadap pra-tahbisan dan ketetapan ilahi terdiri dari empat tingkatan:

Tingkat Pertama: Keyakinan bahwa Allah Ta'ala adalah Dia, mengetahui apa yang ada dan apa yang akan terjadi, dengan ilmu-Nya yang abadi yang digambarkan dengan selalu dan selamanya.

Tidak ada sesuatu pun [yang ada] kecuali bahwa Allah mengetahuinya. Dia tahu apa itu, dan apa yang akan terjadi. Allah Yang Maha Tinggi, berfirman:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ

Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di

daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" [Surat Al-An'am (6) ayat 59]

Dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۖ مَا يَكُونُ مِن نَّجْوَىٰ ثَلَٰثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَآ أَدْنَىٰ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا۟ ۖ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ

Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dialah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dialah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. [Surat Al-Mujadilah (58) ayat 7]

Maka Dia mengetahui (dan mendengar) pembicaraan-pembicaraan yang terjadi di antara manusia dan juga nasihat-nasihat rahasia mereka.

لَا جَرَمَ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْتَكْبِرِينَ

Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong. [Surat An-Nahl (16) ayat 23]

وَٱللَّهُ عَلِيمٌۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ

Allah Maha Mengetahui isi hati. [Surat Ali-Imran (3) ayat 154]

قُلْ إِن تُخْفُوا۟ مَا فِى صُدُورِكُمْ أَوْ تُبْدُوهُ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۗ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Katakanlah: "Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui". Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. [Surat Ali-Imran (3) ayat 29]

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ

Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satupun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit. [Surat Ali-Imran (3) ayat 5]

Maka ilmu Allah meliputi segala yang ada dan yang akan ada, meliputi (ilmu) yang tidak ada, dan bagaimana jadinya seandainya ada. Semua itu termasuk ilmu Allah yang meliputi segalanya: masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Tingkat Kedua: bahwa Anda percaya dan beriman bahwa Allah telah menuliskan segala sesuatu di Lauhul Mahfuzh (Kitab Keputusan Ilahi). Lauhul Mahfuzh adalah tablet yang dibuat yang tidak ada yang tahu modalitas dan luasnya kecuali Allah. Begitu pula dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Kami percaya padanya dan kami percaya (bahwa Allah menulis di dalamnya). Itu datang dalam riwayat kenabian: “Hal pertama yang Allah ciptakan adalah Pena. Dia berkata kepadanya: "Tulislah." Itu menjawab; "Apa yang harus saya tulis?" Dia berkata:

“Tulislah apa saja yang akan terjadi hingga hari kiamat.” [Dikumpulkan oleh Abu Dawud]

Maka Pena menulis segala sesuatu yang akan terjadi sampai hari kiamat. Dalam riwayat lain disebutkan: “Allah menetapkan ukuran (kualitas) penciptaan lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sebagaimana singgasana-Nya di atas air.” [Dikumpulkan oleh Muslim]

Jadi mana dari keduanya yang lebih dulu: Arsy atau Pena?
1. Sekelompok orang mengatakan Singgasana mendahului Pena.
2. Kelompok lain mengatakan, lebih tepatnya Pena mendahului Arsy.

3. Sementara kelompok lain menjelaskan secara rinci tentang hal tersebut.

(Mengenai hal ini) Ibn Qayyim (nlll najaj) menyatakan (dalam nazhomnya yang terkenal An-Nuniyyah):

وَالنَّاسُ مُخْتَلِفُونَ فِي الْقَلَمِ الَّذي *** كُتِبَ الْقَضَاءُ بِهِ مِنَ الدَّيَّانِ

هَلْ كَانَ قَبْلَ الْعَرْشِ أَوْ هُوَ بَعْدَهُ *** قَوْلانِ عِنْدَ أَبِي الْعَلاَ الْهَمَدَانِي

وَالْحَقُّ أَنَّ الْعَرْشَ قَبْلُ لأَنَّهُ *** وَقْتَ الْكِتَابَةِ كَانَ ذَا أَرْكَانِ

وَكَتَابَةُ الْقَلَمِ الشَّرِيفِ تَعَقَّبَتْ *** إِيجَادَهُ مِنْ غَيْرِ فَصْلِ زَمَانِ

"Dan manusia berbeda pendapat tentang Pena, yang menulis Perintah dari Ad-Dayyan (Le. Hakim Allah),

Apakah itu ada sebelum Arsy atau sesudahnya? Ada dua kedudukan yang diriwayatkan dari Abu 'Ala Al-Hamadhani,

Dan yang benar adalah Arsy sebelum Pena, karena sebelum penulisan Arsy sudah (diangkat tinggi) dengan tiang-tiangnya ,

Dan tulisan Pena yang mulia datang langsung setelah itu (diciptakan) tanpa pemisahan waktu."

Jadi tulisan itu identik dengan keberadaan Pena, ketika Allah menciptakannya dan kemudian berkata "tulislah". Sejauh apa yang ada lebih dulu, maka Tahta mendahului Pena.

Ini adalah posisi yang benar karena sabda Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam: "Allah menetapkan ukuran (kualitas) penciptaan lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, sebagai ciptaan-Nya. tahta berada di atas air." [Dikumpulkan oleh Muslim]

Allah menentukan segala sesuatu sebelum menuliskannya, dan kemudian menulis Dia menuliskannya (di dalam Lauhul Mahfuzh). Jadi tulisan itu identik dengan keberadaan Pena. Dan Pena itu ada setelah Tahta. Jadi Tahta datang lebih dulu.

Ini (masalah kredensial) agak menyimpang. Namun perlu ada pengetahuan (dan kesadaran) (yang benar) tentangnya, karena termasuk dalam tingkatan (Ketetapan Tuhan) yang berkaitan dengan tulisan. Dan itu adalah keseluruhan tulisan yang mencakup segala sesuatu di dalamnya yang telah ditulis.

Barangkali ada yang bertanya: "Bukankah Allah memerintahkan Malaikat yang dipercayakan-Nya dengan janin untuk menuliskan rezekinya, umurnya, dan celakanya atau tidaknya janin itu, sebagaimana disabdakan Nabi (3S): "Sesungguhnya , penciptaan masing-masing kamu dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk sebutir benih, kemudian dia segumpal darah selama satu periode, kemudian segumpal daging selama satu periode, kemudian ada mengutus kepadanya malaikat yang meniupkan nafas kehidupan kepadanya dan yang diperintahkan untuk menuliskan empat perkara: mata pencahariannya, umurnya, amalannya dan senang atau sedihnya…" [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari & Muslim]?

Tanggapan: Tulisan ini merupakan detail dari tulisan sebelumnya, dan diturunkan dari apa yang tercatat dalam Lauhul Mahfuzh. Juga, pertanyaan yang sama dapat diajukan sehubungan dengan Malam Lailatul Qadr, dimana Allah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi sepanjang tahun, seperti kelahiran, kematian, kelaparan, kemakmuran, kenaikan dan penurunan harga. , perang dan lain-lain. Allah telah menetapkan semua ini di Malam Lailatul Qadr. Oleh karena itu disebut Malam Lailatul Qadr, karena pada malam inilah segala sesuatu yang terjadi sepanjang tahun ditetapkan.

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ

Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah, [Surat Ad-Dukhan (44) ayat 4]

Tanggapan terhadap hal ini serupa dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya: tulisan yang dilakukan pada Malam Lailatul Qadr itu berasal dari tulisan umum yang tercatat dalam loh yang diawetkan. Oleh karena itu tidak ada kontradiksi antara bukti-bukti.

Kedua level ini [mis. pengetahuan dan tulisan] ditunjukkan dalam firman Allah,

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٖ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمۡ إِلَّا فِي كِتَٰبٖ مِّن قَبۡلِ أَن نَّبۡرَأَهَآۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٞ

Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. [Surat Al-Hadid (57) ayat 22] adalah, Ta'ala Dia, pernyataan:

"Kami wujudkan": artinya Kami (Allah) yang memulai dan menciptakannya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap musibah yang terjadi tertulis dalam Lauhul Mahfuzh.

Tingkat Ketiga: tingkat kehendak dan keinginan Allah. Segala sesuatu yang terjadi, terjadi dengan Kehendak Allah dan Ingin itu terjadi. Jadi, tidak ada dalam kekuasaan-Nya yang tidak dia kehendaki atau inginkan, Maha Suci Dia Yang Maha Tinggi. Sebagaimana dalam firman Allah, “(Dia adalah) Pelaku apa saja yang Dia kehendaki (atau kehendaki).' ' [Al-Buruj: I6]

Dan firman Allah:
“...Allah melakukan apa yang Dia kehendaki.” [Al-Hajj: 18]

Dan sebagaimana ditemukan dalam firman Allah:

“Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendaki – Tuhan dari alamin (manusia, jin dan semua yang ada).” [At-Takwir:29]

Dan sebagaimana ditemukan firman Allah:
Jika Allah menghendaki, mereka tidak akan berperang satu sama lain, tetapi Allah melakukan apa yang Dia suka.” [Al-Baqarah:253]

Maka segala sesuatu yang terjadi, Allah menghendakinya, menginginkannya, dan menciptakannya, setelah mengetahuinya dan menuliskannya dalam loh yang diawetkan.

Tingkat Keempat: (Allah) menciptakan dan berasal.

Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"Allah adalah Pencipta segala sesuatu, dan Dia adalah Wakil (Pemelihara, Pemelihara, Pemelihara) atas segala sesuatu." [Az-Zumar:62]

Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"Sedangkan Allah telah menciptakan kamu dan apa yang kamu buat" [As-Saffat:96]

Juga, seperti yang telah disebutkan dalam pernyataan-Nya, Yang Maha Tinggi:

"..sebelum Kami wujudkan." AI-Hadid:22

Artinya Kami (Allah) menciptakannya dan menjadikannya ada. Jadi ayat ini adalah bukti tingkat menulis, menciptakan, dan berasal, mau, dan menginginkan.

Adalah suatu keharusan bahwa seseorang percaya pada tingkat (yang disebutkan di atas) (dari Keputusan dan penetapan Ilahi):
1. Tingkat pengetahuan.
2. Tingkat tulisan dalam Lauhul Mahfuzh.
3. Tingkat Kehendak dan Kehendak Allah (atau hal-hal yang terjadi) ketika hal itu terjadi
4. Tingkat menciptakan dan menciptakan sesuatu.

Jadi inilah tingkatan-tingkatan Pra-tahbisan dan Ketetapan Ilahi, yang jika seseorang menolak salah satunya, maka ia tidak beriman (sejati) terhadap Pra-tahbisan dan Ketetapan Ilahi.
Keempat: Mereka yang menentang keyakinan yang benar tentang Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi:

Ada dua kelompok kontradiktif yang menentang kepercayaan yang benar! dalam ketetapan dan ketetapan Ilahi. Mereka adalah Qodariyyah dan Jabbariyyah.

Kelompok Pertama:
Qodariyyah, mereka yang mengingkari Qadar. Mereka diberi nama Qodariyyah. Orang pertama yang menyebut pernyataan (menyimpang) ini adalah 'Amr bin 'Ubaid dan Wasil bin 'Ataa. Mereka menarik diri dari pertemuan (agama) Al-Hasan Al-Basrf.

Jadi Qadariyvah yang mengingkari ketetapan Allah, mereka adalah Mu'tazilah. Mereka berkata, “Hamba adalah pencipta perbuatannya sendiri, dan urusan itu baru, artinya Allah tidak menetapkannya!

(Jadi, menurut mereka) para pelayan secara mandiri menciptakan [milik mereka sendiri; tindakan, tanpa ada hubungannya dengan Kehendak atau Keinginan Allah! Karena alasan ini mereka diberi nama Qodariyyah. Makna pernyataan mereka bahwa hamba adalah pencipta perbuatannya sendiri, sebenarnya mereka menegaskan bahwa ada pencipta lain selain Allah! (Sebaliknya) Allah, Hxaltcd dan Maha Mulia adalah Dia, adalah satu-satunya Pencipta. Segala sesuatu selain Dia diciptakan.

Mereka mengatakan ada orang lain bersama dengan Allah yang menciptakan: hamba-hamba yang menciptakan tindakan mereka sendiri. (Kami katakan): ini adalah menyekutukan Allah dalam Ketuhanan-Nya. Karena alasan inilah Nabi (^) menamai mereka: "Zoroastrianisme (penyembah api) dari bangsa ini." [Dikumpulkan oleh Abu Dawud Karena mereka menegaskan bahwa ada pencipta lain selain Allah. Dalam hal ini mereka mirip dengan Zoroaster, mereka yang mengatakan:

“Dunia ini memiliki dua pencipta, terang dan gelap. Cahaya adalah pencipta kebaikan dan kegelapan adalah pencipta kejahatan.”

Namun Qadariyyah melangkah lebih jauh dari mereka dengan mengatakan bahwa setiap orang adalah pencipta tindakan mereka sendiri, dengan demikian menegaskan banyak pencipta bersama dengan Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.

Ini adalah menyekutukan Allah dalam Tauhid Ketuhanan Allah.

Kelompok Kedua:
Jabbariyyah, dan mereka adalah lawan dari Qodariyyah. Mereka adalah pengikut Jahm bin Safwan, orang-orang yang mengatakan: “Pelayan tidak memiliki kehendak bebas atau pilihan, melainkan dia dipaksa melakukan apa pun yang dia lakukan tidak memiliki pilihan [sama sekali di dalamnya; membuat mereka seperti alat di tangan seseorang untuk melakukan dengan mereka sesukanya, atau seperti bulu di angin, atau seperti orang yang meninggal (yang terbaring mati di depan yang) membasuh (tubuhnya), atau bahkan seperti (tubuh terselubung yang dibawa) di atas usungannya!” Oleh karena itu, hamba dipaksa untuk melakukan tindakannya, dan perilakunya, (tidak memiliki kehendak bebas [apa pun]). Dia hanyalah alat yang digerakkan.

Jabbariyyah bertindak ekstrim dalam hal menegaskan Kehendak dan Kehendak Allah, sementara (secara mutlak) meniadakan Kehendak dan Kehendak Allah.

Mu'tazilah, yang sebaliknya, bertindak ekstrim dalam menegaskan kehendak hamba dan keinginannya, dan mereka meniadakan kehendak Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung. Jadi kita melihat kedua kelompok telah (sesat) pergi ke ekstrim dalam sesuatu.

Qadariyyah jatuh ke dalam ekstremisme dalam menegaskan kehendak hamba dan keinginannya sampai-sampai mereka mengatakan: "Hamba itu independen dari Allah dan menciptakan apa yang dia inginkan."

Jabbariyyah jatuh ke dalam ekstremisme dalam menegaskan Kehendak dan Kehendak Allah, sedemikian rupa sehingga mereka telah menghilangkan kehendak bebas dari hamba.

Adapun Orang-orang Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka melintasi jalan tengah, mengatakan bahwa segala sesuatu terjadi dengan Ketetapan Ilahi Allah, dan tindakan para hamba yang diciptakan oleh Allah termasuk karena. Namun, mereka tetaplah tindakan hamba yang terjadi karena kehendak bebas dan keinginan mereka [untuk melakukan tindakan itu]; ini karena hamba telah diberi kehendak dan pilihan, namun dia tidak terpisah secara independen dari Allah seperti yang dinyatakan oleh Qodariyyah dan dia juga tidak dipaksa untuk tidak memiliki kehendak bebas seperti yang dinyatakan oleh Jabbariyyah.

Sebaliknya hamba melakukan tindakan atas kehendaknya sendiri dan pilihan murni. Dengan demikian dia diberi ganjaran atas kebaikan yang telah dia lakukan dan hukuman atas kejahatan yang telah dia lakukan. Ini karena ia telah melakukannya atas keinginan dan kehendak bebasnya sendiri. Jika dia dipaksa untuk melakukan tindakan ini, maka dia tidak akan dihukum, karena bagaimana seseorang dapat dihukum (atau dimintai pertanggungjawaban) untuk sesuatu yang dia tidak punya pilihan atau kehendak bebas untuk melakukannya?

Oleh karena itu, Allah SUBHANAHU WA TA'ALA tidak memperhitungkan orang gila yang tidak memiliki kemauan (atau keinginan), atau orang yang dipaksa, dicabut keputusannya, atau orang yang tidur. ketika pada saat itu ia kosong dari pikiran dan intelek. Sebagaimana Nabi (Mj telah menginformasikan: "Pena telah diangkat dari tiga: anak sampai ia mencapai pubertas, orang gila sampai warasnya kembali dan orang yang tidur sampai dia bangun." [Dikumpulkan oleh

Ibnu Majah] Mengapa (adalah pena terangkat)? (Jawabannya): karena orang-orang tersebut di atas tidak memiliki kehendak bebas atau pilihan, oleh karena itu mereka tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka lakukan ketika akal dan kehendak mereka tidak ada.

Sebagai orang yang memiliki keinginan, kehendak, dan pilihan, ia diberi ganjaran karena melakukan tindakan kepatuhan dan dihukum karena tindakan ketidaktaatan karena dilakukan atas pilihan dan kehendak bebasnya sendiri. Allah Yang Maha Tinggi berfirman:

"Sungguh orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, dan mendirikan As-Salat..." [Al-Baqarah:277]

Maka di sini Allah mempertanggung jawabkan amal perbuatan mereka. Dalam ayat lain Dia menyatakan:
"Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu sama saja bagi mereka, kamu (Muhammad M) memperingatkan mereka atau tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman." [Al-Baqarah:6]

Di sini, (Allah) menganggap mereka kafir karena perbuatan mereka itu mereka lakukan atas kehendak dan pilihan mereka sendiri. Dan Allah Ta'ala juga berfirman:

"...dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka neraka, dia kekal di dalamnya."
rAl-Jin:23

Dalam ayat ini Dia menjadikan kemaksiatan bagi mereka karena itu berasal dari perbuatan mereka.

Begitu. mereka, dalam hal tindakan, tindakan penyembah. Dan dari sudut ketetapan Allah, Allah telah menetapkan sebelumnya (perbuatan-perbuatan itu terjadi): itu adalah ketetapan Allah dan perbuatan para hamba. (Dan ini adalah sesuatu yang dipahami bv) mendamaikan antara bukti-bukti.

Ini telah ditunjukkan dengan penyelamatan Allah, j o' i j0^*5. yt "Kepada siapa di antara kamu yang mau berjalan lurus. Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali jika Allah menghendaki - Tuhan Alamm (manusia, jin dan semua yang ada)." At-Takwir:28-29]

Firman Allah:

ili jls ^ “Kepada siapa saja di antara kamu yang menghendaki”: ini adalah sanggahan terhadap Jabbariyyah, mereka yang mengingkari bahwa hamba memiliki wasiat. [Ayat] ini juga membuktikan bahwa seorang hamba berjalan lurus menurut kehendaknya.
“Dan kamu tidak dapat menghendaki kecuali (itu) yang dikehendaki Allah – Tuhan Segalanya.” Ini adalah sanggahan terhadap Qodariyyah, mereka yang mengatakan bahwa tindakan seorang hamba adalah independen (dari ketetapan Allah) dan bahwa (hamba) bertindak independen [dari kehendak Allah]. Jadi, ayat-ayat ini menyangkal kedua kelompok.

Juga, ayat-ayat ini menetapkan metodologi Ulama Jalan Nabi dan Tubuh Terpadu dalam ketaatan dan ketidaktaatan adalah tindakan para hamba, dan ketika dilakukan mereka dianggap berasal dari mereka. Mereka ditetapkan dan ditahbiskan oleh Allah, sementara mereka dilakukan oleh pilihan dan kehendak bebas para hamba. Oleh karena itu, orang yang koheren, yang tidak dipaksa, memiliki kemampuan untuk melakukan tindakan atau meninggalkannya. Ia mampu berdiri dan shalat, bersedekah, berjuang di jalan Allah. Seperti halnya seseorang yang mampu meninggalkan shalat, meninggalkan amar ma'ruf nahi munkar, atau berjihad di jalan Allah; dia meninggalkan hal-hal ini karena pilihan dan keinginannya. Jika dia melakukan percabulan, minum alkohol, dan memakan riba, dia melakukannya dengan pilihannya sendiri. Demikian pula, seseorang meninggalkan percabulan, riba, dan perbuatan haram lainnya karena pilihan dan keinginannya untuk melakukannya. Dia melakukan (semua ini) berdasarkan pilihan dan keinginannya untuk melakukannya, karena semua ini diketahui dengan baik.

Tapi (pada kenyataannya) Jabbariyyah tidak menerapkan ini (keyakinan palsu) dalam setiap urusan. Jika seseorang melakukan pelanggaran terhadap mereka misalnya: menyerang atau membunuh salah satu dari mereka, bukankah mereka akan menuntut pembalasan?! Tetapi bagaimana mereka bisa menuntut ini ketika menurut mereka hamba dipaksa untuk melakukan tindakan yang tidak memiliki kehendak bebas [sama sekali?! Ini adalah kontradiksi.
Selain itu, selain itu mereka pergi mencari nafkah dan menikah (supaya mereka memiliki anak). Jika mereka benar-benar dipaksa [untuk melakukan tindakan] seperti yang mereka klaim, lalu mengapa mereka melakukan tindakan ini, berusaha mewujudkan hal-hal yang tidak ada?!

Oleh karena itu, mereka bahkan tidak menerapkan metodologi menjijikkan mereka dalam situasi kehidupan nyata. Oleh karena itu mereka menuntut pembalasan; mereka menikah, dan mencari rezeki.

Ini adalah pernyataan yang salah dan perlindungan Allah dicari. (Tetapi) ini adalah hasil dari ketergantungan pada ideologi (palsu), intelek yang terus berubah dan korup. (Inilah yang terjadi karena) bergantung pada pendapat manusia tanpa merujuk kembali kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya (ai).

Jadi tidak ada kontradiksi antara percaya pada ketetapan, ketetapan ilahi, dan mengambil cara (untuk mencapai tujuan). Anda percaya bahwa apa pun yang dikehendaki Allah itu terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki Allah tidak akan terjadi. Tetapi dengan ini, janganlah kamu meninggalkan harta, melainkan kamu harus mencari rizki, menikah, mencari bisnis, dan berjihad di seluruh bumi dalam upaya mengejar karunia Allah. Dan janganlah kamu berkata, “Aku akan menggantungkan pada ketetapan dan ketetapan Allah. Jika ditetapkan untuk saya memilikinya, saya akan memilikinya, dan jika tidak, saya tidak akan memilikinya!”

Tak seorang pun dengan kecerdasan suara akan mengucapkan kata-kata seperti itu. Bahkan burung-burung (dan) binatang, karena sifat alaminya, pergi mencari perbekalan. Nabi (Shalallahu ‘alaihi wa Salam) berkata: “Jika Anda menempatkan kepercayaan Anda kepada Allah dan benar-benar mengandalkan-Nya, Dia akan memberi Anda rezeki seperti yang Dia berikan untuk burung-burung: mereka pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali di (malam) penuh.” [Dikumpulkan oleh At-Tirmidzi] Burung-burung tidak hanya duduk di sarangnya menunggu perbekalan datang, tetapi sifat alaminya mengharuskan mereka bergerak, dan pergi mencari perbekalan. Oleh karena itu, tidak ada kontradiksi dalam mempercayai pra-penahbisan dan keputusan ilahi dan mengejar sarana. Ini hanya dikatakan oleh Jabbariyvah.

Namun, sarana saja tidak bertanggung jawab secara independen untuk membawa hasil. Satu-satunya yang membawa hasil adalah Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, yang menyangkal Qodariyyah.

Jadi kami tidak berlebihan dalam menegaskan cara-cara seperti Qodariyyah dan kami tidak berlebihan dalam mengingkari efeknya seperti yang dikatakan oleh jabbariyyah.

Mengejar sarana diharapkan. Sebagaimana (Allah), Maha Suci Dia, berkata:

“..maka carilah rizkimu pada Allah (Syaratnya)” [Al-'Ankabut: 17]

“...dan carilah karunia Allah (dengan bekerja, dsb)” [Al - Jumu'ah:I0]

Allah telah memerintahkan seorang hamba untuk shalat, puasa dan melakukan [semua jenis] ketaatan, jadi ini mengambil sarana (untuk mencari keridhaan Allah). Demikian juga Allah telah melarang seorang hamba dari hal-hal yang buruk, seperti kekafiran, kemaksiatan, dan kemaksiatan.

Jadi, percaya pada Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi tidak berarti Anda mengabaikan sarana, melainkan seseorang harus berusaha untuk mencapai tujuan sambil [pada saat yang sama] mengingat bahwa jika itu adalah sesuatu yang tertulis untuknya. memiliki, dia (pasti) akan memilikinya. Namun itu tidak akan datang kepadanya saat dia duduk (artinya dia tidak berusaha untuk melakukan apa pun). Sebaliknya itu adalah suatu keharusan bahwa ia mengambil sarana. Karena ini Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam berkata: "Bersemangatlah dalam melakukan apa yang bermanfaat bagimu, dan mintalah pertolongan kepada Allah dan jangan berkecil hati. Dan jika sesuatu (dalam bentuk kesulitan) datang kepada Anda, jangan katakan: Jika saya telah melakukan ini atau itu, ini dan itu akan terjadi, tetapi katakanlah: Allah telah menetapkan dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan. Karena memang "jika' membuka (gerbang) untuk Setan." [Dikumpulkan oleh Muslim]

Maka ambillah sarana dan jika Anda mencapai tujuan Anda maka semua pujian milik Allah, dan jika Anda tidak mendapatkannya, maka bergembiralah dan berserah diri; Allah tidak menetapkan (itu) hal untuk Anda. Hadits profetik ini dengan jelas menunjukkan kewajiban (berlangsung) dan mengejar sarana, dan menunjukkan bahwa beriman kepada ketetapan dan ketetapan Allah tidak berarti meninggalkan sarana atau mengejar sarana. saja sudah cukup untuk membawa hasil, seperti klaim Mu'tazilah. Sebaliknya, hamba mengambil sarana, apakah itu tindakan ketaatan atau ketidaktaatan.

Adapun akibat, mereka berada di tangan Allah, Dialah yang mengatur akibat, dan (membiarkan) akibat menjadi akibat dari sebab mereka.

Kelima: Manfaat beriman kepada Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi. (Karena memang) kepercayaan pada Pra-Pentahbisan dan Keputusan Ilahi memiliki manfaat yang Luar Biasa.

Manfaat Pertama: yang terbesar dari semuanya, adalah memiliki keyakinan penuh pada enam rukun iman, karena jika seseorang menolak pra-tahbisan dan ketetapan ilahi, dia tidak memiliki iman yang lengkap

pada enam rukun yang Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam telah menjelaskan bahwa Iman (pada mereka) adalah Al-Iman.
"Al-Iman adalah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan bahwa kamu beriman kepada ketetapan Allah, baik dan buruknya" [Dikumpulkan oleh Muslim]
Manfaat Kedua: adalah bahwa seorang hamba terus mencari nafkah dan tidak menyerah pada khayalan dan ketakutan, melainkan ia melanjutkan [dalam hidup] dengan sikap bahwa apa pun yang telah ditetapkan Allah akan terjadi terlepas apakah (dia) duduk atau tidak.
Karena itu, Allah meriwayatkan kepada kita kondisi orang-orang munafik pada hari (di mana Perang) Uhud terjadi:

"(Mereka adalah) orang-orang yang mengatakan tentang saudaranya yang terbunuh ketika mereka sendiri duduk (di rumah)): "Kalau saja mereka mendengarkan kita, mereka tidak akan dibunuh." Katakanlah: "Hindarilah kematian dari dirimu sendiri, jika kamu mengatakan yang sebenarnya." [ali Imran: 168]

Maka duduk di rumah tidak menghalangi kematian (kamu), dan tidak pergi berperang (karena Allah) menyebabkan atau mendatangkan kematian jika Allah tidak menetapkannya. (Sebaliknya itu hanya) penyebab.

Tetapi jika Allah tidak menetapkannya, sebab itu tidak memiliki akibat dan tidak ada hasil.

Berapa banyak yang pergi ke medan perang dan kembali dengan selamat? Ambil contoh Khalid bin Walid (4®). Inilah sebabnya ketika kematian mendekatinya, dia berkata: "(Saya berjuang dalam begitu banyak pertempuran mencari kesyahidan) sehingga tidak ada tempat di tubuh saya selain memiliki bekas luka tusukan oleh tombak, pedang atau belati, namun di sinilah saya, sekarat di tempat tidurku seperti unta tua mati. Semoga mata para pengecut tidak pernah tidur!" Al-Muntathim oleh Ibn Jawzi 4/316, Siyar 'Alam An-Nubala 1/382] Dia dulu menginginkan kesyahidan; dia akan bergegas menuju pertempuran besar yang ingin dibunuh demi Allah. Namun itu tidak ditetapkan untuknya.

Percaya pada Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi mendorong seseorang untuk menjadi berani, tak kenal takut, dan untuk berserah diri hanya kepada Allah, Yang Maha Perkasa dan Magnificent. Adapun mundur dari medan perang karena takut maka ini tidak ada gunanya,

Allah berfirman:
"...Katakanlah: "Bahkan jika kamu tetap tinggal di rumahmu, pastilah orang-orang yang telah ditetapkan kematiannya akan pergi ke tempat kematian mereka,"... [ali Imran: 154]

Dan Allah berfirman, "Barangsiapa Anda mungkin, kematian akan menyusul Anda bahkan jika Anda berada di benteng yang dibangun kuat dan tinggi!" [An-Nisa:78]

Tidak diragukan lagi bahwa ketetapan Allah akan dilaksanakan dan dilaksanakan. Maka tidaklah bermanfaat bagi seseorang untuk duduk-duduk, meninggalkan cara-cara yang bermanfaat dan menjauhi cara-cara yang buruk. (Keyakinan pada Keputusan Ilahi) tidak diragukan lagi akan membawa] kekuatan, keberanian dan iman kepada Allah, Maha Suci Dia. Dan itu akan menghilangkan keraguan, delusi, dan pesimisme yang diderita banyak orang. Demikian juga kepercayaan pada Pra-penahbisan dan Keputusan Ilahi menjauhkan seseorang dari menjadi korban bisikan setan. Untuk itu orang-orang beriman tidak pernah menunda-nunda dalam mencari apa yang baik dan bermanfaat karena mereka percaya pada Ketetapan dan Ketetapan Ilahi. Mereka tidak membuat pernyataan seperti, "Kami takut mati; Kami takut kami akan dibunuh." Jika kematian adalah yang ditetapkan untuk Anda, kematian itu akan datang kepada Anda, bahkan jika Anda tidak pergi ke sana.

Dan jika tidak ditetapkan untuk Anda maka itu tidak akan mencapai Anda, bahkan jika Anda berada dalam situasi yang paling berbahaya.

Manfaat Ketiga: jika terjadi musibah atau musibah yang menimpa seseorang, dia tidak akan kehilangan kesabaran, karena dia percaya pada ketetapan dan ketetapan Allah. Dan ini akan membuat musibah apa pun yang menimpanya mudah diatasi, sehingga dia tidak kehilangan kesabaran (dan putus asa), menampar wajahnya (karena marah), merobek pakaiannya (karena marah), atau menangis dengan panggilan. dari Kebodohan Pra-Islam. Sebaliknya dia harus (dengan sabar) mencari pahala Allah. Sebagaimana Allah berfirman, "Dan sungguh, Kami akan menguji kamu dengan ketakutan, kelaparan, kehilangan kekayaan, jiwa dan buah-buahan, tetapi beri kabar gembira kepada As-Sabirun (orang yang sabar). Yang ketika ditimpa musibah berkata: "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali." Mereka itulah orang-orang yang mendapat sholawat (yaitu orang-orang yang diberkati dan diampuni) dari Tuhan mereka, dan (mereka itulah) yang menerima rahmat-Nya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." [Al-Baqarah:I55-157]

Mereka adalah orang-orang yang ketika ditimpa musibah tidak menyalahkan diri sendiri dan membuat pernyataan seperti ini: “Ini terjadi padaku karena ini dan itu. ''Sebaliknya, mereka senang dengan Keputusan Ilahi Allah. Juga mereka tahu bahwa jika Allah menetapkan sesuatu terjadi, itu akan terjadi dalam keadaan apapun. Suatu hal yang telah ditentukan terjadi dengan izin Allah. Kemudian (orang-orang mukmin) berkata ketika ditimpa musibah, "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali."

Dan juga seperti apa yang ada dalam sabda Nabi (L): “Dan jika sesuatu (dalam bentuk kesulitan) datang kepadamu, jangan katakan: Jika saya telah melakukan ini atau itu, ini dan itu akan terjadi. Tetapi katakanlah: 'Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan. [Dikumpulkan oleh Muslim] Hal ini membuat menerima bencana dan kemalangan mudah bagi seseorang, sehingga dia senang dan tunduk sepenuhnya pada kehendak dan takdir Allah.

Jadi ini adalah tiga manfaat dari percaya pada pra-penahbisan dan keputusan ilahi:

Pertama: Memiliki Iman pada pra-tahbisan dan ketetapan ilahi memenuhi [keyakinan] pada enam rukun iman.

Kedua: Keyakinan akan ketetapan dan ketetapan ilahi mendorong seseorang untuk berani, tak kenal takut, untuk menempuh berbagai jalan kebaikan.

Ketiga: Keimanan terhadap takdir dan ketetapan Allah memudahkan umat Islam menerima cobaan dan cobaan yang terjadi.

Adapun orang yang tidak beriman kepada ketetapan dan ketetapan Allah, (ketika dia diuji) dia menjadi (tidak sabar), kesal, dan jengkel, melakukan hal-hal yang dia lakukan.

Saat ini kita banyak mendengar tentang apa yang disebut “Bunuh Diri” dan telah menyebar luas di antara pemeluk agama lain. Apa alasannya?

Jawabannya: mereka tidak percaya pada pra-penahbisan dan keputusan ilahi. Jika salah satu dari mereka menemukan diri mereka dalam situasi tegang ia bunuh diri, perlindungan dicari dengan Allah. Ini adalah akibat dari dia tidak percaya pada pra-penahbisan dan keputusan ilahi. Maka dia tidak sav (misalnya): "Ini adalah sesuatu yang telah

ditetapkan untukku, Allah telah menuliskan ini kepadaku, dan keringanan itu dekat jika Allah menghendaki." Dia tidak memikirkan pikiran yang baik tentang Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, (mengatakan kepada dirinya sendiri pernyataan Allah):
"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan" [Ash-Sharh:5] "... Sesungguhnya Pertolongan Allah itu dekat!" Al-Baqarah:2141 Barang siapa yang bunuh diri dan bunuh diri, dia tidak beriman kepada ketetapan dan ketetapan Allah, karena dia tidak sabar menanggung cobaan dan kesulitan.

Keenam; Konsekuensi dari Keyakinan yang Rusak dari Qadariyyah dan Jabariyyah Sejumlah hal berbahaya dihasilkan dari metodologi mereka:

1. Metodologi Qodariyyah mengharuskan adanya pencipta lain selain Allah. Ini adalah politeisme dalam Ketuhanan Allah. Karena alasan inilah Nabi (^) menyebut mereka sebagai, "Zoroastrianisme (penyembah api) dari bangsa ini."

2. Metodologi Jabbarivyah mengharuskan bahwa Allah digambarkan dengan ketidakadilan, dan bahwa Dia menghukum para hamba untuk hal-hal yang tidak mereka lakukan, melainkan Dia melakukan tindakan! Jadi Allah akan menghukum mereka untuk sesuatu yang sebenarnya tidak mereka lakukan! Para pelayan dipindahkan tanpa kehendak bebas atau pilihan. (Orang yang memegang keyakinan ini sebenarnya) menganggap penindasan kepada Allah, Yang Maha Perkasa dan Majestic, karena (seperti yang mereka klaim) Dia menghukum hamba-hamba-Nya untuk apa yang mereka tidak lakukan, melainkan Dia melakukannya! Korupsi dari metodologi yang salah ini terlihat jelas. Allah.

Maha Suci Dia, berfirman:
"Pada hari ini (Hari Kebangkitan), tidak ada yang dizalimi, dan kamu tidak akan dibalas kecuali apa yang telah kamu kerjakan." [Yasin:54]

Dalam ayat ini Allah telah menghubungkan hukuman dengan kekafiran, kemaksiatan, dan perbuatan jahat; dan Dia menghubungkan pahala dengan keyakinan, ketaatan, dan perbuatan baik. Allah tidak menindas siapa pun, sebagaimana Dia, Yang Maha Tinggi, berfirman tentang diri-Nya:

Pasti! Allah tidak menganiaya bahkan seberat atom (atau semut kecil), tetapi jika ada kebaikan (dilakukan), Dia menggandakannya, dan memberikan dari-Nya pahala yang besar. [An-Nisa:40] Justru ini adalah keadilan dari Allah (iSfe). Dari keadilan-Nya adalah bahwa Dia tidak

melipatgandakan kejahatan, melainkan Dia membalasnya dengan yang serupa. Dan dari karunia-Nya Dia melipatgandakan kebaikan:
>s “tetapi jika ada kebaikan (yang dilakukan), Dia melipatgandakannya,” melipatgandakan perbuatan baik sepuluh kali lipat, menjadi tujuh ratus kali lipat, atau bahkan lebih.

Adapun perbuatan jahat, Allah meminta pertanggungjawaban seseorang atas perbuatan itu, bukan melipatgandakannya. Semua ini dari keadilan Allah (i£§).

Namun, Jabbariyyah menganggap ketidakadilan adalah milik Allah, dengan menyatakan bahwa Dia menghukum para hamba karena tindakan-Nya sendiri, sementara para hamba itu sendiri (sebenarnya) tidak melakukan apa pun. Sebaliknya mereka hanya seperti alat yang dipindahkan, atau bulu di udara. (Ini tidak diragukan lagi) adalah metodologi yang salah.

3. Metodologi sesat ini mengharuskan: melumpuhkan konsep mencari sarana, dan bahwa seseorang akan (berpotensi) mengatakan, “Selama ada Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi saya hanya bisa duduk di sini [dan tidak melakukan apa-apa], karena jika apa pun yang ditetapkan akan terjadi.” Ini dari dampak negatif metodologi Jabbariyyah.

4. Metodologi Mu'tazilah, seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, mengharuskan kemusyrikan dalam Ketuhanan Allah.

5. Metodologi mereka menimbulkan banyak bahaya. Dari mereka adalah untuk menganggap Allah lemah dan kekurangan, dan bahwa ada di H adalah Dominion sesuatu yang Dia tidak ingin atau akan berada di sana! Jadi ini menggambarkan Allah dengan ketidakmampuan, yang merupakan masalah yang sangat berbahaya. Jadi kedua metodologi ini tidak benar, memerlukan banyak [hal-hal yang berbahaya ! mana yang harus diwaspadai.

Adapun metodologi Ahlu Sunnah wal Jama’ah adalah jalan tengah dan adil (dan seimbang) dalam setiap urusan. Ahli Sunnah selalu berada di jalan tengah, karena alasan ini (para ulama mengatakan):
“Umat Islam ini sehubungan dengan semua negara lain berada di jalan tengah. Dan bahwa Ulama Jalan Nabi dan Badan Kesatuan berada di jalan tengah sehubungan dengan kelompok sesat tentang masalah Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi serta hal-hal lain. Mereka menegaskan tindakan Allah, Keinginan dan Kehendak-Nya, Pra-penahbisan dan Keputusan Ilahi. Mereka juga menegaskan tindakan, kehendak, dan

keinginan hamba, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya (^). Mereka tidak mengingkari Pra-tahbisan dan Divme sebagaimana dikatakan Mu'tazilah, juga tidak ekstrim dalam menegaskan Pra-tahbisan dan Ketetapan Ilahi, sehingga menelanjangi hamba-hamba merdeka. keinginan dan keinginan seperti pernyataan Jabbariyyah.

Inilah pertanyaannya: Apakah orang-orang yang mengingkari Pra-tahbisan dan Ketetapan Ilahi adalah orang-orang kafir?

Jawabannya: Para Ulama menjelaskan hal ini dengan detail, dengan mengatakan sebagai berikut:

1. Barangsiapa mengingkari tingkat pertama dari ketetapan dan ketetapan Ilahi (yaitu tingkat pengetahuan Allah) dan mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui segala sesuatu sebelum mereka ada dan Dia hanya mengetahuinya setelah mereka ada, maka siapa pun yang mengatakan ini telah kafir, karena dia mengingkari ilmu Allah. Namun (para ulama mengatakan) kelompok orang yang mengingkari ilmu Allah ini telah punah, seperti yang disebutkan oleh Syaikh al-Islam Ibn Taimiyah (Semoga Allah merahmatinya) dalam Al-'Aqidah Wasitiyyah.

2. Adapun para Mu'tazilah lainnya, mereka menegaskan ilmu Allah yang kekal (dfe). Namun mereka menyangkal Keputusan Ilahi. Jadi mereka adalah orang-orang yang sesat, tetapi ini (keyakinan yang rusak) tidak mencapai titik kekafiran. Mereka menegaskan pengetahuan Allah dan tulisan di Lempeng yang Diawetkan, tetapi mereka meniadakan Kehendak dan Kehendak Allah: artinya mereka menegaskan bahwa Allah mengetahui (segala sesuatu sebelum terjadi) dan (bahwa Dia) mencatatnya di dalam Lempengan. Namun mereka bertindak ekstrem sehubungan dengan tindakan para pelayan, dengan mengatakan bahwa tindakan para pelayan terjadi tanpa Kehendak dan Kehendak Allah. Inilah yang hadir dan berkesinambungan di kalangan Mu'tazilah dan mereka yang mengikuti metodologi mereka dari kalangan kelompok sesat.

Ini adalah beberapa poin singkat singkat mengenai masalah besar ini.

Namun cukuplah seorang Muslim mengetahui prinsip-prinsip dasar ini dan bahwa dia harus berhenti di situ (membatasi dirinya sendiri pada prinsip-prinsip itu), tidak terlalu mendalami masalah ketetapan dan ketetapan ilahi, agar tidak membuka pintu (sering) mempertanyakan, karena tidak akan membawa hasil (terpuji). Pra-tahbisan dan Keputusan Ilahi adalah rahasia Allah yang Dia sembunyikan dari ciptaan-Nya.

(Seseorang) tidak dapat mencapai hasil apa pun melalui pertanyaan (tidak berguna). Akan tetapi, wajib bagi Anda untuk melanjutkan sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah, menegaskan pra-tahbisan dan ketetapan ilahi serta mengetahui bukti-bukti yang berkaitan dengannya dan hukum orang yang mengingkarinya.

Masih ada masalah lain yang disebutkan oleh Ahlul Ilmu: yang menggunakan Keputusan Ilahi sebagai argumen (untuk membenarkan 'tindakan seseorang).
"Sesungguhnya Musa (L) berkata: 'Ya Tuhanku di mana Bapa Kami, yang mengeluarkan kami dan dirinya sendiri dari surga?" Maka Allah menunjukkan kepadanya Adam. Maka Musa (L) bertanya: 'Apakah kamu Adam?' Maka Adam menjawab ya. Musa berkata: 'Mengapa kamu mengeluarkan kami semua dari surga?' Adam bertanya, 'siapakah kamu?' Musa berkata, 'Aku adalah Musa.' Adam berkata, 'Kamu adalah orang yang Allah ajak bicara dari balik kerudung, dan Dia tidak menjadikan di antara kamu dan Dia seorang Rasul (malaikat) dari ciptaan-Nya?' Dia berkata, "ya." Adam berkata, 'Mengapa kamu mencela saya untuk sesuatu yang telah ditetapkan Allah sebelum (keberadaanku)?'j Otentik, Sec Ibn Manda, Refutation of Al- Jahmiyyah, dalam hadits 'Umar bin Al-Khattab] Jadi Jabbarivyah menggunakan narasi ini, dengan mengatakan itu adalah bukti metodologi mereka karena Adam berdebat dengan Musa, mengatakan bahwa apapun yang dia lakukan bukanlah pilihannya melainkan tindakan Allah!

Namun, mereka tidak [sepenuhnya] memahami narasi. Musa tidak mencela Adam karena ketetapan dan ketetapan ilahi, tetapi dia mencelanya karena (menjadi penyebab) mereka dikeluarkan dari surga. Jadi dia berkata kepadanya: "Mengapa Anda membuat kami semua dikeluarkan dari surga?" Dengan demikian, Adam menggunakan dalilnya, ketetapan ilahi, karena diperbolehkan menggunakan ketetapan ilahi sebagai argumen ketika mengacu pada bencana (bukan tindakan). Memudahkan seseorang untuk menanggung, tidak menjadi marah, dan kesal (pada cobaan yang menimpanya). Musa tidak bertanya kepada Adam tentang Keputusan Ilahi. Dia tidak mengatakan kepadanya "mengapa Allah menetapkan ini untukmu." Sebaliknya dia berkata: 'Mengapa Anda membuat kami semua dikeluarkan dari surga?' Jadi pertanyaannya diarahkan pada kemalangan yang terjadi akibat Adam makan dari pohon.

Juga Musa tidak mencela Adam karena dosa (makan dari pohon). Dia tidak mengatakan kepadanya mengapa kamu makan dari pohon? Itu karena Adam bertobat kepada Allah dan Dia memaafkannya.

(Selanjutnya) orang yang bertaubat dari suatu dosa tidak dikecam atas apa yang terjadi, setelah dia bertaubat. Musa hanya menyalahkan Adam yang menggabungkan banyak urusan Agama, dan Agama yang luas (mencakup banyak dan mencakup banyak hal)*'4 karena dikeluarkan dari surga, yang merupakan bencana yang menimpa Adam sebagai serta keturunannya.

Jadi Adam berdebat dengan Musa menggunakan Keputusan Ilahi sebagai argumen; dan menggunakan ketetapan dan ketetapan Tuhan sebagai argumentasi (untuk menjelaskan) bencana adalah sesuatu yang disyariatkan karena pernyataan Nabi (0): "Dan jika sesuatu (dalam bentuk kesulitan) datang kepadamu, jangan katakan: Jika aku melakukan ini dan itu, maka ini dan itu tidak akan terjadi, tetapi (sebaliknya) katakan: Allah telah menetapkan, dan apa yang Dia kehendaki Dia (sesungguhnya) lakukan." [Dikumpulkan oleh Muslim] (Oleh karena itu kita melihat) bahwa ketetapan dan ketetapan ilahi sebenarnya dapat digunakan sebagai argumen dalam kasus cobaan (dan kesengsaraan) karena Anda tidak memiliki pilihan dalam masalah itu, melainkan itu adalah milik Allah. tindakan.

Adapun orang yang menggunakan ketetapan Allah sebagai dalil untuk membenarkan kemaksiatannya maka hal itu tidak boleh, karena itu adalah perbuatanmu. Untuk alasan ini, Orang-orang Berilmu telah mengatakan: "Ketetapan ilahi dapat digunakan sebagai argumentasi (untuk menjelaskan) bencana tetapi bukan sebagai argumentasi untuk membenarkan kemaksiatan."

Penulis (nlilaaj) berkata: "Tiang yang menyatukan banyak urusan agama": ini karena agama memiliki tiga tingkatan:

1. Tingkat Al-Islam, dengan lima pilarnya.
2. Tingkat Al-Iman, dengan enam pilarnya.
3. Tingkatan Al-lhsan, dengan satu pilarnya.

Iman terhadap Hari Akhir

ولا تُنكِرَنْ جهلاً نكيراً ومُنكراً

Janganlah engkau ingkari Nakir dan Munkar karena ketidak tahuan

ولا الحوْضَ والِميزانَ انك تُنصحُ

dan jangan pula ingkar kepada telaga dan timbangan, sesungguhnya enkau mendapat nasihat

---

Syarah/ Penjelasan

Baris nazhom ini dan setelahnya adalah tentang kepercayaan pada Hari Terakhir: Hari yang datang setelah kehidupan dunia ini, itu adalah Hari Pembalasan, Hari Pembalasan, dan Hari Pembalasan.

Iman terhadapnya adalah salah satu rukun Iman yang muncul dalam riwayat 'Umar bin Al-Khattab (j-$e) tentang Jibril (^:) datang kepada Nabi (jS;) di hadapan para sahabatnya memintanya pertanyaan tentang Al-Islam, Al-Iman, Al-lhsan, dan tentang Kiamat. Maka Nabi (jfe) menjawab pertanyaannya tentang Al-Iman dengan mengatakan: "Al-Iman: apakah kamu beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan bahwa kamu beriman kepada Keputusan Ilahi, baik dan buruknya..." [Dikumpulkan oleh Muslim Ini adalah enam rukun Iman. Terkadang disebutkan bersama dan terkadang hanya beberapa yang disebutkan. Kepercayaan kepada Allah dan Hari Akhir disebutkan bersama di banyak tempat dalam Al-Qur'an.

Sebagaimana Allah Yang Maha Tinggi berfirman:
"...barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir..." [Al-Baqarah:62] Juga Allah berfirman, "Orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir..." [At- Tawbah:44]

Dan terkadang Rukun Iman disebutkan bersama-sama, seperti firman Allah, "Bukanlah Al-Birr (takwa, taqwa, dan setiap ketaatan kepada Allah, dll) yang kamu berpaling wajah Anda ke arah timur dan (atau) barat (dalam doa); tetapi Al-Birr adalah (sifat) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, para Malaikat, Kitab, para Nabi..." [Al-Baqarah:I77]

Juga firman Allah, “Rasul (Muhammad harus beriman dengan apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya dan (begitu pula) orang-orang yang beriman. Masing-masing beriman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya.
(Mereka berkata), “Kami tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain dari para Rasul-Nya...” [Al-Baqarah:285]

Maka beriman kepada Hari Akhir adalah salah satu rukun iman dan siapa yang mengingkarinya berarti kafir. Barangsiapa mengatakan: “Tidak akan ada kebangkitan, melainkan hanya kehidupan dunia” (sudah kafir) Dia telah mendustakan Allah, Rasul-Nya Shalallahu ‘alaihi wa Salam> kesepakatan kaum Muslimin, dan apa yang diketahui dari agama. oleh kebutuhan.

Tidak ada keraguan bahwa orang yang mengingkari Kebangkitan telah kafir. Allah berfirman, “Orang-orang kafir mengklaim bahwa mereka tidak akan pernah dibangkitkan (untuk Perhitungan). Katakanlah (O Muhammad 7l): Ya! Demi Tuhanku, kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian kamu akan diberitahu (dan dibalas) apa yang kamu lakukan; dan itu mudah bagi Allah.” [At- Taghabun:7] (Dalam ayat ini) Allah memerintahkan Nabi-Nya (^) bersumpah demi Tuhannya bahwa (sesungguhnya) akan dibangkitkan.
"Orang-orang kafir mengklaim": Klaim ini (dari mereka) adalah dusta, artinya mereka berbohong dalam perkataan mereka ini.

Allah berfirman, 1 0Sj£^ £2CjliJUiuiXSiijlij).
“Dan mereka berkata: “Tidak ada (kehidupan lain) selain kehidupan (kehidupan) kami di dunia ini, dan kami sekali-kali tidak akan dibangkitkan (pada Hari Kebangkitan).'” Al-An'am:29] *>5 ' < © ^ 'Sfee 4 acs > “Dan mereka berkata: “Tidak ada apa-apa selain kehidupan kami di dunia ini, kami mati dan kami hidup dan tidak ada yang membinasakan kami kecuali Ad-Dahr (waktu)...” [Al-Jathiyah: 24]

Dan Allah berfirman (menceritakan pernyataan orang-orang kafir), * © j3 ^3 jL' > > vfi " 'i i-'t " i'V' " i^.'' j) o| TL*j, “Apakah dia berjanji kepadamu bahwa ketika kamu telah mati dan telah menjadi debu dan tulang, kamu akan keluar hidup-hidup (dibangkitkan)?” Jauh, sangat jauh apa yang dijanjikan kepadamu! “Tidak ada apa-apa selain hidup kita dunia ini! Kita mati dan kita hidup! Dan kita tidak akan dibangkitkan!” Al-Muminun: 35-37 j

Inilah pernyataan-pernyataan orang-orang kafir dahulu dan sekarang: mereka mengingkari kiamat tanpa bukti apapun, kecuali pernyataan mereka:
"Bagaimana orang bisa dibangkitkan ketika mereka mati dan menjadi debu?! Ini tidak mungkin!"
(Pernyataan ini adalah sebagaimana Allah telah menggambarkan orang kafir):
(Sebuah? "Dia (Le. orang kafir) berkata: "Siapa yang akan menghidupkan tulang-tulang ini setelah mereka busuk dan menjadi debu?"' [Yasin: 78] Maha Suci Allah! (Manusia) pada awalnya tidak ada, kemudian Allah menciptakannya.Maka, terlebih lagi, Dia yang menciptakan manusia pertama kali mampu menghidupkan mereka kembali (mengangkat mereka pada hari kiamat) "Dan Dia membuat perumpamaan bagi Kami, dan melupakan ciptaan-Nya sendiri. Dia berkata: 'Siapa yang akan menghidupkan tulang-tulang ini ketika mereka telah membusuk dan menjadi debu?' Katakanlah: (O Muhammad M) 'Dia akan menghidupkan mereka Yang menciptakan mereka untuk pertama kalinya! Dan Dia adalah Yang Maha Mengetahui segala makhluk!'" [Yasin:78, 791

Al-Qur'an penuh dengan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari kebangkitan.

Jika tidak ada kebangkitan dan tidak ada balasan atas perbuatan (para hamba), (seolah-olah Allah menciptakan) ciptaan dengan sia-sia. Bagaimana Allah menciptakan mereka, dan para hamba melakukan perbuatan baik, dan orang lain melakukan perbuatan jahat, kemudian mereka mati dan dibiarkan (tanpa pertanggungjawaban atau imbalan)?! Ini tidak sesuai dengan keadilan Allah, Yang Maha Tinggi dan Maha Agung:
"Apakah kamu mengira bahwa Kami menciptakan kamu dengan main-main (tanpa tujuan), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" Maka Maha Suci Allah, Raja Sejati: La ilaha ilia Huwa (tidak ada yang berhak disembah selain Dia), Tuhan Arsy Yang Mahatinggi! [Al-Muminun:115-116]

Maha Tinggi Allah (di atas klaim ini) dan jauh Dia dijauhkan dari hal seperti itu. Adalah mutlak perlu bahwa Allah membangkitkan manusia, membedakan orang mukmin dari orang kafir, memberi penghargaan kepada orang mukmin karena imannya, dan menghukum orang kafir karena kekafirannya. Mereka semua mati, dan tidak dibangkitkan, dan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka?! Tidak akan pernah seperti ini, Allah melarang.

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya tanpa tujuan! Itulah pertimbangan orang-orang kafir! Maka celakalah orang-orang yang kafir (dalam Tauhid Islam) dari neraka! Apakah Kami akan memperlakukan orang-orang yang beriman (kepada Keesaan Allah - Tauhid Islam) dan mengerjakan amal saleh sebagai Mufsidun (orang-orang yang menyekutukan Allah dan melakukan kejahatan) di muka bumi? Atau akankah Kami memperlakukan Muttaqun sebagai Fujjar (penjahat, kafir, fasik)?” Sad:27-28]

Selanjutnya, sesungguhnya Allah telah mengancam orang-orang kafir, musyrik, dan orang-orang durhaka bahwa mereka akan kembali kepada Tuhan mereka, dan akan dimintai pertanggung jawaban dan pembalasan atas perbuatan mereka. Ini menunjukkan bahwa kebangkitan pasti akan terjadi dan tidak ada jalan keluar darinya. Kehidupan dunia adalah tempat beramal dan akhirat adalah tempat pembalasan. Ini dari hikmah Allah, Maha Suci Dia Yang Maha Tinggi.

Iman pada Hari Akhir berarti memiliki keyakinan terhadap segala sesuatu yang akan terjadi setelah kematian: seperti pertanyaan dua malaikat di kubur, siksaan dan siksa kubur, kebangkitan dari kubur untuk kebangkitan, berkumpul, berdiri, dan menunggu. di tempat berkumpul (agar Allah memberi hisab). Dan (keyakinan di akhirat) termasuk apa yang akan terjadi setelah itu, sebagaimana bukti-bukti berulang dari Al-Qur'an dan Sunnah telah berulang kali ditunjukkan. Percaya (semua ini) adalah wajib.

Juga, kepercayaan pada Hari Akhir adalah dari kepercayaan pada yang gaib. Dan percaya pada yang gaib adalah salah satu rukun iman. Melainkan iman. Ini karena beriman kepada Allah, Nama-nama-Nya, dan Sifat-sifat Sempurna adalah bagian dari beriman kepada yang gaib, karena kita tidak melihat Allah (iSie). Kepercayaan pada Malaikat, jin, dan setan semuanya berasal dari kepercayaan pada yang gaib. Percaya pada segala sesuatu yang akan terjadi di hari-hari terakhir dari apa yang telah diberitahukan oleh Nabi (^fe) adalah bagian dari percaya pada yang gaib. (Demikian pula) percaya pada segala sesuatu yang terjadi pada bangsa-bangsa sebelumnya, kami tidak melihatnya, tetapi itu adalah bagian dari percaya pada yang gaib. Jadi yang tak terlihat berhubungan dengan masa lalu atau masa depan. Wajib untuk meyakini hal ini. Untuk alasan ini Allah berfirman di awal Surah al-Baqarah, “Alif-Lam-Mim. Ini adalah Kitab (Al-Qur'an), yang tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang-orang yang Al-Muttaqun [orang-orang yang beriman Tauhid yang banyak takut kepada Allah (menjauhkan diri dari segala jenis dosa dan perbuatan jahat yang Dia miliki. diharamkan) dan banyak mencintai

Allah (melakukan segala macam perbuatan baik yang telah Dia tetapkan)]. Yang beriman kepada yang ghaib" [Al-Baqarah:I-3]

Allah dimulai dengan menyebutkan kepercayaan kepada yang ghaib. Dengan demikian, mengingkari kebangkitan berarti mengingkari kepercayaan kepada Allah, Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, para Malaikat, dan segala sesuatu yang akan terjadi selain apa yang terlihat dalam kehidupan dunia ini. Inilah pernyataan para Dahriyyah, Malahidah, dan musyrik yang mengingkari yang ghaib.

Kepercayaan pada hari akhir mencakup segala sesuatu yang akan terjadi setelah kematian. Yang pertama adalah bahwa orang yang meninggal ditempatkan di kuburannya, (tubuhnya) ditutupi dengan tanah, orang-orang akan meninggalkannya, dan dia akan mendengar suara sandal mereka (berjalan di tanah saat mereka meninggalkan kuburan).). Kemudian dua malaikat akan datang kepadanya, jiwanya akan kembali ke tubuhnya. Mereka akan mendudukkannya, dan mulai menanyainya: "Siapakah Tuhan itu? Apa agamamu? Dan siapa nabimu?" [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari dan Muslim] Tiga pertanyaan, jika dia menjawabnya dengan benar, dia akan diselamatkan, dia akan berhasil, dan dia akan beruntung. Jika dia tidak menjawabnya dengan benar, dia akan gagal, kalah, dan usahanya [dalam kehidupan ini] tidak akan bermanfaat.

Pernyataan Penulis: "Dan janganlah kamu menolak, karena ketidaktahuan":
Artinya: apa yang kamu tidak tahu, janganlah kamu menolaknya. Anda seharusnya tidak menyangkal sesuatu hanya karena Anda tidak mengetahuinya.

Sebaliknya percaya pada apa yang dilaporkan secara otentik dan didirikan apakah Anda memiliki pengetahuan tentangnya, memahaminya, atau tidak. Allah berkata.

"Tidak, mereka telah mendustakan ilmu yang tidak dapat mereka pahami dan yang belum terpenuhi (Le. hukuman mereka). Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah beriman..." [Yunus:39] Maka wajib atas kamu beriman kepada apa yang telah ditetapkan secara shahih dari Allah dan Rasul-Nya (^) baik kamu mengetahuinya atau membayangkannya dalam pikiranmu, karena (memang) itu akan terjadi di masa depan:
"Untuk setiap berita ada kenyataan dan Anda akan mengetahuinya."
[Al-An'am:67]

Maka berita dan informasi yang telah kamu ketahui, semuanya itu ada waktunya. Ketika waktunya tiba, ia akan memanifestasikan dirinya]. Kewajiban kita adalah mempercayainya; itu adalah firman Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung, yang:

"Kebatilan tidak bisa datang dari sebelumnya atau di belakangnya" [Fussilat:42]

Demikian juga ucapan Rasul-Nya Shalallahu 'alaihi wa Salam, yang tidak berbicara dari keinginannya sendiri, "Tidak juga dia berbicara tentang keinginan (sendiri). Itu hanya Wahyu yang diwahyukan." [An-Najm:3-4] Jadi kita tidak bergantung pada akal kita sendiri. Kami hanya bergantung pada wahyu tentang hal-hal yang gaib, tidak memasuki alam ini dengan akal dan pikiran kami, (membiarkan mereka mencampuri urusan ini). Urusan kehidupan di (kuburan) itu urusan akhirat. Jadi misalnya jika kita menggali seseorang setelah dia ditempatkan di kuburnya, kita akan menemukannya saat kita menempatkannya, tetapi dia berada di alam dunia lain. Kita tidak melihat apa yang terjadi padanya, karena dia berada di dunia lain yang tidak terlihat oleh kita.

Pernyataan Penulis: "Nakir dan Munkar": Ini adalah nama dua malaikat yang akan segera mendatangi almarhum setelah dia dikuburkan. Jiwanya akan kembali ke tubuhnya.

Kedua Malaikat akan mendudukkannya tegak. Dia akan hidup, kehidupan yang sesuai dengan barzakh (yaitu penghalang antara kehidupan dunia ini dan kehidupan selanjutnya), tidak seperti kehidupan dunia ini di bumi. Melainkan kehidupan akhirat, yang tidak ada yang mengetahui realitas selain Allah (dfe).

Adapun malaikat yang bernama Munkar (yaitu Hal yang tidak tertahankan, jahat, jahat) dan Nakir (yaitu Suatu urusan yang sulit, drastis, atau diingkari) sebagaimana telah diriwayatkan dalam sebuah riwayat kenabian yang rantainya memiliki tidak ada masalah dengan itu. Kedua nama ini telah diriwayatkan secara shahih dalam Sunnah. (Mereka diberi nama-nama ini karena) melihat kedua malaikat ini sangat menakutkan, di mana orang-orang akan menyangkal dan menolak untuk melihat mereka karena betapa takutnya mereka. Kedua malaikat ini akan datang dalam bentuk yang asing bagi manusia yang tidak pernah dilihat atau disadarinya seumur hidup. Maka dari sudut inilah mereka diberi nama Munkar dan Nakir. Juga, ini adalah sanggahan terhadap mereka yang menyangkal penamaan Malaikat dengan dua nama ini, mengklaim ini menghina mereka. Kami katakan: ini bukan mengutuk (atau

menghina) para Malaikat. Sebaliknya mereka diberi nama Munkar dan Nakir, karena orang yang mereka datangi akan menyatakan ketidaksetujuan mereka.

Penulis (oul n&aj) mengatakan: "Sesungguhnya kamu sedang dinasihati dengan tulus." Artinya: Saya menyarankan Anda untuk tidak mengingkari hal-hal ini. Karena sesungguhnya agama adalah nasihat yang tulus. Sebagaimana Nabi (M'j berkata:
"Agama adalah nasehat yang tulus. Kami (Le. para sahabat) bertanya kepada siapa? Dia berkata: "Untuk Allah, Rasul-Nya, penguasa kaum Muslimin dan rakyat jelata." [Dikumpulkan oleh Muslim] Juga, penulis (<iul<waj) mengatakan: Saya menyarankan Anda untuk tidak menyangkal apa yang telah ditetapkan dari Rasulullah (^) dan apa yang datang melalui Al-Qur'an dan Sunnah , karena Mu'tazilah dan orang-orang sesat mengingkari hal-hal ini, dengan mengandalkan akal dan pemikiran mereka (yang rusak). Jadi berhati-hatilah melintasi jalan mereka. Sebaliknya, ikuti teks, dan percaya pada apa yang datang dalam laporan otentik. Ini dari beriman kepada Allah Yang Maha Tinggi.

Adapun urusan-urusan yang terjadi pada orang yang meninggal setelah dia dikubur dan wajib bagi kita untuk beriman:

Pertama: Kedatangan Dua Malaikat. (Wajib bagi setiap Muslim untuk percaya bahwa) Munkar dan Nakir akan datang kepada almarhum. Jika seseorang bertanya: "Bagaimana mereka bisa datang kepadanya di dalam kuburnya dan kita tidak bisa melihat mereka?" Jawabannya adalah: Allah Maha Kuasa untuk melakukan segala sesuatu. Dan selain itu, memang ada banyak hal yang tidak dapat Anda lihat dan disembunyikan dari Anda. Kedua malaikat akan datang kepadanya di dalam kuburnya meskipun Anda tidak dapat melihatnya. (Kami meminta) dapatkah kamu melihat ruh yang berada di dalam tubuhmu? Dapatkah kamu melihat segala sesuatu? Ada banyak hal yang ada meskipun kamu tidak dapat melihatnya. Apakah kamu dapat melihat akal yang diberikan Allah kepadamu, yang membedakan kamu dari orang lain? Jadi ketidakmampuanmu untuk melihat sesuatu tidak berarti itu salah. Ini adalah ucapan para Materialis dan Ilmuwan. Adapun orang-orang beriman yang benar, iman mereka mencakup semua yang disebutkan oleh riwayat-riwayat otentik, dan mereka tidak membiarkan akal mereka untuk campur tangan.

Kedua Malaikat akan datang kepada (almarhum), mendudukkannya, dan bertanya kepadanya: "Siapa Tuhanmu? Apa agamamu? Dan siapa Nabimu? Mukmin sejati akan menjawab: 'Tuhanku adalah Allah,

agamaku adalah Islam dan Muhammad adalah Nabiku.' Kemudian seorang penelepon akan berseru: 'Hambaku telah mengatakan kebenaran. Maka, lengkapi dia dari surga, dan luaskan kuburnya sejauh mata memandang, dan bukakan pintu baginya ke surga.' Dia akan diberi wewangian dan aroma yang harum. Dia akan berkata, 'Ya Tuhan! Percepatlah dengan dimulainya Hari Kiamat, agar saya dapat kembali kepada keluarga dan harta saya.'" [Dikumpulkan oleh Abu Dawud, Ahmad, At-Tayalisi, Al-Bayhaqi dan lain-lain dari Hadist Al-Bara bin 'azib] Maka kuburannya akan menjadi taman dari taman-taman surga, meskipun kita tidak dapat melihatnya, namun Allah mengizinkan sebagian orang untuk melihat (apa yang terjadi di dalam kubur) meskipun tidak sepenuhnya. mengikat.

Adapun orang munafik, yang dalam kehidupan dunia hidup dalam keraguan dan kecurigaan dan juga mati di atasnya, ketika kedua Malaikat menanyainya: "Siapa Tuhanmu? Dia akan menjawab: 'Saya tidak tahu.' Dan ketika dia ditanya: 'Apa agamamu?' Dia akan menjawab: 'Saya tidak tahu. Saya biasa mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka saya katakan apa yang mereka katakan.' Dan ketika dia ditanya: 'Siapa Nabimu?' Dia akan menjawab: 'Saya tidak tahu?'' Ini karena di dunia ini dia melakukannya. tidak percaya dengan hatinya, tetapi hanya berbicara dengan lidahnya: "Dulu saya mendengar orang mengatakan sesuatu, jadi saya mengatakan apa yang mereka katakan." Dia mengatakan ini (pernyataan dalam kehidupan dunia saja) berusaha untuk berteman dan dekat dengan (Muslim). Inilah urusan orang munafik yang mengatakan apa yang dikatakan orang-orang yang salat; dan (begitu pula) dia shalat dan berpuasa (bersama mereka). Namun tidak ada keyakinan di hatinya. Dia hanya melakukan ini mencari aliansi, persahabatan dan perlindungan untuk hidup aman dan nyaman bersama kaum Muslimin padahal kenyataannya dia tidak beriman dengan hatinya.

Sekalipun ia berpendidikan, fasih dan telah menghafal banyak teks dan rantai riwayat, masih dalam kuburnya ia tidak akan dapat mengekspresikan dirinya dengan jelas, ia akan gagap tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar . Dia akan berkata: "Saya tidak tahu; tetapi saya sering mendengar orang menyimpan sesuatu, jadi saya mengulangi apa yang mereka katakan meskipun saya tidak mengetahui apa yang mereka katakan dan saya juga tidak mempercayainya." Jadi penelepon akan memanggil: "Hambaku telah berdusta, maka berikan dia dari Neraka dan bukakan pintu baginya ke Neraka." [Dikumpulkan oleh Abu Dawud] Kemudian panas dan nanah dari Api Neraka akan datang kepadanya. Kuburannya akan dibatasi. dia sampai tulang rusuknya remuk.

Perlindungan Allah dicari. Kuburannya akan menjadi lubang dari lubang api neraka. Dia akan berkata: "Ya Tuhanku, jangan menetapkan jam." Karena dia mengetahui bahwa jika Kiamat telah ditetapkan, maka yang terjadi selanjutnya akan lebih buruk dari apa yang dia alami saat ini. Dan perlindungan Allah dicari. Inilah yang disinggung Allah dalam firman-Nya, Gill 4 c&\ jjifu i\p: ^4\ ig y “Allah akan meneguhkan orang-orang yang beriman, dengan kalimat yang teguh di dunia (yaitu mereka akan tetap menyembah Allah Sendirian dan tidak ada yang lain), dan di akhirat...” [Ibrahim:27] Sebagaimana mereka hidup di atas kata-kata yang teguh dan di atas iman yang benar selama hidup di dunia, demikian pula Allah akan Teguhkanlah mereka dalam kuburnya pada waktu mereka akan ditanyai:
$ “Dan Allah menyesatkan orang-orang yang Zalimun (orang musyrik dan zalim)” [Ibrahim: 27]

Artinya mereka tidak akan mampu menjawab dengan benar.
Narasi tentang (siksa dan kebahagiaan kubur) telah mencapai tingkat mutawatir (yaitu sangat berulang) dari Nabi (^). Orang-orang Jalan Nabi dan Badan Terpadu memiliki konsensus tentang masalah ini. Tidak ada yang menolaknya kecuali kaum Mu'tazilah, mereka yang mengandalkan akalnya sendiri, begitu pula kaum (yang disebut) Intelektual pada masa ini, mereka yang | cabang langsung dari Mu'tazilah, mereka juga menggunakan metodologi ini.

Kedua: The Hawd [Air mancur kenabian]. Hawd adalah Air Mancur Nabi (^:). Laporan-laporan yang menyatakan bahwa Nabi (jfe) memiliki sebuah Mata Air terus berulang. Dalam sebuah riwayat yang shahih (Nabi M) disebutkan: “Air Mancur-Ku (lebar dan lebar yang diperlukan) perjalanan sebulan (untuk mengelilinginya) semuanya, dan sisi-sisinya sama dan airnya lebih putih dari susu, lebih manis dari madu, (dan baunya lebih harum daripada aroma kesturi) dan bejananya seperti bintang di langit (dan siapa yang meminumnya tidak akan merasa haus setelah itu).” [Dikumpulkan oleh Muslim] Umat Nabi (t~.) akan sering meminumnya, meminumnya. Namun setiap ahlu bid’ah akan ditolak dan dicegah darinya; dan setiap orang yang (menjadi) murtad tidak akan mencapai Air Mancur Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam. Dan ketika dia (^:) bertanya tentang mereka dan mengapa mereka ditolak, maka akan dikatakan kepadanya (jS): "Mereka tidak berhenti meninggalkan agama, berbalik setelah kamu" Mengenai kategori kedua (yaitu penemu) akan dikatakan: "Kamu tidak tahu apa yang mereka masukkan (ke dalam agama) setelah kamu."

Maka setiap orang yang melakukan bid'ah ke dalam agama seperti Mu'tazilah, Khawarij, Syi'ah dan kelompok sesat lainnya dari mereka yang memasukkan ke dalam agama yang bukan darinya, mereka layak dihalangi dari mata air. pada hari kiamat. Setiap pembaru dilarang (dari minum dari mata air), demikian juga orang yang meninggalkan agamanya. Tidak seorang pun akan mencapainya kecuali orang-orang beriman, mereka yang teguh pendiriannya di atas keyakinan yang benar di dunia ini dan mati karenanya.

(Mereka) akan termasuk orang-orang yang mencapai mata air dan akan minum darinya, sehingga mereka tidak akan pernah haus sesudahnya. Ini adalah Air Mancur Nabi.

Jadi [semua] orang yang berpegang teguh pada Sunnah Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam dalam hidup ini, dan mengamalkannya, mereka akan mencapai mata airnya pada Hari Pembalasan dan minum darinya. Adapun orang-orang yang berpaling dari Sunnah Nabi Shalallahu 'alaihi wa Salam, memperkenalkan hal-hal yang baru ditemukan atau (bahkan) meninggalkan agama (secara totalitas), (orang-orang ini) akan dijauhkan dan dicegah dari mata air pada saat mereka membutuhkannya. air akan menjadi yang paling parah.

Ketiga: Timbangan. Penulis (<iiiil naajj pernyataan: "atau Timbangan." Ini adalah skala nyata yang memiliki dua panci. Amal baik akan ditempatkan di satu panci dan perbuatan buruk akan ditempatkan di panci lain. Allah, Yang Maha Tinggi , berkata, "Kemudian, orang-orang yang timbangannya (amal baiknya) berat, mereka adalah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang timbangannya (perbuatan baiknya) ringan, mereka adalah orang-orang yang kehilangan diri mereka sendiri, di Neraka mereka akan tinggal." [Al-Muminun: I02-I031 "Maka adapun orang yang timbangannya berat, maka dia akan menjalani kehidupan yang menyenangkan (di surga), tetapi ada orang yang timbangannya ringan, dia akan mendapatkan rumahnya di Hawiyah (lubang, yaitu Neraka)." Al-Qari'ah: 6-9] Artinya timbangan amalnya.

Maka amal baiknya akan ditempatkan di dalam panci dan amal buruknya akan ditempatkan di wadah yang lain. Dan siapa yang lebih besar bobotnya, maka dia akan menerima balasannya sesuai dengan yang lebih berat dan ini dari keadilan Allah, bahwa Dia tidak menganiaya siapa pun. Sebaliknya Dia memberi penghargaan (dan menghukum) orang-orang sesuai dengan tindakan mereka. Dan itu adalah skala nyata. Mu'tazilah sav bukanlah skala yang sebenarnya, melainkan (skala metaforis) yang berarti tegaknya keadilan di antara para budak!

Mereka tidak memiliki bukti untuk klaim mereka ini kecuali intelek (rusak) mereka. Mereka menemukan skala karena mereka tidak melihat skalanya.

Mereka tidak percaya pada yang gaib dan ini tidak diragukan lagi adalah dari bahaya bergantung pada akalnya sendiri. Orang mukmin (sejati) tidak mengandalkan akalnya sendiri. (Memang benar bahwa) intelek dapat mengarahkan Anda ke beberapa hal, namun ini tidak dalam semua kasus. Ada hal-hal yang tidak dapat dipahami oleh akal. Hal-hal yang gaib tidak dapat dipahami oleh akal, h akal kita tidak boleh digunakan untuk membuat penilaian dalam hal-hal yang gaib.

Namun bukti otentik harus menjadi satu-satunya hal yang diandalkan. Jadi inilah mengapa (Mu'tazilah) menyangkalnya sebagai timbangan yang nyata. Menurut metodologi palsu mereka, mereka menyangkal apa yang tidak dapat mereka lihat [dengan mata kepala sendiri], atau (mereka mungkin) salah menafsirkannya bertentangan dengan makna sebenarnya.

Akan tetapi, mereka tidak mengingkari penggunaan kata “timbangan” karena kata tersebut terdapat dalam Al-Qur’an, sebagaimana firman Allah SUBHANAHU WA TA’ALA,

“Dan penimbangan pada hari itu (Hari Kiamat) adalah yang benar (penimbangan). Adapun orang-orang yang berat timbangan (amalannya) maka merekalah orang-orang yang beruntung (dengan masuk surga). Dan Orang-orang At-Tauhid akan disingkirkan dari Neraka adapun orang-orang yang timbangannya ringan, mereka adalah orang-orang yang akan kehilangan dirinya sendiri (dengan masuk Neraka) karena mereka mengingkari dan mendustakan Kami. Ayat (bukti, dalil, ayat, pelajaran, tanda, wahyu, dll.)” [Al-'Araf:8-9]

“Maka barang siapa yang berat timbangannya (perbuatannya), dia akan menjalani kehidupan yang menyenangkan. (di surga). Adapun orang yang ringan keseimbangan (perbuatannya) akan mendapatkan rumahnya di Hawiyah dengan sisa nash: mereka menyimpangkan maknanya. Adapun orang-orang yang benar, mereka beriman kepada (timbangan-timbangan) tentang arti sebenarnya mereka, sambil mempercayakan modalitas mereka kepada Allah (,St>}« (lubang, yaitu Neraka).” [Al-Qari'ah: 6-9]

Namun (bukannya menyangkal penggunaan kata "skala") mereka salah menafsirkan dan memutarbalikkan maknanya seperti metodologi mereka

Dan katakan: Allah Yang Maha Perkasa, akan menghapus, dengan Rahmat-Nya , dari Neraka ', tubuh (orang) dibakar dengan hebat 2, yang kemudian akan dilemparkan 71 Ini adalah masalah yang berkaitan dengan orang-orang berdosa dari kalangan orang Tauhid, yang melakukan dosa besar, yang belum mencapai tingkat kemusyrikan. Orang-orang ini dianggap beriman, orang-orang Tauhid Islam sejati. Namun Tauhid dan Iman mereka kurang. Ini tidak menghilangkan mereka dari Al-Islam, seperti klaim Khawaarij dan Mu'tazilah. Melainkan mereka tetap berada di bawah kehendak Allah. Jika Dia menghendaki, Dia akan mengampuni mereka, tidak menghukum mereka, (dengan demikian) memasuki surga sejak awal. Atau jika (Allah) berkehendak, Dia akan menghukum mereka. Namun, mereka tidak akan tinggal di dalam api untuk selama-lamanya seperti orang-orang kafir dan musyrik.

Melainkan mereka akan keluar dari api neraka, setelah dihukum, baik melalui syafaat orang lain, dengan rahmat Allah, atau dengan berakhirnya hukuman mereka, sehingga meninggalkan api secara mutlak.

Orang kafir dan musyrik akan masuk neraka. Seorang mukmin, orang yang mengagungkan Allah dengan ibadah, mungkin juga masuk neraka karena dosa-dosanya. Namun orang kafir dan musyrik akan tinggal di dalamnya selamanya, sedangkan orang mukmin yang menyembah Allah saja tidak. Ini adalah akidah Orang-orang Jalan Nabi dan Tubuh Terpadu. Yang secara rtotal] bertentangan dengan keyakinan Khawarij dan Mu'tazilah.

Khawarij mengatakan: orang yang melakukan dosa besar telah kafir, meninggalkan Al-Islam. Dan jika dia tidak bertobat, dia akan berada di api neraka selamanya seperti orang-orang kafir.

Para Mu’tazilah mengatakan: (Orang berdosa) keluar dari Al-Iman, bukan masuk ke dalam kekafiran. Sebaliknya dia berada di tingkat antara dua tingkat (yaitu dia bukan seorang mukmin atau kafir). Tetapi jika dia meninggal dan belum bertobat (dari dosa besarnya) dia akan tinggal di api neraka selamanya. Masing-masing posisi ini salah dan sesat; mereka bertentangan dengan bukti yang jelas.

Karena sesungguhnya Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفْتَرَىٰٓ إِثْمًا عَظِيمًا

Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. [Surat An-Nisa (4) ayat 48]

Dan juga diriwayatkan dalam riwayat yang shahih: " Pergilah dan keluarkan dari Neraka orang yang di dalam hatinya ada iman sebanyak biji Shalallahu 'alaihi wa Salami iman yang paling kecil, paling kecil, paling kecil, kemudian keluarkan dia dari api" [Dikumpulkan oleh Muslim]

Juga diriwayatkan bahwa dia berkata dalam hadits lain: "Dan itulah selemah-lemahnya iman." [Dikumpulkan oleh Muslim]

(Maka, orang mukmin yang memiliki iman sebesar biji se Shalallahu 'alaihi wa Salami) harus dikeluarkan (dari api) setelah dibakar dan dikurangi menjadi arang. Dia akan ditempatkan di sungai dari salah satu sungai di surga. Tubuhnya akan hidup kembali seperti sebutir biji yang dihidupkan kembali, maka dia akan masuk surga.

Penulis (<iill<m^j) mengatakan: "dibakar habis": artinya tubuh mereka akan dibakar dan menjadi arang karena hukumannya. Kemudian Allah Ta'ala menghidupkan kembali tubuh-tubuh ini, 31. Ke sungai Firdaus, di mana mereka akan mendapatkan kembali kehidupan dengan airnya \ seperti benih yang terbawa oleh puing-puing sungai ketika airnya menjadi berlimpah. 4 memulihkan kehidupan kembali kepada mereka dan kemudian Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga.
73 "Ke sungai di Firdows, di mana mereka akan mendapatkan kembali kehidupan dengan airnya" Al-Firdows: adalah bagian tertinggi dari surga dan bagian tengah dari surga; sungai ini mengalir melaluinya.
74 "Seperti benih yang terbawa oleh puing-puing sungai ketika airnya melimpah." Sebagaimana diriwayatkan dalam riwayat yang shahih: "Sampai pada titik mereka akan dibakar dan menjadi arang, Dia akan memberikan izin untuk syafaat.

Mereka akan dibawa keluar segenggam, segenggam. Mereka kemudian akan dilemparkan ke sungai surga. Kemudian dikatakan:

'Wahai penghuni surga, limpahkan kepada mereka. Mereka kemudian akan tumbuh seperti benih yang dipotong dari lumpur yang terbawa arus.'" Dikumpulkan oleh Muslim "Segenggam:" artinya sekelompok orang yang telah dibakar dan direduksi menjadi arang. Mereka akan dibuang ke sungai dari salah satu sungai surga, yang disebut 'Sungai Kehidupan'. Mereka akan bertunas seperti benih yang keluar terbawa arus.

Ketika sungai mengalir di lembah, ia membawa benih, melemparkannya ke tanah, lalu tumbuh. Demikian pula orang-orang akan dibuang ke dalam "Sungai Kehidupan"; tubuh mereka akan tumbuh. Setelah itu mereka akan masuk surga.
73 "Ke sungai di Firdows, di mana mereka akan mendapatkan kembali kehidupan dengan airnya" Al-Firdows: adalah bagian tertinggi dari surga dan bagian tengah dari surga; sungai ini mengalir melaluinya.
74 "Seperti benih yang terbawa oleh puing-puing sungai ketika airnya melimpah." Sebagaimana diriwayatkan dalam riwayat yang shahih: "Sampai pada titik mereka akan dibakar dan menjadi arang, Dia akan memberikan izin untuk syafaat.

Mereka akan dibawa keluar segenggam, segenggam. Mereka kemudian akan dilemparkan ke sungai surga. Kemudian dikatakan: 'Wahai penghuni surga, limpahkan kepada mereka. Mereka kemudian akan tumbuh seperti benih yang dipotong dari lumpur yang terbawa arus.'" Dikumpulkan oleh Muslim "Segenggam:" artinya sekelompok orang yang telah dibakar dan direduksi menjadi arang. Mereka akan dibuang ke sungai dari salah satu sungai surga, yang disebut 'Sungai Kehidupan'. Mereka akan bertunas seperti benih yang keluar terbawa arus.

Ketika sungai mengalir di lembah, ia membawa benih, melemparkannya ke tanah, lalu tumbuh. Demikian pula orang-orang akan dibuang ke dalam "Sungai Kehidupan"; tubuh mereka akan tumbuh. Setelah itu mereka akan masuk surga.

Syafaat Nabi

Li (Jj % $ ^ f & o' 0 '. S 0 * 3^ ^ Ji J5/5 “Air menjadi melimpah;” Mencapai klimaksnya, lalu mengendap, benih menetap di bumi, segera menghasilkan pohon, dan 75

Penulis Rahimahullah menyebutkan sejumlah urusan dalam baris ini dan baris nazhom sebelumnya:

Yang Pertama: Hamba yang ditanyai oleh kedua Malaikat: Munkar dan Nakir.

Kedua: Siksa kubur dan kenikmatannya.

Ketiga: Menimbang tindakan [pelayan].

Keempat: Air Mancur Nabi (^).

Kelima: Masalah orang-orang yang melakukan dosa besar dari kaum Muslimin.

Keenam: Urusan syafaat, yang disebutkan dalam baris nazhom ini.
As-Shafaa' (yaitu syafaat): Seorang perantara dalam memenuhi kebutuhan seseorang dengan orang yang memiliki kebutuhan tersebut.

Syafaat bisa dengan Allah atau dengan manusia. Namun, syafaat dengan Allah berbeda dari syafaat dengan manusia (dunia ini). Ini karena Anda dapat bersyafaat dengan seseorang, atas nama seseorang, bahkan jika Anda tidak diberikan seseorang.

Bahwa dengan Allah, (^), tidak ada yang diperbolehkan untuk memberi syafaat kepada-Nya, atas nama orang lain kecuali setelah Dia memberikan izin. Allah berkata.

Siapakah dia yang dapat memberi syafaat kepada-Nya kecuali dengan izin-Nya? [Al-Baqarah:255]

Saya hs dia memberikan izin untuk orang yang memberi syafaat, dan orang yang diberi syafaat, tetapi harus bahwa orang yang diberi syafaat harus dari orang-orang Tauhid, artinya orang-orang berdosa dari orang-orang at-Tauhid. Adapun orang kafir, dia tidak bisa memberi syafaat, dan dia juga tidak bisa diberi syafaat. (Buktinya adalah) firman Allah:

"Tidak akan ada teman, atau pemberi syafaat bagi Zalimun (orang musyrik dan zalim), yang bisa diperhatikan." [GhafinIS]

"Jadi tidak ada syafaat yang berguna bagi mereka."
[Al-Mudathir:48]

Maka tidak diterima syafaat bagi orang-orang kafir didalamnya:
"Dan takutlah pada Hari (Penghakiman) ketika tidak ada orang yang memanfaatkan orang lain, tidak akan diterima kompensasi darinya, dan syafaat tidak akan berguna baginya, dan mereka tidak akan dibantu." AI-Baqarah:I23]

Jika orang kafir itu menafkahkan seluruh harta dunia sebagai tebusan (untuk jiwanya dari api neraka), maka tidak akan diterima darinya:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati dalam keadaan kafir, tidak akan diterima (seluruh) bumi yang penuh emas dari salah seorang di antara mereka sekalipun mereka menawarkannya sebagai tebusan." [ali Imran: 91]

Maka kompensasi tidak akan diterima dari mereka (dan itu adalah kekayaan yang akan mereka gunakan untuk menebus diri mereka sendiri). Tidak ada syafaat dari siapa pun yang akan diterima untuk mereka. Sebaliknya mereka benar-benar dari ahli api. Di dalamnya mereka akan tetap selamanya.

Jadi syafaat kepada Allah ini tidak akan terjadi kecuali setelah dua syarat terpenuhi:

Syarat pertama: 1 hat Allah memberikan izin kepada orang yang memberi syafaat.

Syarat kedua: Bahwa yang diberi syafaat adalah orang-orang yang berdosa dari Tauhid.

Adapun penciptaan (dalam kehidupan duniawi), von dapat bersyafaat dengan dia bahkan jika dia tidak memberi Anda izin, dan bahkan jika dia tidak senang dengan orang yang menjadi syafaat. Sebaliknya, dia bahkan mungkin membenci orang yang menjadi perantaranya, atau bahkan ingin membunuhnya, atau ingin membalas dendam terhadapnya. Tetapi orang ini mungkin terpaksa menerima syafaat orang lain untuk (seseorang), karena kebutuhannya akan orang-

orang, menteri, dan pembantu lainnya. Jadi jika dia menolak syafaat mereka, mungkin orang-orang akan mencelanya.

Dengan demikian dia mendekati mereka, menerima syafaat mereka, bahkan jika dia tidak memberikan izin, dan bahkan jika dia tidak senang dengan orang yang diberi syafaat.

Adapun Allah, tidak ada yang bisa memberi syafaat kepada-Nya, kecuali setelah Dia memberikan izin, dan setelah Dia ridha dengan yang diberi syafaat (yaitu orang-orang Tauhid yang melakukan dosa di kehidupan dunia). Inilah perbedaan antara kedua jenis syafaat.

Syafaat dengan Allah adalah kebenaran, selama dua syarat ini terpenuhi. Ini adalah jenis syafaat yang ditegaskan Allah. Adapun syafaat yang diingkari Allah adalah syafaat orang-orang kafir, demikian juga syafaat yang terjadi tanpa izin Allah.

Dengan demikian syafaat ada dua jenis, sebagaimana telah dijelaskan oleh para Ahli Ilmu: syafaat yang ditegaskan dan syafaat yang dinegasikan. Allah, berkata:
"Jadi tidak ada syafaat dari pendoa syafaat yang akan berguna bagi mereka." [Al-Muddathir:48]

^ ^ "Tidak akan ada teman dan pemberi syafaat bagi orang-orang Zalimun (orang musyrik dan zalim), yang dapat diindahkan."
[Ghafir:I8]

Mungkin seseorang datang kepada Anda mengatakan: "syafaat tidak diterima, berdasarkan ayat-ayat ini sebagai bukti." Kemudian katakan padanya, "Ada banyak ayat yang menunjukkan penerimaan syafaat seperti firman Allah:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ

... Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? ... [Surat Al-Baqarah (2) ayat 255]

"Dan mereka tidak dapat memberi syafaat kecuali dengan siapa yang Dia ridhoi." Al-Anbiya:28

/ /*// tX-" ' \ y'-i O”. ^ Wahai Dan banyak malaikat di langit, yang syafaatnya tidak ada gunanya kecuali setelah Allah memberikan izin bagi siapa yang Dia kehendaki dan diridi.”” An-Najm: 261

Jadi, ayat-ayat itu menunjukkan penerimaan syafaat kecuali dengan dua syarat: (Syafaat harus) dilakukan dengan izin Allah, dan Dia harus senang dengan orang yang diberi syafaat.

Seseorang harus mengetahui bahwa tidak semua syafaat ditegaskan dan juga tidak semua jenis syafaat dinegasikan. Melainkan adalah suatu keharusan bahwa masalah ini harus ditangani dengan rinci, sesuai dengan apa yang ditetapkan dalam bukti.

Satu bagian dari Al-Qur'an tidak boleh digunakan untuk bertentangan dengan bagian lain, melainkan ayat-ayat harus dikumpulkan, dan rekonsiliasi harus dibuat di antara mereka. (Beberapa ayat dari) Al-Qur'an menjelaskan (ayat-ayat lain) dan membatasi (yang tidak dibatasi). Ini adalah metodologi mereka yang berakar kuat dalam pengetahuan.

Jadi kita tidak pergi ke satu ekstrim dan mengatakan, Syafaat ditegaskan untuk semua orang seperti yang dituduhkan oleh para penyembah kuburan dan polvtheists kuno:
»>></</' •***>' </i" sf > JJ * U^ill v^JJ-5 -/ E?f ^ t^> *'■ «'> r” ^ d -i 4il\ -X-XC; Ujixii) v yfi_) < “Dan mereka menyembah selain Allah hal-hal yang tidak merugikan mereka, dan tidak pula menguntungkan mereka, dan mereka berkata: "Inilah pemberi syafaat kami di sisi Allah. [Yunus: 18 Mereka meminta syafaat mereka sementara melakukan syirik dengan Allah! Syafaat mereka ini palsu dan disangkal.

Dua kelompok dari ahli bid'ah menolak syafaat ini: Mu'tazilah dan Khawarij. Adapun Ulama Jalan Nabi dan Badan Kesatuan mengambil jalan tengah dalam masalah ini. Mereka mengatakan bahwa syafaat terdiri dari dua jenis:
1. Syafaat yang dinegasikan.
2. Dan syafaat yang ditegaskan.

Umat Nabi SHALALLAHU ‘ALAIHI WA SALAM dan Bodv bersatu tidak menolak atau menegaskan syafaat secara mutlak, melainkan urusan lebih rinci, yaitu cara membuat rekonsiliasi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas masalah ini. Ini adalah pemahaman (yang benar) tentang agama dan ini adalah metodologi yang diadopsi oleh orang-orang yang berlandaskan ilmu pengetahuan.

32. Dan sesungguhnya Rasulullah akan menjadi pemberi syafaat bagi ciptaan Dan berbicara tentang siksa kubur, bahwa itu adalah kebenaran, dijelaskan.

Penulis nil I uaj) berkata: “Dan sungguh, Rasulullah akan memberi syafaat untuk penciptaan”: syafaat yang ditegaskan ada banyak jenis: di antaranya adalah syafaat yang khusus untuk Nabi (afe), dan kemudian Ada jenis-jenis syafaat yang dibagi antara dia, para Malaikat, orang-orang yang saleh, para Awliyah, dan juga anak-anak kecil yang meninggal lebih awal. Adapun jenis-jenis syafaat yang khusus untuk Nabi (j$) adalah sebagai berikut:

Syafaat Pertama: ini adalah syafaat agung, di mana Nabi (j£j akan memberi syafaat bagi orang-orang di tempat berdiri (pada Hari Penghakiman), lokasi pertemuan, di mana umat manusia akan berdiri untuk waktu yang lama lama kelamaan mata mereka akan menatap ke atas, mereka bertelanjang kaki, telanjang, dan matahari akan mendekat kepada mereka dan orang-orang akan berkeringat sampai ke leher mereka. Allah berfirman (tentang Dav ini): dalam sehari ukurannya adalah lima puluh ribu tahun.” (A1 -M'arij:4]

1 orang-orang akan pergi mencari seseorang yang akan memberi syafaat bagi mereka dengan Allah, untuk membawa mereka kemudahan dari situasi sulit ini. Mereka akan pergi ke Adam (^:), kemudian mereka akan pergi ke Null (?§), lalu ke Ibrahim Shalallahu ‘alaihi wa Salam, lalu ke Musa (^:), lalu ke 'Isa Shalallahu ‘alaihi wa Salam, semuanya akan berdalih dari syafaat, menyelamatkan “ Sesungguhnya Allah menjadi murka sedemikian rupa sehingga Dia tidak pernah lebih marah sebelum hari ini atau sesudahnya.” Mereka akan memaafkan diri mereka sendiri dari memberi syafaat kepada Allah. Sampai akhirnya orang-orang akan pergi kepada Muhammad (%), dan dia akan berkata, “Itu adalah untukku.” Dia akan keluar kepada Tuhannya, bersujud di hadapan-Nya, memuji-Nya (dengan berbagai jenis) pujian, memohon kepada-Nya dengan penyerahan penuh, sampai akan diucapkan kepada Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa Salam' Angkat kepalamu. Mintalah dan kamu akan diberikan, beri syafaat, karena syafaatmu akan diterima. " [Dikumpulkan oleh Al-Bukhar! dan Muslim

Rasulullah (^) tidak akan memberi syafaat un sampai setelah izin diberikan kepadanya; dan dia adalah pemimpin umat manusia yang telah diberikan syafaat agung dan itu adalah stasiun pujian dan kemuliaan seperti yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an:

“Dan di beberapa bagian malam (juga) lakukanlah (doa) dengannya (yaitu membaca Al-Qur'an dalam doa), sebagai doa tambahan (sholat Tahajjud - Nawafil) untuk Anda (Ya Muhammad 3 *) . Mudah-mudahan Tuhanmu akan mengangkatmu ke Maqam Mahmud (tempat pujian dan kemuliaan, Kehormatan syafaat pada Hari Kebangkitan.)” [Al-Isra:79]

Ini adalah karena generasi pertama dan terakhir memuji dia untuk stasiun ini. [Dikumpulkan oleh Al-BukhariJ Syafaat Kedua: syafaat bagi penghuni surga, agar mereka benar-benar masuk ke gerbang surga. Ketika mereka datang ke surga, pintu-pintu tidak akan segera terbuka bagi mereka. Mereka akan mencari Muhammad (^) untuk menjadi syafaat bagi mereka dengan Allah, agar pintu akan dibuka. Nabi akan bersyafaat, dan pintu akan dibuka. Allah berfirman:

“Sampai, ketika mereka mencapainya, dan pintu-pintunya akan dibuka-” [Az-Zumar: 73 Allah tidak berfirman (tentang penghuni surga):

“Sampai ketika mereka mencapainya, pintu-pintunya akan dibuka” sebagaimana Dia berfirman tentang penghuni neraka. Sebaliknya Dia berkata, "Dan gerbangnya akan dibuka." Jadi datang ke (pintu-pintu surga) adalah satu hal, dan pembukaan pintu-pintunya adalah sesuatu yang lain, yang hanya terjadi dengan syafaat Nabi Muhammad.

Syafaat Ketiga: Syafaat untuk mengangkat derajat penghuni surga.

Syafaat Keempat: Syafaat untuk Nabi (^) Paman Abu Thalib, meskipun, syafaat tidak bermanfaat bagi orang-orang kafir. Allah (,St>) berfirman tentang orang-orang kafir:
“Maka tidak ada syafaat dari pemberi syafaat yang berguna bagi mereka.” [Al-Mudathir:48]

Abu Thalib meninggal karena kekafiran. Namun, (suatu bentuk syafaat terbatas diterima untuknya) melihat fakta bahwa dia melindungi Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam, membelanya, dengan sabar menanggung bahaya yang datang bersamanya, dan patuh kepada (keponakannya), Nabi (-S). Namun ia tidak diberikan keberhasilan untuk masuk ke dalam Al-Islam. Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam mempersembahkan Al-Islam kepadanya dan sangat ingin dia masuk ke dalamnya, tetapi dia menolak. Ia menilai, jika ia menerima agama keponakannya, ia akan melecehkan agama nenek moyangnya. Hal ini disebabkan oleh fanatisme pra-Islam yang ada di dalam hatinya terhadap agama nenek moyangnya, meskipun ia tahu bahwa Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa Salam berada di atas agama yang benar. Tetapi tidak

ada yang menghalanginya untuk menerimanya kecuali kesombongan dan keangkuhan ini. Seperti yang dia klaim, jika dia menerima al-Islam, dia akan menjadi aib bagi umatnya. (Sesungguhnya) Abu Thalib adalah orang yang berkata: “Sesungguhnya aku mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama yang paling baik bagi umat manusia, dan seandainya umatku tidak menyensorku atau takut akan aib, kamu akan melihat aku menerimanya. itu secara terbuka.”

Jadi, itu adalah rasa malu masyarakat dan ketakutan bahwa orang-orangnya akan menyensor dia yang mencegahnya menerima kebenaran. Sesungguhnya Nabi (0) datang menjenguknya ketika dia berada di ranjang kematiannya dan berkata kepadanya: “Wahai Paman, katakanlah 'tidak ada yang berhak disembah selain Allah, agar aku menggunakan kesaksianmu sebagai bukti di hadapan Allah (tentang kamu beriman).”' Sementara di sisinya ada Abu Jahal dan 'Abdullah bin Umayyah yang berkata, ''Maukah kamu meninggalkan agama Abdul Mutallib? Rasulullah (^) terus-menerus meminta darinya (untuk menerima tawarannya) dan di sisi lain Abu Jahal dan 'Abdullah bin Umayyah mengulangi (panggilan mereka ke agama Abdul Mutallib).

Hingga akhirnya Abu Thalib memberikan keputusan terakhirnya untuk tetap pada agama Abdul Mutallib, menolak untuk mengatakan “Tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah.” Maka Rasulullah (L) berkata;

“Aku akan terus memohon ampun kepada Allah untukmu sampai aku dilarang melakukannya.” Saat itulah Allah menurunkan ayat:
“Tidaklah (layak) bagi Nabi dan orang-orang yang beriman untuk memohon ampun kepada Allah bagi orang-orang musyrik (musyrik, musyrik, kafir, kafir kepada Keesaan Allah), meskipun mereka bersaudara, setelah jelas bagi mereka. bahwa mereka adalah penghuni neraka (karena mereka mati dalam keadaan kafir).” TAt-Taubah: 113
Dan Dia juga menurunkan tentang Abu Thalib (ayat berikut):

“Sesungguhnya kamu (hai Muhammad %) tidak memberi petunjuk kepada siapa yang kamu sukai, melainkan Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” [Al-Qasas:56]

Maka Nabi (jS;) tidak memberi syafaat untuk pamannya sehingga dia dikeluarkan dari api, karena dia seperti orang-orang kafir lainnya, akan tetap berada di dalam api selamanya. Melainkan dia hanya bersyafaat agar hukuman pamannya diringankan dan dia berada di

bagian yang paling dangkal dari api. Di telapak kakinya akan ada batu bara hidup yang menyebabkan otaknya mendidih. Ia akan mengira bahwa tidak ada seorang pun yang mendapat azab yang lebih buruk darinya, padahal azabnya adalah yang paling ringan dari azab penghuni neraka.

Ini adalah syafaat yang khusus untuk Nabi (3i). Adapun syafaat umum, maka ini untuknya, untuk para Malaikat, untuk para Nabi lainnya, untuk Nabi kita Muhammad (as), dan para Awliya akan memberi syafaat untuk saudara-saudara mereka. Demikian juga, syafaat umum adalah untuk anak-anak yang meninggal di usia muda, yang akan menjadi syafaat untuk orang tua mereka. Jadi jenis syafaat ini bersifat umum, untuk dia dan juga untuk orang lain.

Ini adalah ringkasan dari apa yang dikatakan tentang syafaat.
77 Pernyataan Penulis (niil «nr»j): “Dan katakanlah tentang siksa kubur, bahwa itu adalah kebenaran, dijelaskan.” penjelasan untuk ini sudah berjalan.

Menyatakan Kafir Karena Dosa Besar

I Jlj 4*>C2jl bfcl j ^ J 33. Dan tidak menyatakan* orang yang shalat l) kafir walaupun melakukan perbuatan mungkar ,*' karena memang mereka semua 78

Ini adalah masalah menyatakan orang-orang yang melakukan dosa besar sebagai kafir, di mana perselisihan yang luas terjadi antara Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah dan Ahli Nabi dan Bodv Bersatu

Khawarij: mereka yang menyadari bahwa orang yang melakukan dosa besar adalah kafir dan bahwa dia akan tetap di dalam api. Mereka menyatakan darah dan kekayaannya halal, berdasarkan fakta bahwa (para pendosa ini) adalah orang-orang kafir (seperti yang mereka klaim). Mereka menggunakan ayat-ayat di mana Allah (mengancam para pelaku kejahatan) yang melakukan dosa, dan menafsirkannya untuk mengartikan bahwa mereka yang melakukan dosa-dosa ini telah jatuh ke dalam kekufuran.
Mu'tazilah: Mereka yang mengatakan bahwa orang yang melakukan dosa besar bukanlah orang yang kafir dan bukan orang yang beriman; melainkan dia berada pada tingkat antara percaya dan tidak percaya.

Murji'ah: Kelompok ini berada pada ekstrem yang berlawanan. Mereka adalah orang-orang yang mengatakan bahwa dosa besar tidak mempengaruhi iman seseorang, dan iman juga tidak berkurang (karena dosa). (Menurut golongan ini) orang yang melakukan dosa besar adalah seorang mukmin yang beriman sempurna. Mereka juga sav: "Iman tidak dirugikan oleh ketidaktaatan seperti halnya ketaatan tidak menguntungkan dengan ketidakpercayaan."

Secara singkat inilah metodologi Murji'ah. Menurut mereka perbuatan tidak termasuk dalam istilah Iman. Maka orang yang melalaikan suatu kewajiban, melakukan yang dilarang, atau melakukan dosa besar atau kecil yang kurang dari syirik (yaitu menyekutukan Allah), maka sempurna imannya; itu tidak berkurang dengan ketidaktaatan dan tidak bertambah dengan ketaatan. Sebab menurut mereka, iman hanyalah penegasan hati dan satu hal, tidak bertambah dan tidak berkurang. Ini adalah metodologi Murji'ah, yang berlawanan dengan metode Khawarij. (Para Murji'ah) mengambil ayat-ayat yang menyebutkan janji Allah (surga dan rahmat), sementara meninggalkan ayat-ayat yang menyebutkan ancaman Allah.

Adapun Ulama Ahlus Sunnah wal Jama'ah: mereka berada di jalan tengah, yang merupakan kebenaran. Mereka tidak menyatakan orang yang melakukan dosa besar sebagai orang yang kafir dan tidak pula dikatakan sempurna imannya. Sebaliknya mereka mengatakan dia adalah orang yang beriman yang imannya tidak lengkap, atau mereka mengatakan dia adalah orang yang beriman dan orang berdosa yang tidak taat. Dia adalah mukmin berdasarkan imannya dan berdosa karena perbuatannya dosa besar. Dia jatuh di bawah kehendak Allah. Jika Allah menghendaki Dia akan mengampuninya dan jika Dia menghendaki Dia akan menghukumnya. Ini sebagaimana Dia (jika) berkata:

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni sekutu bagi-Nya (dalam ibadah), tetapi Dia mengampuni kecuali (sesuatu) yang Dia kehendaki" [An-Nisa:48j

berbuat dosa81, tetapi Pemilik Arsy mengampuni kindlv .82 Dan jika Allah memutuskan untuk menghukumnya, dia tidak akan tinggal di Neraka selamanya seperti yang ditegaskan oleh para khawarij dan Mu'tazilah. Jadi orang-orang dari Jalan Nabi dan Tubuh Terpadu berkumpul di antara ayat-ayat di mana ancaman dan hukuman Allah disebutkan bersama dengan ayat-ayat di mana janji dan rahmat Allah disebutkan. Mereka tidak mengatakan seperti yang dikatakan Murji'ah, bahwa dosa tidak merusak iman seseorang. Demikian juga mereka tidak menegaskan bahwa dosa membuat seseorang menjadi kafir, seperti yang dikatakan Khawarij. Tetapi mereka hanya mengatakan bahwa dosa-dosa itu memang merusak iman seseorang, dan menyebabkannya berkurang, tetapi mereka tidak menghapus orang berdosa di luar agama. (Jadi seperti yang Anda lihat) orang-orang dari jalan kenabian berkumpul di antara semua teks.

Ini (yang telah berlangsung) adalah metodologi Ahli Hadits Nabi dan Tubuh Terpadu tentang orang yang melakukan dosa besar.

79 1 maksud dari pernyataan penulis: "Dan janganlah kamu mengtakfirkan orang-orang yang shalat": maksudnya, orang-orang kiblat dari kaum muslimin dan mukminin.

80 "walaupun mereka berbuat dosa": artinya, selama dosa-dosa mereka bukan kekafiran atau syirik.

81 "Karena semuanya berbuat dosa": artinya tidak ada seorangpun yang bebas dari kesalahan. Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Semua anak Adam melakukan [banyak] dosa, dan yang terbaik dari mereka yang melakukan. Penjelasan Al-H^'iyah [banyak] dosa adalah mereka yang [terus-menerus] bertobat" [Dikumpulkan oleh At- 7

irmithi] 82 “sedangkan Pemilik Arsy memaafkan dengan baik”: artinya Dia Allahj mengampuni. Seperti yang dia katakan:

“Tetapi Dia mengampuni kecuali (sesuatu yang lain) kepada siapa yang Dia kehendaki” [An-Nisa:48] Juga, Dia berfirman dalam Hadits Qudsi: “Wahai anak Adam, apakah kamu datang kepada-Ku dengan membawa dosa? hampir sebesar bumi dan jika kamu menghadap-Ku, tidak menyekutukan-Ku, Aku akan memberimu ampunan sebesar itu” [Dikumpulkan oleh At-Tirmidzi] Jadi jika seseorang adalah dari Orang-orang Tauhid Islam Murni dan tidak melakukan kemusyrikan, tetapi hanya melakukan dosa yang kurang dari syirik, ia dapat mengharapkan pengampunan Allah. Allah berkata:

Katakanlah: "Hai (hamba-hamba-Ku) yang telah melampaui batas terhadap diri mereka sendiri (dengan melakukan perbuatan jahat dan dosa)! Jangan putus asa dari rahmat Allah: Sesungguhnya, Allah mengampuni segala dosa. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang. Az-Zumar :53] Semoga Allah mengampuni mereka, dan mungkin Dia menghukum mereka sebagai akibat dari dosa-dosa mereka, Syahadat Khawirij ^daij _ j ai^j jlJ Jli)> 34. Dan lakukanlah tidak memiliki keyakinan seperti Khawarij8-', karena itu adalah posisi yang dipegang hanya oleh mereka yang menginginkannya84, dan itu merusak8-'' dan memalukan. namun mereka tidak akan dibuat untuk tetap berada dalam api. Ini memang metodologi yang seimbang. (Ini adalah metodologi) yaitu antara ekstremisme dan kelalaian yang berkaitan dengan umat Islam yang melakukan dosa.

Al-Khawarij adalah salah satu sekte sesat dan mereka telah [diberi] nama khawarij (yaitu Pemberontak atau separatis, dari kata Arab j>-” yang berarti pergi), karena mereka telah memisahkan diri dari ketaatan kepada Penguasa Muslim . Dan penguasa pertama yang mereka memberontak adalah 'Ali bin Abi Thalib (-4®) selama pemerintahannya. Mereka berkata: “Mengapa kamu mengizinkan manusia untuk menghakimi (dalam urusan) ketika Allah berfirman:
“Perintah (atau penghakiman) tidak lain untuk Allah!?”
[Yusuf:40]

Dan itulah mengapa ketika 'Ali bin Abi Thalib (4e>) mengirim 'Abdullah bin 'Abbas (<$e) untuk berdebat dengan mereka, mereka mengajukan keraguan ini (dengan mengatakan): '''Ali mengizinkan manusia menjadi orang-orang yang di dalamnya berada dalam penghakiman.” Maka dia menjawab: “Bukankah Allah memberikan wewenang kepada manusia untuk mengadili dalam urusan kelinci yang

diburu oleh orang yang Muhrim (yaitu orang yang dalam ibadah ritual untuk menunaikan haji? (Allah) berfirman tentang permainan yang disembelih itu? dengan sengaja:

“Hukumannya adalah persembahan, dibawa ke Ka'bah, dari binatang yang dapat dimakan (Le. domba, kambing, sapi) yang setara dengan yang dia bunuh, sebagai keputusan oleh dua orang yang adil di antara kamu?!” [Al-Mai'dah: 951 Dan bukankah Allah memberikan wewenang kepada laki-laki untuk memutuskan suami-istri dalam kasus perselisihan dalam firman-Nya:

Jika kamu khawatir akan terjadi perpecahan antara mereka berdua (laki-laki dan istrinya), tunjuklah (dua) arbiter, satu dari keluarganya dan yang lain dari keluarganya; jika mereka berdua menginginkan perdamaian, Allah akan menyebabkan perdamaian mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui” [An-Nisa: 35]?!
Maka Allah mengizinkan manusia untuk menghakimi. Jadi keputusan Ali untuk mengizinkan laki-laki membuat penilaian adalah dari jenis ini, (yang diperbolehkan).

“Kedudukan yang hanya dimiliki oleh mereka yang menginginkannya”: artinya mereka mencintai dan mengikuti (posisi jahat ini).

Aqidah Murji'ah

Uji V' x / ^ S^i % o ° ' J- <2i I % t I*" 0 * % \C vr 4-jJU Uyu Lj> ty sJJJ jj aJj Jji :jLc^i Lji :J»_j 85 “Dan itu destruktif”: artinya menghancurkan orang yang mengucapkan posisi ini, karena itu adalah keyakinan berbahaya yang di dalamnya terkandung konsep menyatakan Muslim sebagai orang-orang kafir, yang menganggap hidup dan kekayaan mereka halal (dan tidak lagi suci), dan keyakinan mereka ini termasuk ide untuk memberontak melawan penguasa Muslim.

Ini adalah metodologi Khawarij, dari mana spin-off (metodologi) menjijikkan lainnya (Oleh karena itu pembaca Minyak), tidak memegang keyakinan ini, bahkan tidak condong ke arah itu. Sebaliknya, anggap itu hanya kepalsuan. Dan (perhatikan) bahwa yang telah terjadi adalah mengacu pada orang yang hanya memegang jabatannya, meskipun ia tidak melakukan perbuatannya. Jadi bagaimana dengan orang yang tidak hanya berbagi posisi, tetapi benar-benar menjalankan (prinsip berbahaya ini)?

Dan janganlah menjadi seorang Murji'
yang mempermainkan agamanya, Sesungguhnya Murji' itu bercanda dengan agamanya88 (yaitu.

86 Ini adalah kelompok ekstrim kedua yang menentang Ahli Sunnah dan Badan Persatuan.
Murji'ah: mereka adalah pihak kedua yang berlawanan dengan Khawarij.

Mereka diberi nama Al-Murji'ah (dari kata Arab eW-jY Al-Irja) yang berarti menunda (menghalangi, atau menahan), karena mereka menunda tindakan dari al-Iman.

Mereka menegaskan bahwa tindakan tidak termasuk dalam Iman. Jadi jika seseorang beriman dengan hatinya dan tidak melakukan tindakan apa pun, tidak menawarkan praver, bersedekah, dan tidak melaksanakan kewajiban atau (bahkan) menahan diri dari larangan, menurut mereka dia adalah orang yang beriman dengan iman yang sempurna! Ini adalah metodologi yang salah; itu berisi di dalamnya penolakan total (dan penolakan) dari tindakan (benar) (dan signifikansi mereka).

Penulis (semoga Allah merahmati Anda) berkata: "Dan janganlah menjadi seorang Murji, orang yang mempermainkan agamanya:" ini karena metodologi al-Irja adalah bentuk bermain dengan agama. Menurut mereka seorang hamba adalah mukmin meskipun dia tidak mengerjakan suatu amalan apapun, sekalipun dia meninggalkan shalat, puasa, zakat, dan haji. Bisa jadi dia tidak melakukan perbuatan (baik) apapun sepanjang hidupnya, dan bahkan jika dia melakukan setiap dosa! Ini adalah metodologi yang salah. Karena ini, orang-orang berdosa yang tidak patuh senang dengan metodologi ini; itu mendukung mereka dan cocok untuk mereka. Artinya mereka dapat berbuat semaunya dan menurut Murji'ah mereka tetap pada iman mereka (yang tidak berfluktuasi dengan dosa dan ketaatan). Akibatnya tidak menganggapnya serius).

Dan katakanlah: Iman yang benar adalah pernyataan (dengan lidah), niat (yaitu keyakinan hati)84 dan tindakan (yaitu perbuatan orang-orang yang syahwat, dosa, dan kejahatan [sangat] senang dengan metodologi ini, itu dibangun dengan mengambil agama sebagai hiburan dan bermain dan membubarkan diri dari itu dalam totalitas.

"Sungguh Murji bercanda dengan agama": artinya Murji tidak menganggap serius agamanya. Dia mengingkari perintah dan larangan;

menurut metodologi mereka tidak perlu ada perintah dan larangan. Ini tidak diragukan lagi mempermainkan agama Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Agung.

"Dan katakan; Iman termasuk pernyataan, niat (yaitu keyakinan hati)]: Ini adalah posisi ketiga (tentang Iman). (Penulis mengatakan untuk) meninggalkan posisi khawarij dan Murji'ah. Lebih tepatnya menyelaraskan diri Anda dengan Ahlul Hadist dan Tubuh Terpadu dan mengatakan: "Iman adalah pernyataan lidah, keyakinan di hati, dan tindakan dengan anggota badan. Itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ketidaktaatan."

Inilah definisi Iman yang Sempurna (yang merupakan definisi) yang bersumber dari dalil dan bukan dari hawa nafsu dan (palsu) ideologi.

Iman Sejati terdiri dari empat hal ini:

1. Pernyataan lidah.
2. Keyakinan dalam hati.
3. Tindakan pada anggota badan.
4. Itu bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ketidaktaatan.

• Iman yang benar bukan sekedar penegasan dengan hati seperti yang dituduhkan oleh Asha'irah.
• Atau seperti yang dikatakan Hanafiyah, bahwa iman adalah keyakinan dalam hati dan pernyataan lisan dan tidak ada yang lain.
• Dan iman bukanlah (semata-mata) pernyataan lidah seperti yang dituduhkan Karamiyyah.

• Atau hanya penegasan dengan hati seperti yang dikatakan oleh Jahmiyyah. Menurut metodologi jahat ini, Fir'aun harus beriman karena di dalam hatinya dia mengenali (kebenaran) Pesan Musa:

{ © "[Mfisa (Musa)] berkata: "Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa tanda-tanda ini tidak diturunkan oleh selain Tuhan langit dan bumi..." [Al-Isra:102]

Dia mengetahui bahwa inilah kebenaran di dalam hatinya, namun ia menyangkalnya dengan lidahnya karena kesombongan, kesombongan, dan keinginan untuk mempertahankan kekuasaannya.
Demikian pula, kaum Polvteis tahu di dalam hati mereka bahwa Muhammad adalah utusan Allah dan bahwa dia berada di atas kebenaran. Allah berkata:

Sungguh Kami mengetahui kesedihan yang disebabkan oleh perkataan mereka (hai Muhammad): bukan kamu yang mereka ingkari, tetapi ayat-ayat (Al-Qur'an) Allah-lah orang-orang Zalimun (orang musyrik). dan orang-orang yang zalim) mengingkari." [Al-An'am:33]

Mereka tidak mengingkari Rasul (L), namun penyangkalan, kesombongan, kesombongan, dan fanatisme terhadap kebatilan yang memotivasi mereka untuk menentangnya. (Ini juga hal-hal yang memotivasi) Paman Nabi Abu Thalib (menolak kebenaran) meskipun dia mengakui bahwa Rasulullah Shalallahu 'alaihi wa Salam berada di atas kebenaran. (Abu Thalib berkata): "Sesungguhnya aku mengetahui bahwa agama Muhammad adalah agama manusia yang paling baik untuk dijadikan jalan."

Maka ketika dia tidak mengikutinya (%) dan memilih untuk mati di atas agama 'Abdul Muthalib, yang merupakan agama kemusyrikan, dia menjadi dari ahli api, meskipun dia mengakui bahwa agama Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam adalah kebenaran. Dia juga berkata:
"Bukankah saya takut orang-orang saya akan melecehkan dan menghina saya (dan dengan demikian menjadi aib), saya akan secara terbuka menyatakan penerimaan saya terhadap Al-Islam."

Tidak ada yang menghalangi Abu Thalib untuk mengikuti Rasulullah (^) kecuali pengabdiannya pada agama nenek moyangnya. Maka pengabdiannya ini menghalanginya untuk menerimanya, dan perlindungan adalah yang dimohonkan kepada Allah. Oleh karena itu dia mati dalam keadaan tidak percaya sementara mengakui bahwa Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam berada di atas kebenaran dan (bahkan) percaya (ini secara batin). Jadi berdasarkan metodologi 'Asyaa'irah dia pasti akan beriman.

Iman bukan sekedar pernyataan lisan tanpa keyakinan dalam hati seperti yang dituduhkan Karamiyyah. Menurut posisi ini, orang-orang munafik akan menjadi orang-orang yang beriman! Yang demikian itu karena mereka mengetahui kebenaran dengan lidah mereka, sedangkan mereka mengingkarinya dengan hati mereka.
Dan Allah telah menetapkan bahwa mereka akan berada di bagian paling bawah dari api neraka (bahkan) di bawah orang-orang musyrik. Dia (jika) berkata:

"Dan di antara manusia ada sebagian (orang munafik) yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir" padahal sebenarnya mereka tidak beriman." [Al-Baqarah:8]

Artinya mereka mengucapkan itu dengan lidahnya. Dan Allah berfirman dalam ayat lain:

يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. [Surat Ali-Imran (3) ayat 167]

Maka tidak cukup hanya dengan lisan saja, melainkan Allah berfirman tentang mereka:

إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ قَالُوا۟ نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُۥ وَٱللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَكَٰذِبُونَ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah". Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. [Surat Al-Munafiqun (63) ayat 1]

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَيْمَٰنَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا۟ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ سَآءَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

Mereka itu menjadikan sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalangi (manusia) dari jalan Allah. Sesungguhnya amat buruklah apa yang telah mereka kerjakan. [Surat Al-Munafiqun (63) ayat 2]

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti. [Surat Al-Munafiqun (63) ayat 3]

“Itu karena mereka beriman”: artinya dengan lisan mereka.
“Dan kemudian kafir”: artinya dalam hati mereka.

Jadi, hanya menyatakannya dengan lidah saja tidak cukup. Dan bahkan jika seseorang mengakuinya [sebagai kebenaran], dan berperang bersama kaum Muslimin, dan dia berdoa dan berpuasa (bulan Ramdhan) ini masih belum cukup sampai dia percaya dalam hatinya apa yang dia ucapkan dengan lidahnya.

Demikian pula, iman tidak seperti apa yang dikatakan oleh ahli hukum dari kalangan Murji'ah: Iman itu adalah pernyataan lisan dan keyakinan di dalam hati! Jika demikian halnya, maka perintah dan larangan tidak akan bermanfaat. Cukuplah bagi seorang untuk hanya percaya dalam hatinya dan menyatakan dengan lidahnya sementara tidak harus sholat atau puasa! Tidak diragukan lagi ini adalah metodologi yang salah, ini meniadakan semua tindakan. Allah (.$») telah menghubungkan tindakan dengan iman yang benar dalam banyak ayat [di seluruh Kitab-Nya": "Kecuali orang-orang yang beriman (dalam Tauhid Islam) dan mengerjakan amal saleh saja, melainkan wajib mengerjakan keduanya. Tindakan tidak cukup tanpa keyakinan, dan keyakinan tidak cukup dengan tindakan. Jadi iman yang benar dan amal saleh adalah sinonim satu sama lain, dan ini terjadi dalam beberapa ayat.

Dari dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Iman yang Benar meliputi ucapan lisan, keyakinan pada hati, dan perbuatan anggota badan adalah riwayat Rasulullah (sfeg) di mana beliau bersabda:

الإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللَّهُ
وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الإِيمَانِ

"*Iman itu ada tujuh puluh atau enam puluh cabang lebih, yang paling utama adalah ucapan 'Laailaahaillallah', sedangkan yang paling rendahnya adalah menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan, dan malu itu salah satu cabang keimanan*" (HR. Bukhari dan Muslim)

kebaikan yang saleh, dan saling menasehati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran." [Al-'Asr:3 Dia tidak menyelamatkan orang-orang yang beriman saja, atau orang-orang yang beriman. Maka sabda Nabi (sfcg) : "Tidak ada sesembahan yang berhak disembah kecuali Allah", ini adalah pernyataan lisan.

"Dan rasa malu adalah salah satu cabang dari iman yang benar:" Ini dari perbuatan hati.

"Dan yang paling rendah di antara mereka adalah menghilangkan sesuatu yang berbahaya dari jalan": Ini adalah dari perbuatan anggota badan.

Hal ini menunjukkan bahwa iman terdiri dari pernyataan, keyakinan, dan tindakan. Adapun fakta bahwa itu meningkat dengan ketaatan, maka ini adalah sesuatu yang dengan jelas disebutkan dalam Al-Qur'an:
"Orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang, ketika Allah disebutkan, merasa ketakutan di dalam hati mereka dan ketika Ayat-ayat-Nya (Al-Qur'an ini) dibacakan kepada mereka, mereka (Le. Ayat-Ayat) meningkatkan Iman mereka; dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka (Sendiri); Yang mengerjakan As-Salat (Iqamat-as-Salat) dan menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepada mereka.

Mereka itulah orang-orang yang beriman kepada kebenaran." Al-Anfal: 2-4]

Allah telah menjadikan shalat dan zakat sebagai bagian dari iman yang benar, yang keduanya merupakan amalan anggota badan. Adapun mengingat Allah, itu adalah pernyataan lisan.

"Tingkatkan Iman": ini adalah bukti bahwa iman meningkat.
A>z\j Jy-J <j* ->4-^ bj* 'Mj { 0 iy~X uls "Dan setiap kali turun sebuah Surat, sebagian dari mereka (orang munafik) mengatakan : 'Siapa di antara kamu yang imannya bertambah karenanya?' Adapun orang-orang yang beriman, imannya bertambah…" [At-Taubah: 124 Ini adalah bukti bahwa Iman bertambah dan diperkuat dengan ketaatan. Demikian juga, itu berkurang dengan ketidaktaatan. Dalilnya adalah riwayat: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, hendaklah dia mengubahnya dengan tangannya; dan jika dia tidak mampu melakukannya, maka dengan lidahnya; dan jika dia tidak mampu, maka hendaklah dia [membencinya] dengan hatinya. Dan itulah selemah-lemahnya Iman." Dikumpulkan oleh Muslim

Jadi orang yang tidak menolak kemungkaran dengan tangannya, atau dengan lidahnya (selagi mampu), imannya lemah. Adapun orang yang tidak mengingkarinya dengan tangan, lidah, atau hatinya, maka orang tersebut batal imannya, karena sabda Nabi (4s): "Dan setelah itu tidak ada keimanan sebiji Shalallahu 'alaihi wa Salami pun."

Sebagaimana disebutkan dalam hadits: “Allah akan mengeluarkan suatu kaum dari api neraka yang di dalam hatinya ada sebutir biji Shalallahu ‘alaihi wa Salami iman seberat sedikit pun” [Dikumpulkan oleh Al-Bukhari] Ini adalah bukti bahwa iman melemahkan dan dapat menyamai berat sebutir biji se Shalallahu ‘alaihi wa Salami atau bahkan kurang dari itu.

Dan dalam firman Allah:

هُمْ لِلْكُفْرِ يَوْمَئِذٍ أَقْرَبُ مِنْهُمْ لِلْإِيمَٰنِ ۚ يَقُولُونَ بِأَفْوَٰهِهِم مَّا لَيْسَ فِى قُلُوبِهِمْ ۗ وَٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا يَكْتُمُونَ

Mereka pada hari itu lebih dekat kepada kekafiran dari pada keimanan. Mereka mengatakan dengan mulutnya apa yang tidak terkandung dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui dalam hatinya. Dan Allah lebih mengetahui apa yang mereka sembunyikan. [Surat Ali-Imran (3) ayat 167]

Ini adalah bukti bahwa iman dapat menurun sampai pada titik di mana seseorang dapat mendekati kekafiran. Ini (juga) bukti bahwa iman berkurang.

Murji'ah mengatakan: Iman tidak bertambah dan tidak berkurang.
(Menurut mereka) iman hanyalah (penegasan) dengan hati, hanya memiliki satu tingkatan. (Mereka mengatakan): orang-orang tidak berbeda dalam hal iman mereka. Demikianlah Iman Abu Bakar sama dengan Iman orang yang paling fasik di muka bumi!

Pernyataan ini adalah kebohongan belaka, melainkan iman yang berfluktuasi. Beberapa orang percaya lebih kuat dalam iman daripada yang lain. Karena Rasulullah (j&) bersabda: “Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, namun pada keduanya ada kebaikan.” [Dikumpulkan oleh Muslim Arti: kuat dalam iman, tubuh, dan tindakan.

Tidak diragukan lagi, iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ketidaktaatan. Inilah definisi iman dengan Ahlul Hadits Nabi dan Tubuh yang Bersatu. Iman terdiri dari pernyataan, keyakinan, dan tindakan, yang ditunjukkan oleh Penjelasan Al-HS'tyah dengan anggota badan), sesuai dengan pernyataan eksplisit Nabi.

Dan kadang-kadang berkurang karena kemaksiatan, dan di lain waktu karena ketaatan itu meningkat, dan pada Timbangan itu akan lebih besar daripada (hal-hal lain).
Mendahulukan Pernyataan AllSh & Rasul-Nya (^) JsdjT yiilp £ '} j

Dan tinggalkan pendapat dan pernyataan Men1'1, karena pernyataan Rasulullah lebih suci dan lebih menyejukkan dada. 92 pernyataan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam, seperti yang ditemukan dalam hadits tentang cabang-cabang iman, dan riwayat lainnya juga.

Ini adalah sanggahan dari Murjia'h, mereka yang mengatakan "Iman tidak bertambah dan tidak berkurang, melainkan satu hal, dan orang-orang sama dalam hal asal-usul iman." Ini, tidak diragukan lagi, adalah pernyataan yang salah. Sebaliknya, al-Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan ketidaktaatan.

Ini berkaitan dengan masalah lain: yang pasti akan terjadi perbedaan pendapat di antara para ulama tentang berbagai masalah. Seorang ulama mungkin mengatakan ini diperbolehkan sementara yang lain mengatakan itu tidak boleh. Demikian pula perbedaan terjadi dalam masalah akidah, juga dalam masalah fiqih dan transaksi (di antara manusia). Tanpa ragu perbedaan pasti terjadi dan ini karena itu adalah sifat manusia <0 'o& $} “..tetapi mereka tidak akan berhenti berselisih. Kecuali orang yang telah diberi rahmat oleh Tuhanmu.. Hud: 118-119'

(Namun, dalam menghadapi perbedaan ini) kami tidak diperbolehkan mengambil pendapat apa pun yang kami suka dalam masalah agama hanya karena itu sesuai dengan keinginan kami dan keinginan. Kita hanya diwajibkan untuk mengambil pendapat-pendapat yang didasarkan pada dalil-dalil dari Kitab dan As-Sunnah. Dan ini seperti yang ditemukan dalam firman Allah (3fe):

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan

Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. [Surat An-Nisa (4) ayat 59]

“Jika kamu berselisih tentang sesuatu di antara kamu sendiri, rujuklah kepada Allah-” yang berarti Kitab Allah (Al-Qur'an).

“Dan Rasul-Nya:” Artinya merujuk kembali kepadanya (langsung) semasa hidupnya. Adapun setelah kematiannya (sfcg) maka rujuklah pada sunnahnya. Seolah-olah dia (^) hadir (di antara kita) dengan adanya Sunnahnya Shalallahu ‘alaihi wa Salam•

Karena itu beliau bersabda:

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيْرًا, فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّينَ,

Dan sesungguhnya siapa di antara kalian yang masih hidup sepeninggalku niscaya ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk

Dan dia juga berkata: “Sesungguhnya aku meninggalkan di antara kamu, apa yang jika kamu berpegang teguh padanya, kamu tidak akan pernah sesat: Kitab Allah dan Sunnah-Ku.”

Oleh karena itu, kita tidak boleh mengambil pendapat yang kita sukai hanya karena setuju dengan keinginan, atau emosi kita. (Dan kami tidak boleh) mengatakan: ini (mling) lebih mudah dan lebih kondusif bagi orang-orang, atau ini adalah fleksibilitas yang dicari!
Pidato ini adalah kebohongan belaka, seperti yang diucapkan oleh banyak penulis kontemporer di era ini dan orang-orang yang berkeinginan. Mereka mengatakan pernyataan seperti, "Perbedaan adalah rahmat!"

Kami katakan: “Berbeda bukanlah rahmat. Namun, bersatu dan setuju adalah rahmat. Adapun berselisih, itu adalah hukuman dan juga kejahatan. Sebagaimana 'Abdullah bin Mas'ud (-4«) berkata: “Berbeda adalah jahat”[Dikumpulkan oleh Abu Dawud] Ya, perbedaan terjadi. Namun bukan berarti kita mengatakan: “Hal ini] dari luasnya agama.”

Agama itu tidak ada dalam pernyataan para Ulama, melainkan berdasarkan dalil.

Allah, Maha Suci Dia, berfirman, "(Dan) jika kamu berselisih dalam sesuatu di antara kamu sendiri, rujuklah kepada Allah dan Rasul-Nya (ai)" [An-Nisa:59]

Inilah timbangannya yang ada di depan kita. Allah tidak membiarkan kita berselisih, dan pendapat fulan di antara manusia. Sebaliknya kita telah diperintahkan untuk merujuk perbedaan kita kembali ke Skala: yaitu Kitab dan Sunnah. Jika seseorang dari Ahlul Ilmu dan dia memiliki kemampuan untuk membedakan posisi yang benar maka tidak diperbolehkan baginya untuk mengambil pendapat meskipun cacatnya sampai dia membandingkannya dengan Kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya (jg). Dan jika dia dari orang awam umum atau pemula dari ahli ilmu, maka dia wajib bertanya kepada Ahli Ilmu. Karena (sesungguhnya) Allah berfirman:

"Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui." [An-Nahl:431 v

Sudah menjadi kebiasaan para) Ulama untuk memperingatkan orang-orang agar tidak mengambil pernyataan mereka dengan pengetahuan tentang bukti-bukti mereka.

Al-Imam Malik (<iill <u^aj) berkata: "Masing-masing dari kita dapat menerima atau menolak pernyataan kita kecuali untuk penghuni kubur ini." Artinya: Rasulullah SHALALLAHU 'ALAIHI WA SALAM. Dan dia juga berkata:

"Apakah setiap kali seseorang datang kepada kita yang lebih persuasif (dalam argumentasi) daripada orang lain, kita harus meninggalkan apa yang telah diturunkan Jibril kepada Muhammad Shalallahu 'alaihi wa Salam, (menerima) argumentasi tersebut? dari orang-orang ini?"

Al-Imam Asy-Syafi'i («iill ABaj) berkata: "Jika sebuah riwayat terbukti shahih, itu adalah jalanku."

(Dan dia juga telah dilaporkan mengatakan): "Jika pernyataan saya bertentangan dengan pernyataan Rasul (^:), maka lempar pernyataan saya ke dinding dan ambil pernyataan Rasul."

Dan dia menyebutkan, “Ini adalah konsensus kaum Muslimin bahwa jika Sunnah Rasulullah (;5s) telah jelas bagi seseorang, maka dia tidak boleh meninggalkannya untuk pernyataan orang lain.”

Al-Imam Ahmad (nillAaaj) berkata: “Saya kagum pada mereka yang mengetahui rantai riwayat dan keasliannya tetapi berbondong-bondong ke pendapat Sufyan!” Artinya Sufyan At-Thawree si Faqih, Imam Mulia.

Kemudian dia berkata: Allah, Yang Maha Tinggi, berfirman:

فَلْيَحْذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih. [Surat An-Nur (24) ayat 63]

Kemudian dia berkata: “Tahukah kamu apa itu cobaan? Pengadilannya adalah politeisme. Mungkin jika dia menolak sesuatu dari ucapannya ("sS), maka beberapa bentuk bid'ah dapat dimasukkan ke dalam hatinya sehingga menjadi penyebab kehancurannya.

Maka tidak ada seorang pun yang memiliki pernyataan di samping pernyataan Rasulullah (#•), bahwa yang wajib atas kita selama masa perbedaan adalah kembali ke timbangan, dan ini (tidak diragukan lagi) adalah rahmat Allah atas kita. Dia tidak meninggalkan kita untuk (mengandalkan) perbedaan pendapat dan pendapat manusia. Sebaliknya kita hanya diperintahkan untuk menimbang pernyataan dengan Kitab dan Sunnah. (1 nya berlaku) untuk orang-orang yang berilmu. Adapun orang awam, wajib bagi mereka untuk bertanya kepada para Ulama:

فَسْـَٔلُوٓاْ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, [Surat An-Nahl (16) ayat 43]

Maka hendaknya orang awam meminta kepada seseorang yang dikenal dapat dipercaya dengan ilmu dan agamanya [untuk] mengambil pernyataannya.

Karena itu, dikatakan: “Metodologi orang awam adalah metodologi siapa pun yang mengeluarkan fatwa kepadanya.”

Saat ini surat kabar dan buku-buku (yang telah ditulis oleh orang-orang syahwat), semuanya menyerukan untuk mengambil pendapat manusia [atas teks] dan untuk lebih berpikiran terbuka dan memudahkan

Mengkritik dan Menjelek-jelekkan Ahli Hadits 0 0 $j"/ 0 ^ 0 } \y \ fji j* JJJ Uj Jljil 39. Dan janganlah kamu termasuk orang yang mempermainkan agamanya'1', menyerang ahli hadits dan mencerca mereka'*4. menimpa orang-orang. Ini karena mereka mengklaim bahwa merujuk kembali ke bukti akan sulit dan sulit!

Ini adalah pernyataan ketidakpercayaan; karena orang yang mengatakan ini menganggap mengikuti bukti itu sulit (atau bermasalah)! Orang yang mengatakan ini telah kafir. Sesungguhnya mengikuti dalil itu adalah kemudahan, bukan kesulitan. Melainkan kemudahan dari Allah atas hamba-hamba-Nya. Jadi, inilah (yang akan saya) sebutkan tentang perbedaan yang terjadi di antara para ulama dan posisi yang harus kita ambil sehubungan dengan masalah-masalah yang di dalamnya terdapat perbedaan pendapat.

Pernyataan Penulis: "Karena sikap Rasulullah lebih pas dan nyaman di dada": Lebih diutamakan kepada pernyataan Rasulullah (IAS), karena dialah yang kita perintahkan untuk mengikutinya. dan kami tidak diperintahkan untuk mengikuti pendapat manusia. Ini adalah sesuatu yang telah diperingatkan oleh para Imam dan para ulama.

Syekh (semoga Allah merahmatinya) menyatakan dalam nazhomnya:
"Dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempermainkan agamanya." Artinya janganlah kamu menjadikan agamamu sebagai hiburan dan main-main, karena sesungguhnya ini termasuk perbuatan orang-orang munafik dan orang-orang berdosa.
Melainkan atasmu untuk menghormati agama dengan menghormatinya dan umatnya. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang munafik dan orang-orang berdosa:

"Siapa yang menjadikan agama mereka sebagai hiburan dan permainan, dan kehidupan dunia menipu mereka." Al-'Araf:51

Termasuk di dalamnya adalah para sufi, mereka yang membuat tarian, pemukulan rebana, dan nyanyian bagian dari agama! Dan mereka menyebutnya nasyid (yaitu lagu, nyanyian), dan nazhom. Mereka membacanya sebagai sarana untuk mendapatkan kedekatan dengan Allah! Padahal sebenarnya itu adalah lagu, instrumen terlarang, hiburan, dan hiburan (yang menarik mereka dari Allah).

Dan orang-orang yang condong kepada hawa nafsunya, dan terhadap apa saja yang dikehendaki dan diperintahkan oleh jiwanya,

meskipun bertentangan dengan agama, lebih berhak dimasukkan dalam (ayat) ini.

Ini adalah bentuk mengambil agama sebagai hiburan dan plav. Juga termasuk di dalamnya adalah orang-orang berdosa, mereka yang tidak peduli dengan urusan agama; mereka mengikuti apa yang diinginkan jiwa mereka dan (berbisik kepada mereka).

(Demikian pula) para penyembah dari kalangan Sufi, yang telah melakukan ibadah yang bukan darinya; dan bahkan mungkin menentang agama, seperti pemukulan genderang dan tarian; mereka adalah orang-orang yang menjadikan agamanya sebagai hiburan dan permainan, menyanyikan syair-syair dengan nada yang merdu, seperti yang dilakukan orang-orang Nasrani dengan membunyikan loncengnya. Semua ini adalah bentuk mengambil agama sebagai hiburan dan permainan.

Wajib bagimu untuk menghormati Ahli Hadits. Mereka adalah ahli hadits, mereka yang sangat memperhatikan Sunnah Rasul ($£) dan menjaganya agar mereka dapat menyampaikannya kepada orang-orang seperti yang diriwayatkan dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam- (Mereka) dihapus dari Sunnah semua jenis kebohongan dan rekayasa yang dikaitkan dengan Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam. Mereka mendedikasikan (diri mereka untuk narasi kenabian).

(Para ulama hadis) ada dua jenis:

Pertama: Orang-orang (yang hanya peduli dengan) Narasi (dalam hal keaslian dan kekurangannya).

Kedua: Orang-orang (yang meneliti) Narasi beserta (pemahaman teks).

Kelompok pertama:

mereka adalah Ahli Kritik Jarh wa Ta’dil yang memelihara rantai narasi dengan presisi. Mereka membedakan para perawi dan menjelaskan kondisi mereka. Mereka memperhatikan teks hadits, menjaga dan menyampaikannya dengan kata-kata yang tepat, sehingga jika salah satu dari mereka ragu-ragu tentang kata-kata tertentu dari sebuah hadits, dia akan mengatakan: "atau dia mengatakan ini dan itu," menghadirkan kemungkinan kedua (dalam kata-kata) tanpa meriwayatkan hadis (seolah-olah dia sepenuhnya) yakin dengan kata-kata yang tepat. Atau Hafizh mungkin mengatakan: “perawi ini dan itu tidak yakin” meskipun kata-kata yang dia ragukan, yang berarti kata-kata kedua, memiliki arti yang sama dengan (narasi lain yang dia baca). yakin tentang). Para ulama ini biasanya menghormati kata-kata (yang tepat) dari narasi. (Mereka) mentransmisikan Hadis dengan kata-kata yang tepat. Sebagaimana diriwayatkan dari Nabi (gs):

" نضر الله امرأ سمع مقالتي فوعاها فأداها كما سمعها ، فربّ حامل مبلغ لا فقه عنده " (رواه الترمذي وابن حبان)

Maknanya: “Allah memberikan kemuliaan kepada seseorang yang mendengar perkataanKu, kemudian ia menjaganya dan menyampaikannya sebagaimana ia mendengarnya, betapa banyak orang yang menyampaikan tapi tidak memiliki pemahaman”. (H.R. at-Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Mereka menjaga teks-teks kenabian dan rantai narasi dari kata-kata yang termasuk yang bukan dari Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wa Salam. Dan jika narator itu ragu-ragu, dia (cukup jujur) untuk mengklarifikasi ketidakjelasan dalam kata-kata (tepat). Mereka mempelajari rantai, mengetahui kondisi setiap narator satu demi satu, dan mereka mengklarifikasi narasi-narasi yang otentik, baik, lemah, dan (genap) dibuat-buat.

Ini adalah tugas Huffazh (yaitu penghafal, dan ulama hadits). Mereka disebut, "Para Ahli Kritis dari rantai narasi dan kata-kata hadits." Mereka serupa dengan (ahli) yang mengulas emas dan perak. (Misalnya) pedagang koin mengetahui emas dan perak asli dari yang palsu. Segera setelah mereka mendengar suara koin emas atau perak, mereka akan berkata kepada Anda: "ini palsu, (dan) ini nyata." Ahli Hadits serupa dengan mereka dalam hal jika salah satu dari mereka mendengar sebuah narasi beserta rantainya, mereka dapat mengatakan kepada Anda: “Dalam narasi ini (ada ini dan itu cacat), atau di dalamnya begitu dan begitu. .” Ini adalah para ulama dari Rantai Narasi.

Adapun kelompok ulama lainnya, mereka adalah ahli mata rantai hadits, dan mereka adalah orang-orang yang memahami makna hadits (ilmu dirayah). Mereka adalah Fuqaha Hadits, mereka yang meriwayatkan Hadits dan mengambil keputusan darinya. Mereka menyebutkan fiqh hadis. (Contoh kategori ini termasuk) Al-Imam Al-Bukhari, Al-Imam Muslim, Al-Imam Malik dan Al-Imam Ahmad. Ini adalah Fuqaha dari riwayat kenabian. Mereka berdua Penghafal Agung dan Fuqaha.

Sesungguhnya Nabi Shalallahu ‘alaihi wa Salam telah memberikan contoh untuk kedua kelompok ini. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا ،
فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتِ الْمَاءَ ، فَأَنْبَتَتِ الْكَلأَ وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ ، وَكَانَتْ مِنْهَا
أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءَ ، فَنَفَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ ، فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا ،
وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةً أُخْرَى ، إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لاَ تُمْسِكُ مَاءً ، وَلاَ تُنْبِتُ كَلأً

، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقِهَ فِى دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِى اللَّهُ بِهِ ، فَعَلِمَ وَعَلَّمَ ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا ، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ

"Permisalan petunjuk dan ilmu yang Allah mengutusku dengannya adalah bagai ghaits (hujan yang bermanfaat) yang mengenai tanah. Maka ada tanah yang baik, yang bisa menyerap air sehingga menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rerumputan yang banyak. Di antaranya juga ada tanah yang ajadib (tanah yang bisa menampung air, namun tidak bisa menyerap ke dalamnya), maka dengan genangan air tersebut Allah memberi manfaat untuk banyak orang, sehingga manusia dapat mengambil air minum dari tanah ini. Lalu manusia dapat memberi minum untuk hewan ternaknya, dan manusia dapat mengairi tanah pertaniannya. Jenis tanah ketiga adalah tanah qi'an (tanah yang tidak bisa menampung dan tidak bisa menyerap air). Inilah permisalan orang yang memahami agama Allah, bermanfaat baginya ajaran yang Allah mengutusku untuk membawanya. Dia mengetahui ajaran Allah dan dia mengajarkan kepada orang lain. Dan demikianlah orang yang tidak mengangkat kepalanya terhadap wahyu, dia tidak mau menerima petunjuk yang Allah mengutusku untuk membawanya." (HR. Bukhari dan Muslim).

(Adapun Sabda Nabi): "(Dan) sebagian lagi adalah keras dan menahan air hujan dan Allah memberi manfaat kepada manusia dengannya dan mereka memanfaatkannya untuk minum, membuat hewan mereka minum darinya dan untuk irigasi tanah untuk bercocok tanam:" Ini adalah perumpamaan dari Penghafal (Besar) Hadits Nabi : orang-orang yang memegang riwayat-riwayat itu, meneruskannya dan memeliharanya. Bagi yang membutuhkan bukti, dia kembali ke apa yang telah mereka catat dan kumpulkan kemudian menggunakannya. Ini seperti aliran air yang (mengumpulkan) dan memeliharanya air sungai, p orang-orang lewat dengan memberikan minuman kepada hewan tunggangan mereka, mengisi wadah mereka, dan memuaskan dahaga mereka dengan itu. Ini adalah contoh sempurna dari Penghafal (Hebat) dari narasi.

(Adapun sabda Nabi): "Beberapa di antaranya adalah tanah subur yang menyerap air hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan rumput yang melimpah:" Ini adalah contoh Fuqaha Hadis; mereka yang memelihara hadis menghafalnya dan mengambil keputusan dari mereka. Ini adalah tumbuhnya rumput, dimana orang meminumnya dan menggunakannya untuk bercocok tanam. kelompoknya lebih baik dari kelompok yang datang sebelumnya, mereka lebih baik dari orang-orang

yang hanya mementingkan diri mereka sendiri dengan rantai riwayat. Kelompok ini menggabungkan antara memahami hadits dengan pemahaman (cacat dan kelemahan yang dikandungnya.)

(Adapun Sabda Nabi): "(Dan) sebagian darinya adalah tandus yang tidak dapat menampung air dan tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan (maka tanah itu tidak memberi manfaat):" Inilah perumpamaan orang yang tidak menerima petunjuk Allah dan tidak pula mengindahkannya.

Jadi manusia itu seperti tanah, mereka telah dibagi menjadi tiga kelompok:

Kelompok pertama:
mereka seperti bagian tanah yang keras dan menampung air hujan, artinya tidak mengairi; namun menyerap air hujan. Ini adalah Ahli Hadits saja.

Kelompok Kedua:
seperti bagian tanah yang menyerap air hujan dan mengairi tanah untuk bercocok tanam; ini adalah Ahli Hadits dan Fiqh.

Kelompok Ketiga:
ini adalah kelompok yang tidak memiliki manfaat apa pun: seperti bagian tanah yang tandus yang tidak dapat menampung air dan tidak dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Inilah perumpamaan orang-orang munafik yang tidak ada kebaikan di dalamnya, orang-orang yang tidak memperhatikan Sunnah Rasul (*> Ahli hadits adalah umat yang paling berbudi luhur dan mereka adalah mazhab yang selamat.

Imam Ahmad berkata: "Jika Ahli Hadis bukan Sekte yang Diselamatkan, maka saya tidak tahu siapa mereka."

Ahli Hadits adalah golongan yang diselamatkan. Demikian juga siapa pun yang mengikuti mereka dan memulai metodologi mereka, dia bersama dengan mereka.

**Pentingnya Memiliki Keyakinan yang Shahih:
Kebajikannya dalam Kehidupan ini dan Kehidupan Berikutnya**

إِذَا مَا اعْتقدْت الدهْرَ يا صَاحِ هذهِ

Jika engkau, wahai saudaraku, selama hidup meyakini hal ini

Syarah/ Penjelasan:

Ini adalah bait penutup, beliau berkata di dalamnya : Jika engkau berkeyakinan dengan apa yang terkandung di dalam Qosidah ini sepanjang hidupmu, atau Ketika akhir kehidupanmu maka engkau senantiasa berada di atas kebaikan, sekarang ataupun di waktu mendatang.

Sedangkan apabila engkau beraqidah dengannya suatu waktu, kemudian engkau meninggalkan aqidah ini dan menyepelekannya, maka hal ini tidak akan memberikan manfaat kepadamu sama sekali. Wajib bagimu untuk senantiasa berpegang kepada aqidah ini di setiap Langkah hidupmu sampai engkau meninggal diatas aqidah ini. Namun apabila engkau beraqidah dengannya di awal waktu lantas meinggalkannya, tentu hal ini mengantarkanmu kepada kebinasaan Bersama orang orang yang binasa.

يا صَاحِ هذهِ
wahai saudaraku,

Kemungkinan asal dari bait ini adalah يا صَاحِبي kemudian ditarkhim, dan yang dimaksud dengan tarkhim adalah menghapus akhir Munada, seperti contoh adalah يا سعا bagi orang ketika memanggil seorang yang bernama Su'ad سعادا

Kemungkinan yang lain adalah asal dari bait ini dari kata الصحوة dan dihapus huruf Ya'-nya, hal ini untuk tarkhim dan takhfif bagi pendengar nazhom.

Apabila engkau mengamalkan apa yang disebutkan oleh penyusun nazhom ini di dalam bait-baitnya, kemudian beraqidah diatasnya, maka engkau berada di atas pegangan yang benar dan jalan

yang benar, dan siapa yang menyelisihinya sungguh dia termasuk orang yang menentang sesuai kadar penyelisihannya. Namun bukan karena penentangan terhadap Penyusun Nazhom ataupun Manzhumah ini, akan tetapi karena manzhumah ini diambil kandungannyya dari Al Quran dan As-Sunnah, dan hal ini juga bukan bentuk pujian terhadap manzhumah ini akan tetapi merupakan bentuk pujian terhadap kandungannya yang berisi makna dari Al Quran dan Sunnah.

فأَنْت عَلَى خَيْرٍ تبيتُ وتُصْبِحُ
maka kamu di atas kebaikan di waktu malam dan pagi

Syarah/ Penjelasan:

Maka janganlah engkau menjadi orang yang beriman di pagi hari kemudian kafir di petang hari, ataupun sebaliknya, di petang hari beriman kemudian di pagi hari menjadi kafir disebabkan terjatuh ke dalam fitnah, janganlah menjadi orang yang seperti itu. Jika Allah berkehendak, karena apabila engkau di atas manhaj Ahlu Sunnah wal Jamaah, maka inilah Firqoh yang Selamat, Nabi bersabda :

وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مِلَّةً، كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مِلَّةً وَاحِدَةً ، قَالُوا: وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي

dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk ke dalam neraka. kecuali satu golongan."

disebut Najiyah/Selamat karena selamat dari api neraka dan tidak terjatuh ke dalam kelompok yang menyimpang.
Dan dinamakan Ahlu Sunnah, karena mengamalkan sunnah Rosul, sesuai dengan sabda beliau :

فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِيْنَ الْمَهْدِيِّينَ, عَضُّوْا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ, وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ, فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةً ضَلاَلَةٌ.

Maka wajib atas kalian untuk berpegang teguh dengan sunnahku dan sunnah para khulafaur rasyidin yang mendapatkan petunjuk. Gigitlah sunnah tersebut dengan gigi geraham kalian, dan hati-hatilah kalian dari perkara yang diada-adakan, karena setiap bid`ah adalah sesat."

Dan dinamakan Al Jamaah karena mereka bersatu dan tidak berselisih, diantara tanda kelompok yang berada di atas Al Haq adalah persatuan, sedangkan diantara tanda kelompok yang menyimpang adalah Perselisihan dan Perpecahan.

Semoga Allah memberikan kebaikan kepada Penyusun Nazhom ini serta kepada Islam dan Kaum Muslimin. Dan memberikan manfaat dengan apa yang disebutkan oleh beliau, dan semoga meneguhkan kita sekalian dan juga kaum muslimin diatas kebenaran, serta mengamalkannya hingga hari perjumpaan dengan Allah.

Dengan ini, selesailah penjelasan terhadap Manzhumah yang memberikan barokah ini, Allah Ta'ala-lah yang Maha Mengetahui.

Tammat
8-3-1426 Hijriyah

Semoga Allah mencurahkan Sholawat dan Salam
kepada Nabi Muhammad dan bagi keluarga
serta para Sahabatnya
Segala Puji hanya Milik Allah Robb Alamin